

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
DALAM MENGEMBANGKAN KECAKAPAN HIDUP SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BONDOWOSO**

TESIS



ANGGA MAHARDIKA
NIM: 0849319023
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2022**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Santri di PP. Al-Ishlah Bondowoso” yang ditulis oleh Angga Mahardika ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 30 Desember 2022

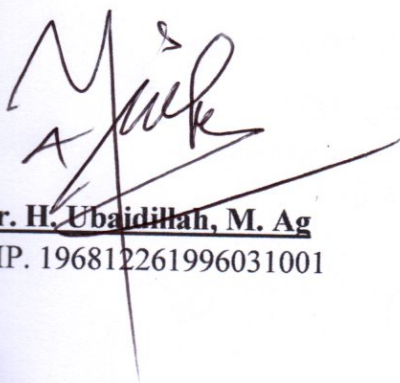
Pembimbing I



Dr. H. Aminullah, M. Ag
NIP. 196011161992031001

Jember, 30 Desember 2022

Pembimbing II



Dr. H. Ubaidillah, M. Ag
NIP. 196812261996031001

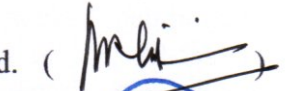
PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Santri di PP. Al-Ishlah Bondowoso” yang ditulis oleh Angga Mahardika, telah diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember pada hari Jumat, 23 Desember 2022 dalam forum ujian sidang tesis.

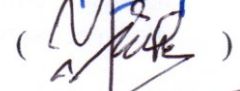
DEWAN PENGUJI

1. Ketua penguji : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.
2. Anggota:
 - a. Penguji utama : Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidyati, M.Pd.
 - b. Penguji I : Dr. H. Aminullah, M. Ag.
 - c. Penguji II : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.

()

()

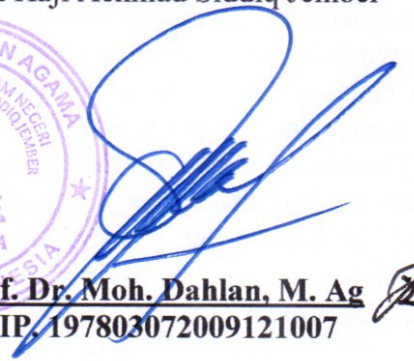
()

()

Jember, 21 Januari 2023

Mengesahkan Direktur
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember




Prof. Dr. Moh. Dahlan, M. Ag
NIP. 197803072009121007

ABSTRAK

Mahardika, Angga 2022. "Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Santri di PP. Al-Ishlah Bondowoso. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN KHAS Jember. Pembimbing I. Dr. H. Aminullah, M. Ag., Pembimbing II. Dr. H. Ubaidillah, M. Ag.

Kata kunci: *Pendidikan Kewirausahaan, Kecakapan Hidup Santri*

Keikutsertaan pendidikan nonformal dalam partisipasi mengentaskan problematika bangsa seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan menjadi pusat perhatian pengambil kebijakan pendidikan di seluruh dunia. Forum pendidikan internasional seperti World Education Forum memiliki komitmen bersama untuk mewujudkan dan menyediakan layanan pendidikan nonformal. Indonesia, khususnya di Pondok Pesantren melalui pendidikan kewirausahaan dan kecakapan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri di PP. Al-Ishlah Bondowoso dengan fokus penelitian: Bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan personal santri, bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan sosial santri, dan bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan keterampilan santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik penentuan subyek penelitian dengan *purposive*. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisisnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles Huberman dan Saldana dengan Langkah-langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Kemudian selanjutnya adalah proses pengecekan keabsahan data dengan uji *dependability*, yaitu kegiatan audit yang dilakukan oleh pembimbing.

Hasil penelitian dalam mengembangkan kecakapan personal santri terdapat dua indikator, yaitu sadar diri sebagai hamba Allah dan sadar diri sebagai pemimpin di muka bumi ini. Untuk mencapai dua indikator diatas maka dilaksanakan berbagai kegiatan pendidikan kewirausahaan berupa pelaksanaan marosim, mewajibkan amalan-amalan sunnah, mengkaji kitab kuning, menjadi pengurus rayon, dan menjadi pengurus SILAH. Adapun dalam mengembangkan kecakapan sosial santri terdapat dua indikator, yakni mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu bekerja sama dengan baik. Dalam mencapai indikator tersebut maka dilakukan berbagai kegiatan pendidikan kewirausahaan berupa pelaksanaan program 5S, komunikasi menggunakan bahasa asing, muhadhoroh, pelaksanaan PORSENI dan Pelaksanaan LP3. Sedangkan dalam mengembangkan kecakapan keterampilan santri terdapat dua indikator, yaitu santri berjiwa kreatif dan produktif. Sehingga dalam mencapai indikator tersebut dilakukan penerapan berbagai kegiatan pendidikan kewirausahaan seperti pelaksanaan drama arena, pelatihan jurnalistik, pesantren singkat pelatihan usaha produktif, dan balai latihan kerja.

ABSTRACT

Mahardika, Angga 2022. Implementation of Entrepreneurship Education in Developing Students' Life Skills in PP. Al-Ishlah Bondowoso. Thesis. Postgraduate Islamic education study program at State Islamic University of Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Supervisor I. Dr. H. Aminullah, M. Ag., Supervisor II. Dr. H. Ubaidillah, M. Ag.

Keywords: Entrepreneurship Education, Students' Life Skills.

The participation of non-formal education in alleviating the nation's problems such as poverty, ignorance, and backwardness is the center of attention of education policy makers around the world. International education forums such as the World Education Forum have a shared commitment to realize and provide non-formal education services, especially in Islamic Boarding Schools through entrepreneurship and life skills education. The implementation of entrepreneurship education in order to develop the life skills of students through business programs is believed to be able to participate in alleviating various kinds of national problems such as poverty, ignorance, and backwardness.

This study aims to describe the implementation of entrepreneurship education in developing the life skills of students in PP. Al-Ishlah Bondowoso with a research focus: How to implement entrepreneurship education in developing students' personal skills, how to implement entrepreneurship education in developing students' social skills, and how to implement entrepreneurship education in developing student skills.

This research uses a qualitative approach with the type of case study. The technique of determining the subject of study by purposive. Data collection used participant observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis uses qualitative descriptive analysis with Miles Huberman and Saldana's interactive model with Data condensation measures, data presentation, and conclusion drawing. As well as the validity of the data using triangulation of sources, techniques and time. Then next is the process of checking the validity of the data with a dependability test, which is an audit activity carried out by the supervisor.

The results of this study show that in developing the personal skills of students there are two indicators, namely self-awareness as a servant of God and self-awareness as a leader on this earth. To achieve the two indicators above, various entrepreneurship education activities are carried out in the form of implementing marosim, requiring sunnah practices, reviewing the yellow book, becoming a rayon administrator, and becoming a SILAH administrator. As for developing the social skills of students, there are two indicators, namely being able to communicate well and being able to work well together. In achieving these indicators, various entrepreneurship education activities are carried out in the form of implementing the 5S program, communication using foreign languages, muhadhoroh, implementing PORSENI and implementing LP3. Meanwhile, in developing the skills of students, there are two indicators, namely students with creative and productive spirits. So that in achieving these indicators, the application of various entrepreneurship education activities is carried out such as the implementation of arena dramas, journalistic training, short islamic boarding schools for productive business training, and job training centers.

ملخص البحث

ماهارديكا، أنجغا ٢٠٢٢. تنفيذ تربية الريادة الأعمال في تنمية مهارة حياة الطلاب في معهد الإصلاح بوندووسو. الأطروحة . رسالة ماجستير دراسة العليا الجامعة الإسلامية كياهي الحاج أحمد صديق جمبير. تحت إشراف: أ. د. الحاج أمين الله، الماجستير.، ب. د. الحاج . عبيد الله، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تنفيذ تربية الريادة الأعمال، مهارة حياة الطلاب.

أخذت مشاركة التربية غير النظامي في حل مشاكل الدولة كالفقر والجهل والتخلف اهتمام مؤهل التربية في جميع أنحاء العالم. تعهد منتديات التربية الدولية كالمندى العالمي للتربية تعهدا في تحقيق وتقديم خدمات التربية غير النظامية . إندونيسيا ، خاصة في المعاهد الإسلامية من خلال تربية ريادة الأعمال ومهارات الحياة. ويهدف هذا البحث لبيان تنفيذ تربية ريادة الأعمال في تنمية مهارات الحياة للطلاب في معهد الإصلاح بوندووسو مع التركيز البحثي: كيف يتم تنفيذ تربية ريادة الأعمال في تنمية المهارات الشخصية للطلاب ، وكيف يتم تنفيذ تربية ريادة الأعمال في تنمية المهارات الاجتماعية للطلاب ، وكيف يتم تنفيذ تربية ريادة الأعمال في تنمية مهارات الطلاب.

يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا مع نوع دراسة الحالة. ومنهج تحديد موضوعات البحث بشكل هادف. ومنهج جمع البيانات مايلز وهوبرمان . بالملاحظة التشاركية السلبية والمقابلات المتعمقة والتوثيق. وفي تحليل البيانات تستخدم منهج تحليل وكذلك صحة البيانات باستخدام.

وقد تضمنت نتائج البحث في تنمية المهارات الشخصية للطلاب مؤشرين ، وهما الوعي الذاتي أنه عبد الله والوعي الذاتي أنه خليفة في الأرض. فلتحقيق هذين المؤشرين، يتم تنفيذ العديد من أنشطة تربية ريادة الأعمال في شكل تطبيق. حفل. والإلزام بالمستونة ، ودراسة كتب التراث، وتولية منطقة الغرف، ، وتولية منطقة الإصلاح. أما بالنسبة لتنمية مهارات الاجتماعية للطلاب ، فهناك مؤشرين ، وهما القدرة على التواصل بشكل جيد والقدرة على التعاون في العمل بشكل جيد. لتحقيق هذه المؤشرات ، يتم تنفيذ أنشطة تربية ريادة الأعمال المختلفة في شكل تنفيذ برنامج ثقافة، والتواصل باستخدام اللغات الأجنبية، والمحاضرات، وإقامة الأسبوع الرياضي والفني و الكشفيه وفي نفس الوقت. في تنمية مهارات الطلاب ، هناك مؤشرين ، وهما الطلاب المبدعين والمنتجين. ومن أجل تحقيق هذه المؤشرات ، يتم تنفيذ العديد من الأنشطة التعليمية لريادة الأعمال ، مثل تنفيذ المسرحيات الدرامية ، والتدريب الصحفي ، والتدريب على الأعمال الإنتاجية ، والمدارس الداخلية الإسلامية القصيرة ، ومراكز التدريب على العمل.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, karunia dan limpahan rahmat-Nya, sehingga tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam mengembangkan Kecakapan Hidup Santri di PP. Al Ishlah Bondowoso” ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan pencerahan terhadap umatnya melalui agama Islam. Dalam penyusunan tesis ini, berbagai pihak telah terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karenanya kepada mereka diucapkan banyak terima kasih, *jazakumullah khoiron*:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan izin dan arahan yang bermanfaat.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan izin dan arahan yang bermanfaat.
3. Ibu Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan pencerahan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Aminullah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Ubaidillah, M.Ag., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis ini.

6. Ibu Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidyati, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk menguji tesis sehingga terlaksana dengan baik.
7. Bapak KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc., selaku Pimpinan PP. Al-Ishlah Bondowoso yang telah memberikan ijin, arahan, dan nasehat yang bermanfaat.
8. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah banyak memberikan ilmu.
9. Alm. Bapak dan Ibukku yang telah memberikan dukungan dan motivasi semangat serta do'a hingga terselesaikannya tesis ini.
10. Istriku tercinta, Hilmatus Shafiyah Nur yang telah menjadi pendamping dan penyemangat dalam penyusunan tesis ini.
11. Anak-anakku, Senandung Syahdu Dindafyga Mahardika, Jingga Mentari Mutmainnah Mahardika, dan Almarhumah Aisyah Nur Mahardika yang telah memberikan harapan dalam penyusunan tesis ini
12. Adik-adikku, Fatimatus Zahroh dan Ba'ariq Aqthuro Ramdani yang telah mendukung selama ini.
13. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN KHAS Jember yang senantiasa memberikan motivasi sehingga terselesaikannya tesis ini.

Jember, 26 Desember 2022

Penulis,

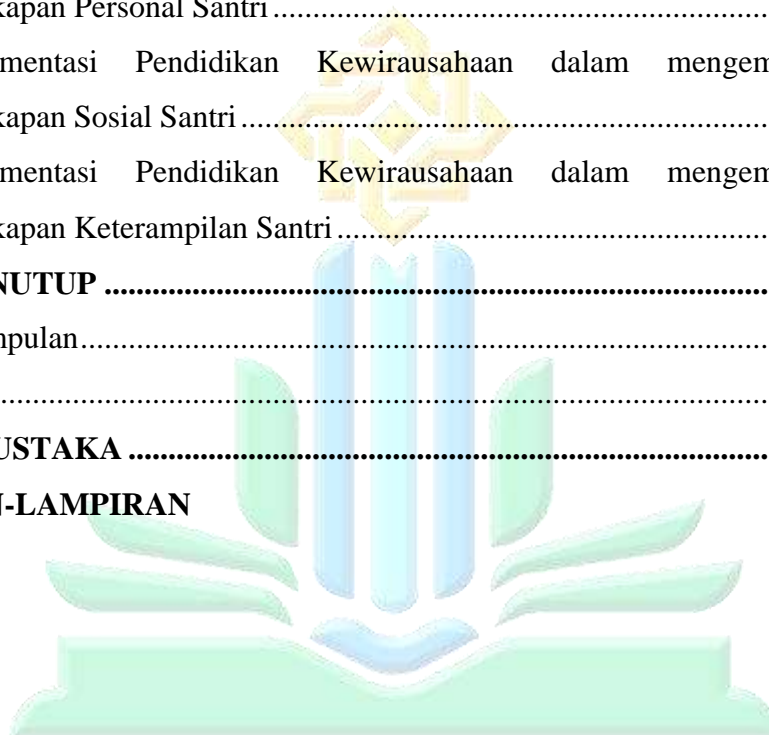
ANGGA MAHARDIKA

NIM :0849319023

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB–LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Definisi Istilah	18
F. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	21
A. Penelitian Terdahulu	21
B. Kajian Teori.....	40
C. Kerangka Konseptual	63
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Lokasi Penelitian	64
C. Kehadiran Peneliti	65
D. Subyek Penelitian.....	66
E. Sumber Data	67
F. Teknik Pengumpulan Data	67
G. Analisis Data	70
H. Keabsahan Data.....	73

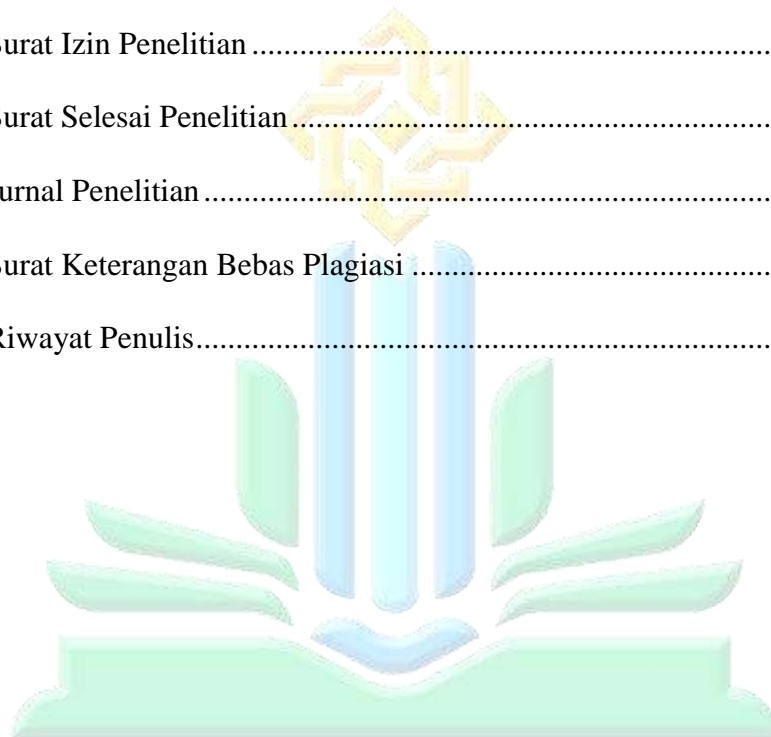
I. Tahap-tahap Penelitian	74
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	76
A. Paparan Data dan Analisis	76
B. Temuan	125
BAB V PEMBAHASAN	141
A. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam mengembangkan Kecakapan Personal Santri	141
B. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam mengembangkan Kecakapan Sosial Santri	155
C. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam mengembangkan Kecakapan Keterampilan Santri	168
BAB VI PENUTUP	180
A. Kesimpulan	180
B. Saran	181
DAFTAR PUSTAKA	182
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

NO.	Uraian	Lampiran
1.	Pernyataan Surat Keaslian.....	1
2.	Pedoman Pengumpulan Data	2
3.	Surat Izin Penelitian	3
4.	Surat Selesai Penelitian.....	4
5.	Jurnal Penelitian.....	5
6.	Surat Keterangan Bebas Plagiasi	6
7.	Riwayat Penulis.....	7



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Halaman
	Gambar 3.1 Analisa Data Model Interaktif	63
	Gambar 4.1 Pelaksanaan Marosim atau Upacara Rutin.....	80
	Gambar 4.2 Progam Sholat Tahajjud Berjama'ah	82
	Gambar 4.3 Progam Sholat Dhuha Berjama'ah.....	84
	Gambar 4.4 Pengajian Rutin Tafsir Jalalain	86
	Gambar 4.5 Pembinaan Pengurus Rayon.....	90
	Gambar 4.6 Pelantikan Pengurus SILAH	95
	Gambar 4.7 Progam Muhadatsah.....	101
	Gambar 4.8 PORSENI	108
	Gambar 4.9 Pembukaan LP3	110
	Gambar 4.10 Pelaksanaan Drama Arena	115
	Gambar 4.11 Pelatihan Jurnalistik	118
	Gambar 4.12 Kegiatan PSPUP.....	122
	Gambar 4.13 Kegiatan BLK	124

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
	Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu, Persamaan, dan Perbedaan	33
	Tabel 4.3 Temuan Penelitian.....	138



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam pedoman ini.

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	-	Tidak dilambangkan	ط	ṭ	te dg titik dibawah
2	ب	B	Be	ظ	z	Zed
3	ت	T	Te	ع	´	koma di atas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	gh	Geha
5	ج	J	Je	ف	f	Ef
6	ح	ḥ	ha titik dibawah	ق	q	Qi
7	خ	Kh	Kaha	ك	k	Ka
8	د	D	De	ل	l	El
9	ذ	Dh	Deha	م	m	Em
10	ر	R	Er	ن	n	En
11	ز	Z	Zed	و	w	We
12	س	S	Es	ه	h	Ha
13	ش	Sh	Esha	ء	´	Koma di atas
14	ص	ṣ	es dg titik dibawah	ي	y	Ye
15	ض	ḍ	dedg titik dibawah	-	-	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keikutsertaan pendidikan nonformal dalam partisipasi mengentaskan problematika bangsa seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan menjadi pusat perhatian pengambil kebijakan pendidikan di seluruh dunia. Forum pendidikan internasional memiliki komitmen bersama untuk mewujudkan dan menyediakan layanan pendidikan nonformal tersebut.¹ Indonesia, khususnya pendidikan di berbagai pesantren pulau jawa telah menyediakan beberapa macam pendidikan nonformal. Salah satunya adalah di PP. Al-Ishlah Bondowoso yang menerapkan progam pendidikan kewirausahaan, pelatihan kerja guna mengembangkan berbagai macam kecakapan hidup dalam menghadapi tantangan kehidupan santri di masa mendatang.

Pendidikan tersebut cukup diperlukan, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan saudara Bagus (salah satu santri akhir PP. Al-Ishlah) sebagai observasi awal pada 17 Januari 2021 lalu. Bagus menuturkan bahwa:

“Banyak terjadi perubahan pada diri saya semenjak mondok di Al-Ishlah ini. Saya sebelum masuk pesantren tidak jelas terkait arah hidup. saya selalu menutup diri, jarang komunikasi, kurang percaya atas kemampuan, dan minim sekali mengikuti berbagai kegiatan di sekolah. Akibatnya, saya seringkali merasa sia-sia dan tidak berguna di hadapan masyarakat. Namun semua itu berubah, ketika saya memutuskan untuk masuk pondok pesantren ini. Saya berucap saat itu bahwa Al-Ishlah merupakan pondok yang cocok bagi saya untuk berproses ke arah yang lebih baik lagi. karena Al-Ishlah memiliki berbagai progam pendidikan yang mampu menunjang kemampuan

¹ World Education Forum, *The Dakar Framework for Action Education for All Meeting our Collective Commitments*, (Unesco: France, 2000), 7-8.

diri, seperti salah satu kegiatan pada setiap hari Selasa setelah sholat subuh seluruh santri diwajibkan mengikuti kelas bahasa asing antar kelompok mengenai suatu tema yang telah ditentukan. Kegiatan tersebut menambah kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan juga menumbuhkan jiwa sosial saya. Banyak sekali kegiatan lain yang saya ikuti selama 5 tahun lebih nyantri di pondok dan berhasil menambah potensi kemampuan dirinya. Bahkan, saya pernah diangkat sebagai wakil ketua Silah Putra (Organisasi Kepengurusan Santri) di PP. Al-Ishlah pada periode 2019-2020 silam.”²

Pentingnya pendidikan kewirausahaan tersebut juga diperkuat dengan kutipan langsung dari Defy Indiyanto Budiarto selaku Komisaris PT Pembangkitan Jawa Bali (PJB) dalam berita DetikNews tentang penerapan pendidikan kewirausahaan pada saat ini, bahwa:

“Santri zaman *now*, merupakan santri milenial yang juga belajar menjadi pengusaha sukses. Mereka tidak hanya belajar kitab kuning dan agama saja, tetapi perlu didorong untuk lebih mandiri lewat kewirausahaan,” tantangan yang dihadapi santri generasi milenial ke depan cukup berat. Mulai persaingan pasar bebas, bonus demografi, hingga keterbatasan kesempatan kerja. Maka kemunculan kesadaran dan semangat berwirausaha perlu dijaga dan dikembangkan. "Kunci kemajuan ekonomi sebuah bangsa adalah jika memiliki wirausahawan minimal 2% dari rasio penduduk, saat ini jumlah wirausaha di Indonesia sekitar 3%. Kita masih kalah dengan negara lain seperti Singapura, Malaysia dan Thailand." saya berusaha membangkitkan semangat wirausaha dan menekankan pentingnya santri terjun di dunia bisnis dengan mental baja. "Kita harus meneladani Rasulullah, beliau adalah sosok entrepreneur sejati. 25 Tahun dari usia hidup beliau dijalani dengan berprofesi sebagai pengusaha sukses." Menurut saya, pola pendidikan pesantren sangat mendukung pengembangan kewirausahaan. "Pendidikan pesantren menekankan Santri untuk berjiwa mandiri, Disiplin, Jujur, dan ini modal besar untuk menumbuhkan kewirausahaan. Tentu dengan upaya sistematis, nantinya akan banyak lahir pengusaha-pengusaha sukses dari kaum Santri".³

PP. Al-Ishlah adalah Pondok pesantren yang telah diteliti oleh peneliti.

² Bagus Taufiqul Rohman, *Wawancara*, Bondowoso, 17 Januari 2021

³ Detik News, “Santri Zaman Now, Santripreneur yang Sukses Berwirausaha”, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3908105/santri-zaman-now-santripreneur-yang-sukses-berwirausaha> (diakses pada 01 Februari 2021, pukul 10.50).

PP. Al-Ishlah terletak di Desa Dadapan, Kecamatan Grujukan, Kabupaten Bondowoso. Pesantren ini didirikan oleh Alm. KH. Muhammad Ma'shum pada tahun 1967, Beliau merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Awalnya pondok ini bernama Miftahul Ulum, namun karena banyak terjadi kejahatan di sekitar pondok seperti pencurian, perjudian, mabok, dan lain sebagainya, maka pada tahun 1970 berganti nama menjadi Al-Ishlah hingga saat ini. Pendiri pondok berharap Al-Ishlah menjadi sarana perbaikan perilaku sosial masyarakat sekitar. Setelah KH. Muhammad Ma'shum wafat pada tahun 2019 lalu, maka saat ini tongkat estafet kepemimpinan beralih kepada putra sulung beliau yang bernama KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc.⁴

Pada tanggal 17 Januari 2021 peneliti juga berhasil memperoleh data dari staf pengajar di Kulliyatul Muballighien Al Islamiyah (KMI), Beliau menjelaskan Al-Ishlah memiliki berbagai jenjang pendidikan Diantaranya: 1. Kelompok Bermain Islam Terpadu (KBIT), dan Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) tidak ber-Asrama. 2. Sekolah Dasar (SD) Plus Al-Ishlah, tidak ber-Asrama. 3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Ishlah, tidak ber-Asrama. 4. *Kulliyatul Muballighien/ Muballighaat Al-Islamiyah* (KMI) untuk Putra dan Putri, masa belajar 6 tahun wajib tinggal di Asrama dan telah mendapatkan SK *Mu'adalah* disamakan dan diakui oleh KEMENAG Tahun 2016 dengan (nomor 4841 setara Madrasah Tsanawiyah (MTS)/Sederajat) dan (nomor 4832 setara Madrasah Aliyah (MA)/Sederajat). 5. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), 6. Progam *Tahfidzul Qur'an (Manarotul Qur'an)*.

⁴ Thoha Yusuf Zakariya, *Wawancara*, Bondowoso, 08 Maret 2021.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan meneliti pada jenjang *Kulliyatul Muballighien Al-Islamiyah* (KMI) Putra. Sebagaimana penjelasan diatas, pendidikan KMI adalah pendidikan utama yang ada PP. Al-Ishlah, KMI lebih dulu ada dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Pendidikan KMI setara pada tingkat MTS dan MA, pendidikan KMI ditempuh selama 3 sampai 6 tahun dengan menerapkan kurikulum *Mu'adalah* versi Pondok Modern Darussalam Gontor. Kurikulum *Mu'adalah* adalah kurikulum yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren tersebut, serta dipadukan dengan tambahan muatan lokal PP. Al-Ishlah yang diolah secara proposional.

Kemudian menurut Hanif (alumni dan telah 17 tahun tinggal di PP. Al-Ishlah), ada hal-hal menarik yang menjadi ciri khas pendidikan KMI di PP. Al-Ishlah ini, bahwa:

“PP. Al-Ishlah memiliki program khusus di berbagai bidang (*aqidah, ibadah, akhlaq*, pendidikan, bahasa, keamanan, dan kebersihan), menerapkan kurikulum Gontor dalam pembelajarannya, pembiasaan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) dalam kehidupan sehari-hari, penanaman jiwa kepemimpinan (*leadership*) dengan adanya berbagai organisasi santri, pembekalan program-program yang menunjang pendidikan kewirausahaan dan kecakapan hidup santri, seperti: 1. *Public Speaking* atau Pidato 3 bahasa Inggris, Arab, dan Indonesia (kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari senin *ba'da isya* untuk bahasa Inggris, hari kamis *ba'da dhuhur* untuk bahasa Arab, dan kamis setelah *isya'* untuk bahasa Indonesia), 2. Komunikasi bahasa asing (Arab dan Inggris) dengan berbagai tema dilaksanakan setiap Selasa dan Jum'at setelah solat subuh, 3. Porseni (berbagai macam kejuaraan olahraga dan seni untuk menumbuhkan kreatifitas dan keterampilan santri) dilaksanakan setiap tahun sekali selama 2 pekan, 4. Lomba Perkemahan Penggalang Penegak (LP3), kegiatan kepanduan pramuka untuk mengembangkan kecakapan hidup santri diselenggarakan setahun sekali selama 5-10 hari di pondok maupun di luar pondok, 5. Pelatihan wirausaha dan pendidikan kecakapan hidup diantaranya Pesantren Singkat Pelatihan Usaha Produktif (PSPUP)

dan Badan Latihan Kerja (BLK) dengan program bertani, beternak, produksi air minum kemasan, produksi kopi, desain grafis, Dsb.⁵

Selain itu ada beberapa hal menarik lainnya yang menjadi ciri khas daripada PP. Al-Ishlah ini, diantaranya alumni yang dicetak dan dihasilkan menekuni berbagai macam profesi dalam dunia kerja. Sebut saja, menjadi seorang guru dan pendidik, menjadi seorang ustadz dan da'i terkenal, menjadi seorang pengusaha yang memiliki beberapa karyawan, serta beberapa diantaranya telah merintis sebuah lembaga maupun pesantren.⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri di PP. Al-Ishlah benar-benar telah diterapkan dengan baik.

Contoh dalam pengembangan kecakapan personal santri di PP. Al-Ishlah adalah para alumni memiliki akidah yang kokoh dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya para alumni yang memimpin berbagai macam organisasi masyarakat. Sebagaimana Ust. Mukimlan ini, beliau adalah alumni tahun 2007 dan kini aktif di Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama (PCNU) Kab. Sumenep. Kemudian ada Ust. Zaini Abror, pria yang berasal dari Kab. Tuban ini merupakan alumni tahun 1996 dan kini aktif menjadi Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kota Surabaya. Ada juga alumni yang memimpin berbagai macam Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebut saja Ust. Sarbini, beliau merupakan alumni tahun 2000 yang kini pengelola Pondok Pesantren Nurul Fikri di Kalimantan Selatan. kemudian ada Ust. Rajab yang menjadi salah

⁵ Hanif, *Wawancara*, Bondowoso, 17 Januari 2021.

⁶ Observasi, Bondowoso, 22 Maret 2021.

satu pimpinan di Pesantren Thursina Malang yang merupakan alumni tahun 2002. Lanjutnya, ada Ust. Nur Faqih yang merupakan alumni tahun 2001 dan kini menjadi Mudier di Al-Izzah Malang.

Sedangkan contoh dalam pengembangan kecakapan sosial santri di PP. Al-Ishlah ini adalah para alumni memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik terhadap siapapun. Adapun contoh pengembangan kecakapan keterampilan santri di PP. Al-Ishlah ini adalah menjadi seorang pengusaha yang berjiwa kreatif dan produktif. Seperti contoh David, alumni PP. Al-Ishlah ini menjadi pengusaha jamur tiram di wilayah Jember, memiliki beberapa outlet pemasaran sate jamur tiram yang telah memiliki beberapa karyawan. Kemudian ada Ust. Ridwan yang merupakan alumni tahun 2003, beliau adalah pengusaha konter *Mobile Phone* atau HP di Wirolegi Kec. Sumpersari Jember.⁷

Pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup merupakan sebuah partisipasi nyata pondok pesantren dan diharapkan dapat secara efektif mengurangi angka kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan Bangsa ini. Sebab beberapa fakta sosial tersebut merupakan sebuah aib, mengingat Indonesia adalah Bangsa terbesar nomer empat di seluruh dunia dan memiliki berbagai sumber daya alam yang melimpah tetapi disisi lain pendidikan terhadap sumber daya manusianya belum maksimal, terutama dalam mengentaskan aib tersebut. Sejatinya setiap manusia memiliki potensi yang diberikan Sang Pencipta sebagai modal hidup bermasyarakat,

⁷ Observasi, Bondowoso, 15 Maret 2021.

berbangsa, dan bernegara. Hal ini harus dimanfaatkan dan dikembangkan untuk menggali potensi tersebut, sehingga memberikan kontribusi pada diri, lingkungan masyarakat, bahkan Bangsa dan Negara.⁸

Menurut Agus Wibowo, faktor penyebab tingginya angka kemiskinan yang juga menyebabkan tingginya pengangguran adalah masih kurangnya perhatian dari lembaga pendidikan formal maupun non formal tentang pertumbuhan pendidikan karakter dan pendidikan wirausaha dalam membentuk Sumber Daya Manusia yang unggul.⁹ Padahal keberadaan lembaga tersebut cukup penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter, kemampuan wirausaha, kemampuan produksi, serta mampu berinteraksi dengan berbagai komponen *input* pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan keluaran pendidikan yang diharapkan.¹⁰

Pendidikan kewirausahaan itu sendiri merupakan upaya untuk menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training, dan sebagainya.¹¹ Sebagian ahli seperti Lo Choi Tung berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan adalah “*the process of transmitting entrepreneurial knowledge and skills to students to help them exploit a business opportunity*” (proses transmisi pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan kepada santri untuk membantu mereka dalam memanfaatkan

⁸ Rezka Arina Rahma, Zulkarnain, Ellyn Sugeng Desyanty, & Sri Wahyuni, “The Role of Community Learning Center (CLC) in Providing Nonformal Education Services Based on Entrepreneurship,” *Journal of Nonformal Education*, Vol. 5, No. 2, ISSN: 2528-4541, Sinta: 3, (4 Juli 2019), 110.

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 29.

¹⁰ Ojat Darajat dkk, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), 24-25.

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*....32.

peluang bisnis).¹²

Jika diperhatikan lebih lanjut, sebenarnya usaha pemerintah dalam upaya menekan angka pengangguran dan kemiskinan dirasa cukup baik. Salah satunya, pemerintah memiliki program di Kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan yang menekankan terhadap pengembangan metodologi pendidikan dan bertujuan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif, serta wirausaha. Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut sejalan dengan aliran filsafat progresivisme yang menginginkan manusia harus selalu maju, bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis.¹³ Aliran filsafat tersebut meyakini bahwa manusia mempunyai naluri untuk selalu menginginkan perubahan-perubahan agar manusia mengalami sebuah kemajuan (progres).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional menyadari betul pentingnya dunia usaha sebagai tulang punggung perekonomian nasional, sehingga pendidikan kewirausahaan harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus dan diharapkan dapat mewujudkan budaya kewirausahaan sebagai bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, serta dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri.¹⁴ Program tersebut merupakan implementasi Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab

¹² Lo Choi Tung, *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurship Intention of Engineering Student*, (City University of Hongkong: Run Run Shaw Library, 2011), 5.

¹³ Mukh Nursikin, "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. 1, No. 2, Universitas Islam Indonesia, (Desember 2016, 310).

¹⁴ Endang Mulyani dkk, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010).

II pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁵

Namun karena ada beberapa faktor yang menghambat program pendidikan kewirausahaan, seperti belum tersedia sarana-prasarana yang memadai, kurangnya kompetensi pendidik dan ketidaksiapan individu terhadap dunia kerja yang diduga karena kurangnya efikasi pada diri. Efikasi diri itu sendiri adalah peduli dengan persepsi individu atau dirinya sendiri, artinya efikasi diri merupakan keyakinan diri untuk berhasil menjalankan perilaku yang diperlukan diri untuk menghasilkan sebuah hasil.¹⁶ Faktor-faktor tersebut menyebabkan penerapan pendidikan kewirausahaan menjadi kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Selain faktor di atas, ada faktor lain yang mempengaruhi tingginya angka pengangguran salah satunya disebabkan oleh masih rendahnya bekal pendidikan kecakapan hidup yang dimiliki oleh santri dalam memasuki dunia kerja, baik bekerja secara mandiri (wirausaha) atau bekerja pada perusahaan lain.¹⁷

Pada dasarnya, kegiatan pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan

¹⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2004), 8.

¹⁶ Solfema Solfema, Syafruddin Wahid, & Alim Harun Pamungkas, “The Contribution of Self Efficacy, Entrepreneurship Attitude, and Achievement Motivation to Work Readiness of Participants of Life Skill Education,” *Journal of Nonformal Education*, Vol. 5, No. 2, ISSN: 2528-4541, Sinta: 3, (4 Agustus 2019), 126.

¹⁷ Agus Hasbi Noor, “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri”, *Jurnal EMPOWERMENT*, Vol. 3, No. 1, (ISSN No. 2252-4738), (Februari 2015:3).

santri agar memiliki kecakapan hidup untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh keahlian/ketrampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.¹⁸ Kecakapan hidup itu sendiri adalah seperangkat keterampilan manusia yang diperoleh melalui pembelajaran berupa pengalaman langsung yang digunakan untuk menangani berbagai masalah yang biasa ditemui dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Kecakapan hidup dibagi menjadi dua, yaitu kecakapan hidup umum dan khusus. Kecakapan umum meliputi kecakapan personal dan sosial, sedangkan kecakapan khusus meliputi kecakapan akademik dan keterampilan. Disisi lain kecakapan hidup mempunyai makna yang lebih luas, tidak semata-mata hanya mempunyai kemampuan dan keterampilan tertentu saja, namun juga harus memiliki kemampuan dan keterampilan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, memecahkan masalah, mengolah sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi dan sebagainya.¹⁹

Ada beberapa urgensi alasan yang menjadikan pendidikan kecakapan hidup ini penting untuk dikembangkan santri sebagai bekal untuk menghadapi problematika di masa depan. Urgensi pertama dalam aspek beragama, khususnya Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An Nisa ayat 9:

¹⁸ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Ivada, 2013), 129.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Aliyah*, (Jakarta Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, 11.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦١﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakangnya anak-anak (generasi) penerus yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.”²⁰

Ayat tersebut menurut penjelasan *Kitab Tafsir Jalalain* adalah (dan hendaklah bersikap waspada) maksudnya terhadap nasib anak-anak yatim (orang-orang yang seandainya meninggalkan atau hampir meninggalkan) (di belakang mereka) (keturunan yang lemah) maksudnya anak-anak yang masih kecil (mereka khawatir nasibnya akan sia-sia) (maka hendaknya bertakwa kepada Allah).²¹ Lanjutnya, menurut Didin Hafidhuddin ayat tersebut memberi anjuran untuk jangan sampai meninggalkan generasi penerus yang lemah. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Muhammad SAW tentang seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah.²²

Kemudian Didin menjelaskan pertama adalah generasi penerus Islam dilarang lemah secara akidah karena hal tersebut akan berakibat mudah terombang-ambingnya iman seseorang, hendaknya para pendidik menekankan pentingnya memperkuat akidah sebagaimana Luqmanul Hakim mendidik anak-anaknya.²³ Kedua, Islam melarang umatnya lemah menunaikan ibadah karena akan berdampak hilangnya rasa syukur dan

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemah, 4:9.

²¹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuti (Penerjemah: Bahrun Abubakar), *Tafsir Jalalain Jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), 314.

²² HR Muslim No. 2664, HR Ahmad (2/366), HR Ibnu Majah No. 79.

²³ Al-Qur'an dan Terjemah, 31:13.

kemudian dikhawatirkan menjadi generasi yang kufur nikmat.²⁴ Ketiga, larangan meninggalkan penerus yang lemah ilmunya, karena melakukan segala sesuatu harus didasari dengan ilmu dan Allah SWT akan menaikkan derajat orang yang berilmu.²⁵ Keempat, anjuran kuat secara ekonomi, generasi penerus harus dididik untuk menyiapkan bekal kecakapan hidup agar tidak menjadi pengangguran dan beban orang lain.

Urgensi kedua, yaitu pada aspek kehidupan sosial masyarakat. Pentingnya bekal pendidikan kecakapan hidup, antara lain: 1) tidak semua lulusan SD/MI, SMP/MTS dan SMA/SMK/MA memiliki potensi intelektual, 2) SMP/MTS & SMA/SMK/MA yang ada masih bersifat umum, 3) ketidakmampuan orangtua adalah faktor dominan, 4) untuk memasuki Perguruan Tinggi Negeri (PTN) harus lulus SMPTN, 5) biaya pada Pendidikan Tinggi Swasta (PTS) mahal, 6) banyak orangtua yang memiliki persepsi bahwa menjadi seseorang yang berhasil tidak harus memiliki gelar, 7) para sarjana lulusan Perguruan Tinggi banyak yang menganggur.²⁶ Dengan beberapa urgensi di atas, mengembangkan pendidikan kecakapan hidup santri dirasa penting untuk membentuk watak jiwa wirausaha, memiliki etos semangat kerja yang tinggi, serta diupayakan mampu mengurangi angka kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.²⁷

Berbicara mengenai PP. Al-Ishlah tentu sedikit banyak memiliki kemiripan sistem dan pembelajaran dengan berbagai pesantren di seluruh

²⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, 14:7.

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemah, 58:11.

²⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 16.

²⁷ Ojat Darajat dkk, *Pendidikan Kewirausahaan...25*.

Indonesia. Pondok pesantren itu sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia.²⁸ Tujuan dari pondok pesantren secara umum adalah lebih mengkhususkan diri untuk mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*).²⁹ Materi yang diajarkan dalam lingkungan pondok pesantren meliputi materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab serta bertuliskan gundul.³⁰ Namun dalam sejarah panjang perjalanannya, pondok pesantren mengalami tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal berkuat pada efektif tidaknya penerapan sistem pendidikan yang dilaksanakan dalam pondok pesantren. Adapun tantangan eksternal pondok pesantren diantaranya adalah berada pada era globalisasi dan derasnya arus modernisasi, yang tidak dapat dibendung dan dihindari.³¹ Dua fenomena ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tata nilai dunia, pola pergaulan antar bangsa dan kompetisi untuk saling menguasai.

Fenomena-fenomena tersebut menjadikan pola pendidikan pada beberapa pondok pesantren mengalami pergeseran dan perubahan. Beberapa pondok pesantren bersikukuh menerapkan sistem pendidikan tradisional atau pendidikan non formal dan biasa disebut pesantren salaf.³² Tetapi sebagian

²⁸ Menurut Martin Van Bruinessan dalam bukunya (*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*) Pesantren di Indonesia lahir antara abad ke 11-14 M.

²⁹ Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 16.

³⁰ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 2.

³¹ Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IV, 2004), 13.

³² Marshal Mauludin & Tri Widiyanti Natalia, "Penerapan Pendidikan Ekonomi Kreatif Di Pesantren Sebagai Sarana Untuk Menghasilkan Pribadi Wirausaha Yang Dilandasi Nilai-Nilai

pondok pesantren bergeser, tidak tinggal diam, dan ikut berperan aktif pada saat ini. Pondok pesantren ini biasanya menamakan dirinya sebagai pesantren kholaf atau sering disebut pesantren modern.³³

Hal tersebut sama persis terjadi pada PP. Al-Ishlah, dahulu pada tahun 1970 sampai 1992 sistem pendidikan Al-Ishlah masih bersifat tradisional dalam pembelajarannya, kemudian pada tahun 1993 barulah Al-Ishlah menerapkan sistem pendidikan modern menganut kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor hingga saat ini. PP. Al-Ishlah dalam penerapan sistem pendidikannya memadukan antara pendidikan formal dan non formal.³⁴ Pondok pesantren ini mempelajari pelajaran umum dalam pendidikan formal, sedangkan untuk pendidikan nonformal pesantren memberikan bekal pendidikan kewirausahaan dan pendidikan kecakapan hidup, serta tetap mempelajari berbagai macam ilmu agama. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 26.³⁵

Jika peneliti mengkategorikan beberapa program pendidikan kewirausahaan dan kecakapan hidup di PP. Al-Ishlah, maka yang termasuk kecakapan personal santri adalah penanaman program-program khusus seperti pendidikan *aqidah*, *ibadah*, dan *akhlaq* yang diharapkan dapat menunjang kecakapan personal santri untuk mengetahui posisi dirinya sebagai hamba

Keagamaan,” *Jurnal Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, ISBN 978-602-51605-7-8 E-ISBN 978-602-51605-5-4, (2018), 2.

³³ Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren*, (Bandung: Nuansa, 1999), 7.

³⁴ Observasi, Bondowoso, 17 Januari 2021.

³⁵ DepDikNas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 32.

Allah dan menjadi *khalifah fil ardh*.³⁶ Kemudian, kecakapan sosial santri dikembangkan melalui program kepesantrenan seperti komunikasi bahasa asing antar teman, dibentuknya organisasi, adanya kejuaraan yang membutuhkan kerjasama, dan lain-lain. Selanjutnya kecakapan keterampilan santri didukung dengan adanya program wirausaha seperti Pelatihan Pesantren Singkat Usaha Produktif (PPSUP) dan Balai Latihan Kerja (BLK) yang menunjang kreatifitas dan produktifitas santri sesuai bakat dan keahlian masing-masing.

Pada penelitian ini peneliti mengambil tempat penelitian di PP. Al-Ishlah Bondowoso. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, di tempat tersebut warga pesantren yang meliputi kyai, santri, dan para ustadz cukup terbuka dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karenanya berdasarkan data yang penulis dapatkan, penulis tertarik untuk mengetahui implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri di PP. Al-Ishlah Bondowoso.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan personal santri di PP. Al Ishlah Bondowoso?
2. Bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan dalam

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahan, 2:30.

mengembangkan kecakapan sosial santri di PP. Al Ishlah Bondowoso?

3. Bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan keterampilan santri di PP. Al Ishlah Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada konteks penelitian dan fokus penelitian sehingga yang dicari dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan personal santri di PP. Al-Ishlah.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan sosial santri di PP. Al-Ishlah.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan keterampilan santri di PP. Al-Ishlah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat mengaplikasikan pengetahuan penulis tentang pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri di PP. Al-Ishlah.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman ilmiah dalam mengkaji persepsi pendidikan kewirausahaan dan mengembangkan kecakapan hidup santri di kancah pendidikan pesantren, memberikan referensi untuk menanamkan jiwa wirausaha dan membentuk kecakapan hidup santri dalam kultur kegiatan kepesantrenan, dan

sebagai referensi untuk membentuk kebijakan terkait dengan pendidikan kewirausahaan khususnya bagi pondok pesantren.

- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain terkait dengan pembelajaran pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri di pondok pesantren.
- d. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk pengetahuan, mempunyai nilai pengembangan keilmuan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian atau lanjutan penulisan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah baik secara teori maupun secara praktik.
- 2) Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti

yang berkaitan dengan implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri di PP. Al Ishlah Bondowoso.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini mampu memberikan pandangan kepada mahasiswa pascasarjana UIN KHAS Jember khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai penambahan literasi atau wawasan terkait dengan implementasi pendidikan kewirausahaan

dalam mengembangkan kecakapan hidup santri di PP. Al Ishlah Bondowoso

c. Bagi UIN KHAS Jember

Sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri di PP. Al Ishlah Bondowoso.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan kewirausahaan adalah upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training, dan sebagainya. Artinya nilai-nilai kewirausahaan harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan pada suatu lembaga tersebut.
2. Kecakapan hidup adalah sesuatu yang kontinum dari pengetahuan dan sikap serta merupakan sesuatu yang penting untuk seseorang agar mendapatkan fungsi yang efektif dan berpengaruh terhadap pengalaman hidupnya. Menurut Anwar, kecakapan hidup terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu:³⁷ Kecakapan hidup yang bersifat umum meliputi: Kecakapan Personal dan Kecakapan Sosial. Sedangkan Kecakapan Hidup yang bersifat khusus meliputi: Kecakapan Akademik dan Kecakapan Vokasional.

Bedasarkan penegasan definisi istilah, maka dapat dirumuskan bahwa definisi istilah yang dimaksud oleh peneliti dengan judul tesis

³⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*....28.

“Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Santri” adalah penerapan berbagai program kewirausahaan dalam mengembangkan Kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan keterampilan santri untuk menjadi hamba Allah, menjadi seorang pemimpin, mendorong santri memiliki jiwa sosial yang tinggi, mampu berinteraksi dengan baik dan bekerja sama, serta berupaya menumbuhkan kreatifitas dan produktifitas santri agar mampu bersaing di masa yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Supaya lebih terstruktur dan mudah dipahami, maka perlu sistematika penulisan yang runtut. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan kajian kepustakaan, dalam bab ini penelitian terdahulu dan kajian teori. Peneliti membandingkan penelitian terdahulu sebagai pendukung karya ilmiah.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian, yakni dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis yang dipakai, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara (interview) dan observasi, analisis data dengan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, kemudian keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab keempat merupakan pemaparan data dan analisis. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan melalui data observasi, wawancara dan dokumentasi. Bab kelima merupakan pembahasan hasil penelitian. Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang berisi hasil diskusi penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas

Bab keenam merupakan kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif. Selanjutnya Tesis ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data tesis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan asumsi penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan pada saat sekarang sebagai acuannya.

1. Anton Sabiki, 2018 “*Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Smart Cendekia Karangnom Kabupaten Klaten Tahun 2018.*”

Hasil penelitian dari Anton Sabiki Menunjukkan bahwa:

- a. Pendidikan kewirausahaan direncanakan melalui rapat penyusunan program kerja pada ajaran baru. Kemudian, program yang telah disusun dimasukkan dalam kurikulum yang telah disetujui dan menjadi tugas pendidik untuk menjabarkan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran.
- b. Pendidikan kewirausahaan dilaksanakan melalui berbagai cara, antara lain: 1) diintegrasikan pada mata pelajaran, 2) kegiatan ekstrakurikuler sekolah, 3) dan kultur sekolah. Contoh berbagai pelaksanaan dalam pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan market day, home skill, dan berkunjung di tempat industri.
- c. Evaluasi dalam kegiatan tersebut seperti program market day, home skill dan kunjungan industri diantaranya guru kelas membuat daftar cek list nilai untuk melihat perkembangan dan kemampuan peserta

didik. Adapun hasil dari pendidikan kewirausahaan tersebut belum bisa diukur dengan pasti, karena membutuhkan waktu yang cukup lama. Evaluasi selanjutnya adalah dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan memiliki berbagai kendala, diantaranya guru mengalami kesulitan untuk memasukkan berbagai nilai kewirausahaan ke dalam mata pelajaran dan masih terbatasnya fasilitas yang menunjang pelaksanaan kewirausahaan.³⁸

Penelitian ini memiliki persamaan program pendidikan kewirausahaan seperti market day, home skill, dan kunjungan tempat industry dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun, terdapat perbedaan juga dalam penelitian ini yaitu terletak pada tingkat atau level pendidikan dan tempat penelitian. Yang mana penelitian terdahulu pada tingkat SD umum, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat MA di pondok pesantren.

2. Muwahidah Nur Hasanah, 2014 *“Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa Timur 2013/2014.”*

Hasil penelitian dari Muwahidah Nur Hasanah menunjukkan bahwa:

- a. Pendidikan kewirausahaan dalam perspektif Islam dipersepsikan sebagai pekerja keras sebagaimana dicontohkan Nabi waktu kecil.
- b. Aplikasi pendidikan kewirausahaan dalam perspektif Islam diantaranya: 1) penanaman karakter integritas, 2) loyalitas, 3) profesionalitas, 4) spiritualitas. Berbagai sifat yang diterapkan adalah:

³⁸ Anton Sabiki, *“Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Smart Cendekia Karanganyar Kabupaten Klaten.”* (Tesis IAIN Surakarta, 2018).

berani ambil resiko, menyukai tantangan, pekerja keras, memiliki keyakinan, memiliki keluwesan, dan berani ambil keputusan.

- c. Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam perspektif Islam ini dihasilkan dengan: 1) terbentuknya kelompok usaha, 2) kemampuan skill dicapai cukup baik, 3) berbagai pelatihan di unit produksi bisa meningkatkan skill siswa dan memupuk jiwa wirausahanya.³⁹

Penelitian ini memiliki persamaan dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan untuk menghasilkan tamatan yang siap memasuki lapangan kerja. Sedangkan perbedaan yang mendasar terletak pada substansi dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berfokus untuk ingin menghasilkan tamatan yang berwirausaha, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada praktek secara langsung mengenai beberapa point pendidikan kewirausahaan, yaitu mandiri dan kreatif. Lokasi penelitian terdahulu di sekolah umum, sedangkan penulis di pondok pesantren.

3. Ulfah Hasanah, 2019 “Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo.”

Hasil penelitian dari Ulfah Hasanah Menunjukkan bahwa:

- a. Peran lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan hidup mempunyai andil yang sangat besar. Hal ini disebabkan karena orientasinya untuk menyiapkan sumber daya manusia yang bertugas tidak hanya sebagai penerima arus informasi global, namun juga

³⁹ Muwahidah Nur Hasanah, “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi.” (Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

memberikan bekal kepada manusia agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal tersebut, sehingga menjadi manusia yang kreatif dan produktif.

- b. Selain bekal ilmu agama, Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah juga memberikan program pengembangan *life skill* santri agar bisa bersaing.⁴⁰

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berupaya meningkatkan kecakapan hidup santri, adapun perbedaannya pada variable yang terkandung dalam fokus penelitian.

4. Nur Khamidah, 2018 “*Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.*”

Hasil penelitian dari Nur Khamidah menunjukkan bahwa:

- a. Pendidikan kewirausahaan diterapkan untuk meningkatkan kecakapan hidup santri yang bertujuan untuk memiliki nilai-nilai Islam dan memberikan keterampilan santri, diantaranya: a) amanah dan jujur b) berjiwa kreatif c) bersikap dinamis d) memiliki profesionalisme e) mampu bekerjasama f) rasa tanggung jawab g) bekerja keras h) tekun dan ulet.
- b. Kecakapan vokasional atau kecakapan keterampilan yang dilakukan secara bebas terarah inilah yang menjadi konsep program *life skill*

⁴⁰ Ulfah Hasanah, “*Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo.*” (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

yang dikembangkan di pondok pesantren madania.⁴¹

Persamaannya adalah metode kualitatif, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang mana penelitian terdahulu mengadakan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan secara mandiri sedangkan penelitian yang penulis teliti ini dilaksanakan secara mandiri, serta menjalin kerjasama dengan Badan Latihan Kerja (BLK) dan beberapa instansi pemerintahan. Kemudian terdapat perbedaan pada tempat dan kegiatan kewirausahaannya serta nilai karakter yang dihasilkan.

5. Syaifur Rohman, 2019 “*Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy).*”

Hasil penelitian dari Syaifur Rohman menunjukkan bahwa:

- a. Metode sorogannya yang diterapkan di Pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy telah menanamkan nilai-nilai pengembangan kecakapan hidup. Aktualisasi metode ini sangat efektif menghadirkan nilai-nilai yang terkandung dalam kecakapan hidup, diantaranya: 1) kajian menggunakan metode sorogan mengandung nilai personal skill dengan santri mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta santri memiliki hubungan yang kuat dengan kyai dan dapat mengasah mental menjadi lebih kuat.

⁴¹ Nur Khamidah, “*Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.*” (Tesis UII Yogyakarta, 2018).

- b. Kedua, melalui mengkaji kitab metode sorogan dapat meningkatkan kecakapan berfikir. Santri mampu untuk menggali dan mengolah informasi yang berfungsi untuk memecahkan sebuah permasalahan yang timbul.
- c. Ketiga, metode ini memberikan rangsangan kepada santri untuk mendulang kecakapan sosial tingkat tinggi dengan bekerja sama dan mau membantu kepada temannya yang membutuhkan.
- d. Keempat, metode ini mampu menajamkan kecakapan akademik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan santri dalam mengidentifikasi suatu masalah, kemudian mampu menghubungkannya dengan fenomena lain.
- e. Kelima, penerapan pembelajaran kitab melalui metode sorogan terdapat nilai kecakapan kejuruan (*vocational skill*) karena terkandung di dalamnya sebuah proses untuk menjadi seorang ahli agama bahkan menjadi seorang pemimpin.⁴²

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif sedangkan Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada substansinya yang mana penelitian ini menanamkan pendidikan *entrepreneurship* dalam setiap kegiatan pondok, sedangkan yang terdahulu tidak. Kemudian lokasi pada penelitian juga berbeda.

⁴² Syaifur Rohman, "Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy." (Tesis UINSA, 2019).

6. Lili Marliyah, 2018 “Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegasi Soft Skills Berbasis Competency Based Training.”

Hasil penelitian dari Lili Marlinah menunjukkan bahwa:

- a. Fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada manajemen pendidikan kewirausahaan masih belum optimal terutama dalam kebijakan penetapan jenis soft skills kewirausahaan, pemetaan dan pengorganisasian personal guru, karena terbatas menjadi tanggungjawab guru PKWU dan guru mata pelajaran produktif saja. pelaksanaan evaluasi dilakukan secara parsial dan holistik, serta pencapaian siswa masih rendah dalam soft skills kewirausahaan.
- b. Integrasi manajemen pendidikan kewirausahaan dengan soft skills yang berbasis CBT dan dikembangkan dari model konseptual sesuai dengan analisis kebutuhan manajemen dan paradigma untuk meningkatkan intensidan sikap kewirausahaan siswa yang rendah.

Integrasi model manajemen pendidikan kewirausahaan dapat mensinergikan kepada seluruh komponen (Kepala sekolah dan Guru) dalam setiap fungsi manajemen yang dilaksanakan, sehingga pendidikan kewirausahaan lebih dominan bersifat soft skills, terkoordinasi sesuai paradigma penalaran pola pikir kewirausahaan.⁴³

Persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus yang akan diteliti, penelitian ini

⁴³ Lili Marliyah, “Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegasi Soft Skills Berbasis CBT.” (Disertasi UNNES, 2018).

bertujuan mengamati kegiatan kewirausahaan sedangkan yang terdahulu lebih kepada manajemen kewirausahaannya.

7. Nur Komariah, 2019 “Pemberdayaan Guru Pondok Pesantren dalam membangun kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Provinsi Jambi (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Muara Jambi, Pondok Raudhatul Mujawwidin Kabupaten Muara Tebo, dan Pondok Pesantren Al-Fattah Kabupaten Sarolangun).”

Hasil Penelitian dari Nur Komariah menunjukkan bahwa:

- a. Beberapa indikator yang menandai kegiatan perencanaan pemberdayaan guru yang dilakukan pimpinan pondok pesantren di Provinsi Jambi antara lain: 1) merencanakan sarana dan prasarana pengembangan kewirausahaan santri, 2) mengidentifikasi kemampuan guru dan mendelegasikan tugas mengajar sesuai dengan keterampilan guru, 3) memberikan hak dalam aspek pengembangan kurikulum, pendanaan, dan mengembangkan kompetensi guru.
- b. Berbagai indikator pelaksanaan pemberdayaan guru di Pondok Pesantren Provinsi Jambi yang dilakukan oleh pimpinan pesantren: 1) pemberian tanggung jawab kepada guru untuk menyusun program pembelajaran, 2) pemberian kepercayaan untuk mengelola kelas secara efektif dan efisien, 3) pemberian keleluasaan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran, 4) pemberian kesempatan kepada guru untuk mengotimalkan, 5) memerintahkan guru untuk melengkapi administrasi kelas, 6) pengoptimalan

kepemimpinan guru, dan pengoptimalan guru untuk mengembangkan alat evaluasi pembelajaran.

- c. Beberapa indikator evaluasi pemberdayaan guru di Pondok pesantren Provinsi Jambi: 1) kepala sekolah melakukan pengecekan dokumen kurikulum. 2) pimpinan pesantren bersama kepala sekolah melakukan pengawasan ke kelas secara langsung dan mengidentifikasi persoalan. 3) memberikan supervisi melalui kegiatan rapat dewan guru.
- d. Pondok pesantren Provinsi Jambi sudah membekali santri ilmu kewirausahaan baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap, namun belum semua pondok pesantren mampu mengembangkan sikap kewirausahaan santri dengan optimal, memberikan pengalaman berwirausaha secara langsung mengembangkan kompetensinya untuk berwirausaha.⁴⁴

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah dalam menggunakan metode penelitian, sedangkan perbedaannya adalah pada isi dan substansinya, penelitian terdahulu menganalisis perencanaan pemberdayaan guru, pelaksanaan pemberdayaan guru, dan evaluasi pemberdayaan guru serta pengembangan kewirausahaan santri, sehingga Penelitian terdahulu lebih luas. Sedangkan penelitian yang penulis teliti cakupannya lebih sempit, dengan tujuan hanya pada implementasi pendidikan kewirausahaan, pengembangan kecakapan hidup, serta

⁴⁴ Nur komariah, "Pemberdayaan Guru Pondok Pesantren dalam membangun kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Provinsi Jambi (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Muara Jambi, Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Kabupaten Muara Tebo, dan Pondok Pesantren Al-Fattah Kabupaten Sarolangun)." (Disertasi UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019).

kemampuan para tutor dalam mengembangkan.

8. Agus Supriyatna, 2021 “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Meningkatkan Life Skill Peserta Didik.”

Hasil Penelitian dari Agus Supriyatna menunjukkan bahwa:

- a. Pelaksanaan dalam penyusunan kurikulum muatan lokal untuk mendorong peserta didik menguasai life skills dilakukan dari bawah ke atas yang dimulai dengan analisis konteks, analisis potensi dan kebutuhan profil peserta didik yang diinginkan oleh tim pengembang kurikulum sekolah, untuk kemudian dilaksanakan oleh guru mapel. Lebih spesifiknya adalah guru mengembangkan kompetensi dasar yang kemudian dilaksanakan secara intra kurikuler dan ekstra kurikuler.
- b. Ada 3 cara yang dilakukan dalam implementasi kurikulum muatan lokal yang memiliki soko kegiatan penguasaan life skills. 1) melalui mata pelajaran yang berdiri sendiri seperti bahasa Sunda dan PKWU sehingga siswa dapat meningkatkan penguasaan kecakapan sosial dan vokasionalnya. 2) dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran pada materi ajar tertentu, 3) menjadi kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Penguasaan keterampilan secara bertahap ini semakin meningkat sesuai dengan karakter mata pelajaran juga jenis keterampilan muatan lokal yang diberikan sehingga peserta didik berjiwa kewirausahaan karena menguasai vocational skill. Kurikulum muatan lokal yang

diimplementasikan tidak melebihi dari 20% dari kurikulum sentral yang ditetapkan memberikan kesempatan kepada sekolah untuk meningkatkan hasil dan kualitas pembelajaran yang memungkinkan pendidik dan peserta didik menguasai sekaligus mendalami kearifan, nilai-nilai, serta budaya daerah setempat.⁴⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk mengembangkan kecakapan hidup peserta didik, namun perbedaannya adalah dalam variabel yang menunjangnya, jika terdahulu menerapkan kurikulum muatan lokal maka penelitian ini menerapkan pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri.

9. Wartanto, 2007 “Pengembangan Model Pengelolaan Kursus Keterampilan Berbasis Life skill dengan menerapkan prosedur mutu di Sanggar Kegiatan belajar.”

Hasil penelitian dari wartanto menunjukkan bahwa:

- a. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) menyelenggarakan progam khusus yang umumnya lebih diarahkan pada pengembangan kecakapan vokasional atau keterampilan anak didik. Namun, hal tersebut menimbulkan masalah, dikarenakan lulusan tidak memiliki kecakapan personal, sosial, dan akademik.⁴⁶

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan kecakapan vokasional, namun perbedaannya penelitian ini juga

⁴⁵ Agus Supriyatna, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Meningkatkan Life Skill Peserta Didik.” (Disertasi UPI, 2019).

⁴⁶ Wartanto, “Pengembangan Model Pengelolaan Kursus Keterampilan Berbasis Life skill dengan menerapkan prosedur mutu di Sanggar Kegiatan belajar.” (Disertasi UNNES, 2007).

mengembangkan kecakapan personal dan kecakapan sosial.

10. Mudzakir Ali, 2011 “Model Pendidikan Berbasis *Life Skill* di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Brebes, Sekolah Menengah Kejuruan Roudlotul Mubtadiin Jepara, dan Sekolah Menengah Atas Semesta Semarang.”

Hasil penelitian dari Mudzakir Ali menunjukkan bahwa:

a. Model-model pengembangan pendidikan *life skill*:

- (1) integrasi menjadi model kurikulum pada setiap mata pelajaran
- (2) interaksi menjadi model pembelajaran dan terciptanya kultur *life skill* yang kondusif pada satu lingkungan
- (3) kompetensi dan keteladanan menjadi model pendidik dan tenaga kependidikan dalam kehidupan sehari-hari
- (4) model kompetensi lulusan yang sadar menjalankan agamanya, berilmu, terampil, bermasyarakat, dan berbudaya
- (5) dukungan sarana dan prasarana menjadi model lingkungan dalam bentuk kultur pendidikan *life skill*
- (6) model manajemen berbasis sekolah/madrasah, mandiri dan akuntabel
- (7) model evaluasi mencakup evaluasi proses dan hasil belajar dengan penekanan pada kompetensi mencari solusi problem hidup.

- b. 8 tahap uji model pada efektivitas pendidikan *life skill* dilakukan, yaitu: (1) perumusan draft model konsep (produk I), (2) uji ahli (*expert*) terhadap model konsep, (3) revisi model atas masukan dari ahli, (4) penyusunan model rancangan (produk II), (5) uji FGD dari

calon pengguna model rancangan, (6) revisi model atas masukan dari FGD, (7) uji model terbatas oleh guru kepada siswa SLTA, (8) penetapan model pendidikan *life skill* sebagai model akhir (produk III).⁴⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti model pendidikan kecakapan hidup 3 sekolah, namun penelitian ini hanya satu saja.

Untuk lebih jelasnya hasil penelitian, persamaan dan perbedaannya antara penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Anton Sabiki, 2018 “ <i>Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Smart Cendekia Karangnom Kabupaten Klaten Tahun 2018.</i> ”	a. Perencanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan melalui rapat penyusunan program kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran. b. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan	a. Menggunakan Metode Kualitatif b. Fokus pada program pendidikan kewirausahaan	a. Tesis ini berfokus pada manajemen pend. kewirausahaan sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pengembangan kecakapan hidup santri b. Tesis ini meneliti subyek penelitian pada tingkat SD sedangkan penulis

⁴⁷ Mudzakir Ali, “*Model Pendidikan Berbasis Life Skill di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Brebes, Sekolah Menengah Kejuruan Roudlotul Muhtadiin Jepara, dan Sekolah Menengah Atas Semesta Semarang.*” (Disertasi Universitas Wahid Hasyim, 2011).

No	Nama, Tahun, & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		melalui berbagai cara, di antaranya dengan mengintegrasikan melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan kultur sekolah.		pada tingkat MA c. Lokasi penelitian pada tesis ini di sekolah umum sedangkan penulis di pesantren
2.	Muwahidah Nur Hasanah, 2014 <i>“Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa Timur 2013/2014</i>	a. Persepsi pendidikan kewirausahaan dalam perspektif Islam adalah bekerja keras b. Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam perspektif Islam meliputi sifat yang diterapkan: 1) Berani mengambil resiko, 2) menyukai tantangan, 3) kerja keras, 4) optimis, 5) luwes, 6) ambil keputusan	a. Menggunakan Metode Kualitatif b. Fokus pada program pendidikan kewirausahaan	a. Tesis ini lebih berfokus pada teori pendidikan kewirausahaan saja sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada praktek secara langsung pendidikan kewirausahaannya
3.	Ulfah Hasanah, 2019 <i>“Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo.”</i>	a. Lembaga pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat besar untuk mengiringi prosesnya dalam menjalankan hidup, selain memberikan bekal ilmu agama juga melakukan upaya	a. Menggunakan Metode Kualitatif b. Fokus tentang kecakapan hidup	a. Variabel fokus penelitian yang akan diteliti

No	Nama, Tahun, & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		pengembangan <i>life skill</i> untuk santri agar bisa <i>survive the life</i>		
4.	Nur Khamidah, 2018, "Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta"	a. Implikasi pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk memiliki kemampuan ketrampilan hidup serta memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung diantaranya: 1) Jujur dan amanah 2) Kreatif 3) Dinamis 4) Profesional 5) Kerjasama 6) Tanggung jawab 7) Kerja keras 8) Tekun dan ulet	a. Menggunakan Metode Kualitatif b. Fokus tentang pendidikan kewirausahaan	a. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan secara mandiri, sedangkan penelitian peneliti dilakukan dengan menjalin kerjasama pada instansi seperti BLK
5.	Syaifur Rohman, 2019 "Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan life skill santri (studi kasus di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum As-Syabrowiy)"	Upaya pesantren terbukti berhasil meningkatkan life skill santri, baik secara personal, sosial, akademik, bahkan keterampilan santri di PP Roudhotul Ulum As-Syabrowiy	a. Menggunakan Metode Kualitatif b. Fokus tentang kecakapan hidup	a. Terletak pada isi dan substansi
6.	Lili Marliyah, 2018 "Pengembangan Model	Manajemen pendidikan kewirausahaan faktual dilihat	a. Menggunakan Metode Kualitatif b. Fokus tentang	a. Disertasi ini lebih berfokus pada

No	Nama, Tahun, & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegrasi Soft Skills berbasis CBT</i>	<p>dari fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi masih belum optimal yaitu pada kebijakan penetapan jenis soft skills kewirausahaan, pemetaan dan pengorganisasian personal guru mata pelajaran produktif. Dan Manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis CBT dikembangkan dari model konseptual sesuai dengan analisis kebutuhan manajemen dan paradigma untuk meningkatkan intensi dan sikap kewirausahaan siswa yang rendah. Model ini dapat mensinergikan seluruh komponen (Kepala sekolah, guru, serta Du/Di) dalam setiap fungsi manajemen yang dilaksanakan,</p>	<p>pendidikan kewirausahaan dan kecakapan hidup</p>	<p>manajemen konsep pendidikan kewirausahaan, sedangkan peneliti fokus pada kegiatannya</p> <p>b. Lokasi disertasi ini di sekolah umum, sedangkan peneliti di pesantren</p>

No	Nama, Tahun, & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		sehingga pendidikan kewirausahaan lebih dominan bersifat soft skills.		
7.	Nur Komariyah, 2019 "Pemberdayaan Guru Pondok Pesantren dalam Membangun Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Jambi (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Nurul Iman, Pondok Pesantren Roudhotul Mujawwidin, dan Pondok Pesantren Al-Fattah)"	Pemberdayaan Guru pada 3 lembaga ditandai dengan beberapa indikator yakni: merencanakan sarana dan prasarana pengembangan kewirausahaan santri, mengidentifikasi guru dan mendelegasikan tugas mengajar sesuai dengan keterampilan guru.	a. Menggunakan metode kualitatif b. Fokus tentang membangun jiwa wirausaha santri c. Lokasi di pondok pesantren	a. Penelitian terdahulu fokusnya lebih luas cakupannya
8.	Agus Supriyatna, 2021 "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Meningkatkan Life Skill Peserta Didik."	Keterampilan yang dikuasi peserta didik sesuai life skills menunjukkan berbagai tingkatan penguasaan keterampilan, tingkatan keterampilan yang dikuasi terlihat pada	a. Menggunakan metode kualitatif b. Fokus tentang peningkatan kecakapan hidup siswa	a. Variabel yang diangkat pada penelitian terdahulu tidak sama

No	Nama, Tahun, & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		level imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. sehingga peserta didik berjiwa kewirausahaan karena menguasai vocational skill		
9.	Wartanto, 2007 <i>“Pengembangan Model Pengelolaan Kursus Keterampilan berbasis Life Skill dengan Menerapkan Prosedur Mutu di Sanggar Kegiatan Belajar”</i>	Program kursus yang diselenggarakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) umumnya lebih diarahkan pada pengembangan kecakapan vokasional. Hal ini menimbulkan masalah, karena lulusan tidak memiliki kecakapan personal, sosial, dan akademik.	a. Menggunakan metode kualitatif b. Fokus tentang pengembangan vokasional siswa	a. Penelitian terdahulu mengangkat vokasional saja, sedangkan peneliti mengangkat personal, sosial, dan vokasional b. Lokasi di lembaga kursus, sedangkan peneliti di pesantren
10.	Mudzakir Ali, 2011 <i>“Model Pendidikan berbasis Life Skill di MA Al-Hikmah 2 Brebes, SMK Roudhotul Mubtadiin epara, dan SMA Semesta Semarang”</i>	Pengembangan model pendidikan <i>life skill</i> meliputi: (1) model kurikulum terintegrasi setiap mata pelajaran (2) model pembelajaran interaktif & terciptanya kultur <i>life skill</i> (3) model pendidik dan tenaga kependidikan memiliki	a. Menggunakan metode kualitatif b. Fokus tentang kecakapan hidup	a. Penelitian terdahulu meneliti 3 lembaga, sedangkan peneliti hanya 1 saja.

No	Nama, Tahun, & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p>kompetensi dan menjadi teladan</p> <p>(4) model kompetensi lulusan yang sadar menjalankan agamanya, berilmu, terampil, bermasyarakat, dan berbudaya</p> <p>(5) model sarana dan prasarana yang mendukung di lingkungan dalam bentuk kultur dan budaya pendidikan <i>life skill</i></p> <p>(6) model manajemen berbasis madrasah atau pesantren, mandiri dan akuntabel</p> <p>(7) model evaluasi mencakup evaluasi proses dan hasil belajar dengan kompetensi mencari solusi problematika kehidupan</p>		

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Kewirausahaan

a. Definisi Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training, dan sebagainya”.⁴⁸ Sebagian ahli seperti Lo Choi Tung berpendapat bahwasannya pendidikan kewirausahaan merupakan “*the process of transmitting entrepreneurial knowledge and skills to students to help them exploit a business opportunity*” (sebuah proses penyaluran pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan kepada santri dalam rangka membantu mereka memanfaatkan peluang usaha).

Menurut sebagian uraian di atas, kesimpulan dari pendidikan kewirausahaan adalah sebuah upaya untuk menumbuhkembangkan segala potensi santri yang membentuk kemandirian, kreatifitas, berani mengambil resiko dan tantangan, mempunyai jiwa pemimpin, bekerja keras, berkata jujur, disiplin waktu, mempunyai inovasi, bertanggung jawab, mau mencari peluang serta mampu menemukan solusi dan semangat pantang menyerah sehingga siap terjun di tengah masyarakat luas, serta mampu mengaplikasikan dalam dunia usaha.

⁴⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*...32.

b. Manfaat dan Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Berbagai manfaat yang diperoleh pada penerapan pendidikan kewirausahaan ialah:⁴⁹

- 1) Bebas untuk mengeksplor potensi diri. Banyak pengusaha yang berhasil mengelola usahanya, sebab menjadikan keterampilannya menjadi sebuah pekerjaan.
- 2) Mengambil peran di masyarakat. Menjadi wirausahawan menjadikan kita memiliki kesempatan untuk berperan bagi masyarakat dengan menciptakan produk yang dibutuhkan.
- 3) Menjadi motivasi tersendiri untuk memulai berwirausaha.

Adapun pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengentaskan problematika bangsa saat ini, dengan menjadikan Indonesia ini lebih menunjukkan kreatifitas, berani ambil resiko, dan bermental kewirausahaan. Kemudian, tujuan utama dari pada pendidikan kewirausahaan ini sebenarnya tidak hanya untuk memperbaiki kualitas hidup menuju kehidupan yang lebih baik saja, namun lebih kepada mempersiapkan lulusan untuk siap mengabdikan bagi bangsa ini lebih baik lagi. Sehingga masalah ketenagakerjaan akan dapat teratasi. karena dengan pendidikan inilah akan terbentuknya kesejahteraan, kesehatan masyarakat, serta kemajuan negara. Mengapa demikian, Karena negara maju menurut ahli adalah

⁴⁹ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 58.

yang memiliki wirausahawan diatas angka 30%.⁵⁰

c. Sasaran dan Asas Pendidikan Kewirausahaan

Sasaran pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:⁵¹

- 1) Generasi muda seperti anak-anak sekolahan dan anak-anak di pesantren, anak-anak yang putus sekolah, dan para calon wirausaha.
- 2) Pengusaha kecil dan koperasi, serta pelaku ekonomi kreatif.
- 3) Instansi di pemerintahan, seperti progam-progam BUMN, berbagai organisasi dan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.

Adapun dasar pendidikan kewirausahaan adalah:

- 1) Mampu menciptakan karya.
- 2) Mampu bekerja dengan tekun, teliti, serta produktif.
- 3) Mampu memecahkan masalah dan mampu mengambil keputusan.

d. Landasan Pendidikan Kewirausahaan

Landasan yang melandasi pendidikan kewirausahaan antara

lain adalah landasan yuridis dan landasan religius. Adapun landasan-landasan tersebut diantaranya:⁵²

- 1) UUD RI Tahun 1945 dan Pancasila telah memberikan landasan filosofis serta berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, pendidikan

⁵⁰ Tim Pelaksana Program DPP Bakat, Minat dan Ketrampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pendidikan Entrepreneurship*, (Yogjakarta: Aura Pusaka, 2012), 41.

⁵¹ Daryanto, *Pendidikan Kewiausahaan...*9-10.

⁵² Tim Pelaksana Program DPP Bakat, Minat dan Ketrampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012, *Pendidikan Entrepreneurship...*39-41.

nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya dengan tugas memimpin kehidupan yang berharkat dan bermartabat dan menjadi manusia yang bemoral, berbudi luhur, mandiri, kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia.

2) Keputusan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.63 Th 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan, Pasal 4 butir (d) kreativitas dan inovasi untuk menjalani kehidupan, (e) tingkat kemandirian serta daya saing dan (f) kemampuan untuk menjamin keberlanjutan diri dan lingkungannya.

3) Amanat kenegaraan Presiden RI dalam acara HUT ke-65 Proklamasi Kemerdekaan RI, 16 Agustus 2010.

“Presiden telah mengamanatkan perlunya penggalakan jiwa kewirausahaan dan metodologi pendidikan yang lebih mengembangkan kewirausahaan.

4) Landasan religius menurut Al-Qur’an, Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa’ ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakangnya anak-anak (generasi) penerus yang

lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.”⁵³

5) Landasan religius menurut Hadist Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ
 خَيْرٍ

“Dari Abu Hurairah Ra, beliau berkata, Rasûlullâh SAW bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah dan pada keduanya ada kebaikan.”⁵⁴

Bedasarkan dari beberapa ulasan landasan diatas, pendidikan kewirausahaan hendaknya diselenggarakan dengan tujuan untuk melakukan pemberdayaan, penguatan kreativitas dan penanaman personal diri yang unggul, serta dilakukan pengembangan berbagai macam kecakapan hidup. Selanjutnya, pendidikan kewirausahaan seyogyanya dapat mendorong santri berjiwa mandiri yang bertanggung jawab, berjiwa kreatif, memiliki inovasi, serta memiliki karakter wirausaha.

e. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Pada akhir abad 20, sekitar tahun 1990-an. Pondok pesantren telah mengalami perubahan secara signifikan tentang kelembagaan. Walaupun ke-5 unsur seperti (pondok/asrama, masjid, santri, kyai dan kitab kuning) tetap dipertahankan, namun pada umumnya juga terdapat unsur-unsur baru. Misalnya di pesantren memiliki program

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemah, 4:9.

⁵⁴HR Muslim dan Terjemah, 2664.

sekolah formal dan nonformal, ekonomi produktif, serta kerjasama pengembangan masyarakat dengan pemerintah seperti Badan Latihan Kerja (BLK). Selain itu, pesantren telah dikelola secara modern.⁵⁵ Artinya, dalam mengurus segala urusan yang berkaitan dengan pesantren tidak ditangani oleh satu orang saja (Kyai). Akan tetapi telah mengembangkan manajemen organisasi modern yang telah terjadinya distribusi wewenang dan kebijakan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pesantren yang berstatus hukum dalam bentuk yayasan.

Selain pendidikan agama yang biasa diberikan, kesediaan menerapkan dan mengenalkan berbagai macam keterampilan adalah langkah maju dari pesantren untuk sumbangsih pelayanan bukan hanya pengetahuan agama saja, tetapi juga bekal wirausaha dan kecakapan hidup para santri. Dan langkah ini tidak bertentangan dengan tujuan utama didirikannya pesantren, Karena salah satu tujuan pesantren adalah melatih santri untuk mandiri dan membiasakan agar tidak bergantung kepada orang lain. Dengan demikian, yang paling ditekankan salah satunya adalah mengembangkan watak individual yang bertujuan untuk menghasilkan *self employment* dan *social employment*. Santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keahlian.⁵⁶

⁵⁵ Nur Khamidah, *Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UII Yogyakarta, 2018), 28.

⁵⁶ Ali Maschan Musa, *Memahami Nahdlatul Ulama, Pesantren Luhur alHusna*, (Surabaya, 2020), 265.

2. Kecakapan Hidup

a. Definisi Kecakapan Hidup

Menurut istilah, pengertian dari kecakapan hidup adalah sebuah langkah pengembangan diri untuk dapat bertahan hidup, dapat tumbuh dan berkembang, mampu berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok, maupun sistem dalam menghadapi suatu persoalan tertentu.⁵⁷ Kemudian, kecakapan hidup merupakan hasil interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup secara mandiri.⁵⁸

Selanjutnya, *Tim Broad Based Education* menyatakan kecakapan hidup diartikan bahwa sebuah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani dan mau menghadapi berbagai macam problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa ada tekanan, kemudian dengan sendirinya secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.⁵⁹ Unesco juga berpendapat bahwa kecakapan hidup merupakan macam-macam keterampilan dan kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang menjadikan seseorang mampu menghadapi berbagai

⁵⁷ Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB-SMP/MTS/SMPLB-SMA/MA/SMALB*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang), 4.

⁵⁸ D. E. Broling, *Life-Centered Career Education: Competency-Based Approach*, (3 ed), (Resto VA: the council for exceptional children, 1989), 18.

⁵⁹ TIM Broad Base Education, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life Long Education)*, (Depdiknas: Jakarta, 2002), 7.

tuntutan dan tantangan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Definisi dalam pernyataan-pernyataan di atas menegaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan sebuah pendidikan dan pemberdayaan para generasi muda di dalam situasi yang menantang. Pendidikan kecakapan hidup ditunjukkan dengan adanya suatu proses belajar mengajar secara interaktif yang menjadikan warga belajar mempelajari pengetahuan dalam mengembangkan sikap dan keterampilan yang mendorong pengadopsian perilaku-perilaku tersebut.⁶¹

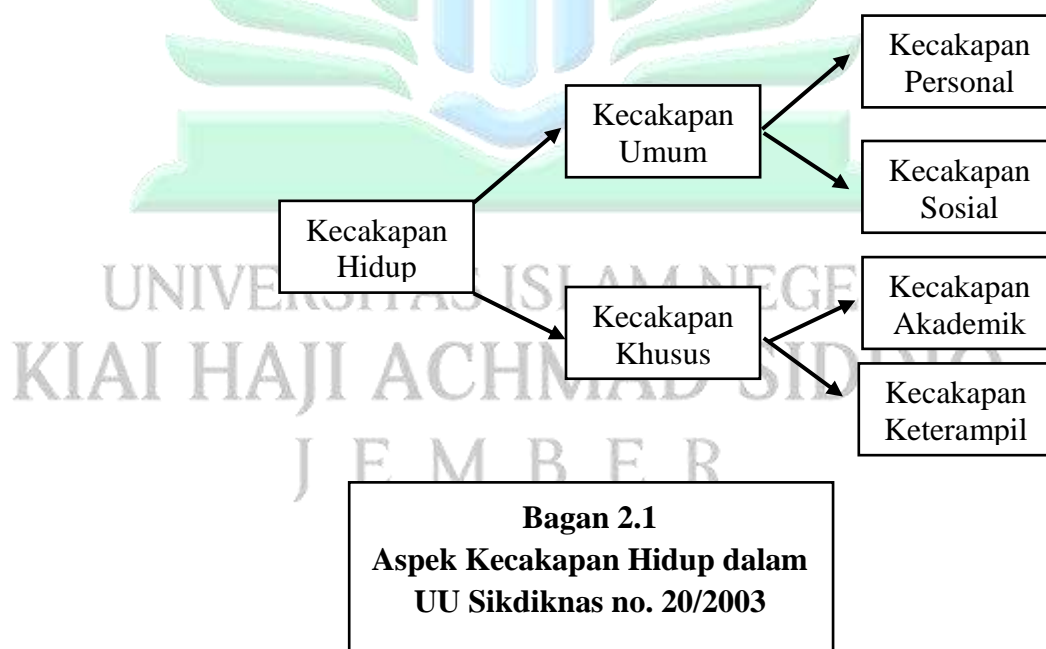
Dengan demikian, kecakapan hidup bisa dinyatakan sebagai keterampilan dan kemampuan untuk hidup. Istilah dapat hidup, tidak sebatas memiliki keterampilan tertentu saja, namun seyogyanya harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan menghitung, kemampuan merumuskan, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengelola sumber daya, kemampuan bekerja dalam tim, kemampuan belajar ditempat kerja, dan kemampuan menggunakan teknologi.

Menurut Depdiknas kecakapan hidup terbagi menjadi dua macam, kecakapan hidup yang memiliki sifat umum dan kecakapan hidup yang memiliki sifat khusus. Kecakapan hidup yang memiliki

⁶⁰ Unesco, *Principal Regional Office for Asia and The Pacific, ATPL-CE Volume I, Continuing education: New Policies and direction*, (Unesco: Bangkok, 1993), 35.

⁶¹ Wartanto, *Pengembangan Model Pengelolaan Kursus Keterampilan Berbasis Life Skill Dengan Menerapkan Prosedur Mutu Di Sanggar Kegiatan Belajar*, (Disertasi), (Semarang: Progam Pascasarjana (S3: Universitas Negeri Semarang, 2007), 31.

sifat umum meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial. Sedangkan kecakapan hidup yang memiliki sifat khusus adalah kecakapan akademik dan kecakapan keterampilan.⁶² Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003 tentang SisDikNas. Dalam penjelasan pasal 26 ayat 3, kecakapan hidup adalah “pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan keterampilan untuk bekerja atau usaha mandiri.”⁶³ Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup memiliki empat aspek kecakapan, yaitu: 1) kecakapan personal, 2) kecakapan Sosial, 3) kecakapan akademik, 4) kecakapan keterampilan. Secara skematik dapat dilihat bagan dibawah ini:



⁶² Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB-SMP/MTS/SMPLB-SMA/MA/SMALB*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang), 4

⁶³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional..., 59.

b. Jenis Kecakapan Hidup

1). Kecakapan Hidup Bersifat Umum:

a) Kecakapan Personal menurut Pendidikan Agama Islam

Kecakapan personal merupakan kecakapan yang hendaknya dimiliki bagi seorang santri untuk lebih mengenal dirinya sendiri secara utuh dan menyeluruh. Kecakapan personal memiliki dua indikator kecakapan, yaitu: kecakapan sadar diri dan kecakapan kemampuan berpikir.⁶⁴ Kecakapan sadar diri, pada hakikatnya adalah merupakan bentuk penghayatan diri sebagai hamba Allah. Mengenal diri secara utuh sebagai hamba Allah berarti menyadari dan mensyukuri betul bahwa dirinya hanyalah seorang manusia yang sengaja diciptakan untuk beribadah kepada-Nya saja.⁶⁵

Sadar mengenai diri adalah sebuah situasi seseorang dapat memahami dirinya sendiri dengan baik, yaitu kesadaran terhadap pola pikir, evaluasi diri, serta terhadap perasaan. Kesadaran diri yang baik pada seseorang akan bisa mengontrol luapan emosinya dengan mudah. Selanjutnya, mereka akan mampu membaca kondisi sekitar untuk lebih mudah memahami sifat orang lain, serta mengerti tentang harapan atau ekspektasi orang terhadap dirinya.⁶⁶

⁶⁴ Depdiknas, *Pedoman Implementasi Kecakapan Hidup dalam Kurikulum 2004 di SMP*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2005), 6.

⁶⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup...*, 29.

⁶⁶ Listyowati, *Self Awareness*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 8.

Ada beberapa aspek kesadaran diri atau *self awareness* pada individu, diantaranya: a) aspek konsep tentang diri, konsep ini adalah konsep gambaran yang dimiliki orang tentang diri kita. Konsep diri juga merupakan gabungan dari keyakinan individu tentang diri mereka sendiri, b) aspek menghargai tentang diri sendiri, harga diri merupakan dasar dalam membangun suatu hubungan antar manusia, 3) aspek identitas diri yang berbeda-beda, Identitas berbeda ialah ketika individu tersebut melakukan berbagai macam aktivitas, kepentingan, dan hubungan sosial. Ketika individu tersebut terlibat dalam suatu hubungan interpersonal, maka ia memiliki dua konsep diri. Pertama, persepsi mengenai diri sendiri, dan persepsi tentang orang lain terhadap diri individu itu sendiri. Kedua, identitas berbeda juga dapat dilihat dari bagaimana individu memandang diri ideal-nya. Yaitu saat bagian konsep diri memperlihatkan siapa diri individu yang sebenarnya dan bagian lain memperlihatkan ingin menjadi apa (idealisasi diri). Identitas ini disebut juga dengan kesadaran diri pribadi dan kesadaran diri publik.

Adapun pada pendidikan agama Islam kesadaran tentang diri adalah mampu menempatkan diri sebagai hamba Allah dengan mewujudkan rasa syukurnya melalui amalan-amalan ibadahnya dan memahami konsekuensi yang harusnya dia

persembahkan kepada Allah. Konsekuensinya adalah dengan senantiasa mentaati segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya. Hal inilah yang dijelaskan dalam surat adz Dzariyat ayat ke-56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”⁶⁷

Penjelasan dari kutipan Ayat di atas adalah pertama, bahwa seorang santri hendaknya memiliki kemampuan personal sebagai hamba Allah yang orientasi hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Kedua, wujud menjadi hamba Allah adalah senantiasa bersyukur kepada-Nya dengan selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjahui segenap larangan-Nya. Hal tersebut disebabkan karena Tuhan Yang Maha Esa telah memberi begitu banyak karunia kepada semua makhluk, khususnya manusia baik berupa fisik, psikologi, maupun yang lainnya.

Sadar diri sebagai hamba Allah Yang Maha Esa adalah sadar diri bahwa pencipta dirinya adalah Allah. Hal ini dinamakan sebagai kesadaran spiritual, yang memiliki arti dari aktivitas ruhani yang terwujud dalam bentuk penghambaan diri sebagai hamba Allah. Keadaan ini (kesadaran spiritual) merupakan sebuah fitrah, dalam arti mengandung ketulusan dan

⁶⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, 51:56.

kesucian, sebagai potensi awal manusia untuk senantiasa meng-Esa-kan Allah.

Adapun kecakapan berpikir adalah sebuah kecakapan untuk menggali, kecakapan untuk mendapatkan informasi, kecakapan untuk mengelola informasi, dan kecakapan dalam mengambil suatu keputusan, serta kecakapan dalam memecahkan suatu masalah. Untuk membelajarkan santri agar cakap dalam berpikir, perlu adanya dorongan untuk mengembangkan potensinya tersebut. Artinya santri harus diberikan bekal belajar yang terbaik.⁶⁸

Dalam pendidikan agama Islam aspek kecakapan berfikir dapat diperoleh dengan belajar menjadi pemimpin di muka bumi. Kecakapan berpikir diperlukan dalam pengembangan potensi memimpin. Manusia termasuk para santri hendaknya memahami bahwa dirinya adalah seorang makhluk yang sempurna dengan diberinya akal pikiran dibanding makhluk lain yang tidak memilikinya. Oleh karenanya, kecakapan menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana dibutuhkan untuk menjaga dunia ini dari pengaruh kefasikan dan kemungkarannya yang ada. Dalam pendidikan agama Islam kecakapan berpikir diperoleh melalui belajar kepemimpinan, karena sejatinya manusia diciptakan untuk menjadi *Khalifah Fil Ardh*

⁶⁸ D. N. Hidayanto, "Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No.037 (8), Juli 2022, 562.

sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqoroh ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata, “apakah Engkau hendak menjadikan manusia merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁶⁹

Adapun menjadi seorang pemimpin juga ditegaskan dalam hadist Nabi Muhammad SAW, salah satunya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin & setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin & akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya & akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang wanita adalah penanggung jawab dalam rumah suaminya & akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Seorang pelayan adalah penanggung jawab dalam harta majikannya & akan ditanya tentang tanggung jawabnya.”⁷⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberikan amanah besar oleh Allah untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini. Oleh karenanya manusia diberikan bekal akal pikiran oleh Allah wajib digunakan semaksimal mungkin untuk terus belajar, menggali potensi, menyelesaikan masalah, dan lain

⁶⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, 2:30.

⁷⁰ HR.Bukhori dan Terjemah, dalam *Maktabah Syamelah*, 893.

sebagainya agar mampu memimpin dengan adil dan bijaksana. Adapun penjelasan Hadist tersebut adalah bahwa setiap manusia akan menjadi pemimpin, maka nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah ia pimpin, minimal memimpin diri sendiri. Oleh karenanya, manusia harus menggunakan akal pikirannya agar tidak berbuat *dzolim* kepada siapapun itu, sebab nantinya akan dihisab kelak di alam akhirat.

b) Kecakapan Sosial Menurut Pendidikan Agama Islam

Kecakapan sosial memiliki beberapa indikator yaitu, kecakapan komunikasi dan kecakapan kerjasama. Kecakapan komunikasi adalah kecakapan sikap dengan penuh pengertian dan merupakan seni komunikasi 2 arah yang perlu dihadirkan dan ditekankan, karena yang dimaksud berinteraksi bukan hanya menyampaikan pesan saja, namun lebih kepada isi pesannya sampai dan ditanggapi dengan baik sehingga menumbuhkan hubungan yang harmonis antar sesama manusia.⁷¹ Penerapan komunikasi dapat melalui lisan ataupun melalui tulisan. Penerapan dalam berkomunikasi secara lisan adalah dengan kemampuan mendengarkan dan menyampaikan pendapat secara lisan. Kemampuan kecakapan mendengarkan dengan rasa empati dapat menjadikan orang mampu memahami isi pembicaraan, sementara lawan bicara merasa dihargai.

⁷¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*...80.

Menyampaikan gagasan dengan empati akan menjadikan orang tersebut dapat menyampaikan gagasan secara jelas dengan kata-kata santun, sehingga gagasannya masuk dan lawan bicara mengerti serta merasa dihargai. Pada tahapan lebih tinggi, cakupan kecakapan menyampaikan gagasan adalah kemampuan meyakinkan orang lain. Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, butuh keberanian. Sedangkan keberanian tersebut banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karenanya, gabungan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi dapat menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁷²

Menurut pendidikan agama Islam ada beberapa macam komunikasi dalam al Qur'an, antara lain pada surah an Nisa ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ
فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

“Dan apabila waktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”⁷³

⁷² Ulfah Hasanah, *Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo*, Tesis, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019), 44.

⁷³ Al-Qur'an dan Terjemah, 4:8.

Adapun kecakapan kerjasama yang didasarkan dengan rasa empati sangat diharapkan untuk membangun semangat komunitas yang harmonis. kemampuan bekerjasama yang diperlukan meliputi: (a) bekerja dalam tim dengan rasa empati, bersama teman setingkat (teman sejawat). Kemampuan bekerjasama ini menjadikan teman setingkat sebagai partner kerja yang dapat dipercaya dan menyenangkan. (b) Kemampuan dalam bekerjasama sebagai pemimpin yang berempati merupakan sebuah hubungan kerjasama yang baik antara pimpinan dan bawahan. Kemampuan bekerjasama yang dilakukan dengan bawahan menjadikan dirinya sebagai pimpinan yang berempati terhadap bawahannya.⁷⁴

Kecakapan bekerjasama perlu ditumbuhkembangkan agar santri terbiasa untuk memecahkan suatu masalah yang sifatnya cukup kompleks. Kerjasama ini juga sangat membantu santri lebih kompeten secara sosial, sehingga memiliki kecakapan sosial (empati dalam bekerjasama) dan hal ini telah disyariatkan oleh Tuhan Semesta Alam dalam ayat Al-Qur'an, pada surah Al Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills...*, 14-15.

“Tolong-menolonglah (kerja sama) kamu dalam mengerjakan kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.”⁷⁵

Penjelasan ayat diatas adalah perintah untuk bekerjasama dalam hal kebaikan dan larangan bekerjasama dalam hal keburukan. Kebaikan akan mengantar seorang santri menuju sukses dunia akhirat dan keburukan akan merusak usaha yang dilakukan.

2). Kecakapan Hidup secara Khusus

a) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik, disebut juga dengan kemampuan berfikir secara ilmiah. Pada dasarnya kecakapan ini adalah pengembangan dari “kecakapan berfikir” pada GLS. Namun, jika kecakapan berpikir pada GLS masih sifatnya umum, maka kecakapan akademik ini lebih tertuju pada sesuatu yang bersifat

ilmiah. Hal ini didasari bahwa bidang pekerjaan profesi yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan ilmiah ini secara garis besar meliputi: (a) kecakapan dalam mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variable tersebut, (b) kecakapan dalam merumuskan hipotesis, (c) kecakapan dalam merancang dan melaksanakan penelitian.

⁷⁵ Al-Qur'an dan Terjemah, 5:2.

b) Kecakapan Keterampilan menurut Pendidikan Agama Islam

Kecakapan keterampilan merupakan sebuah kecakapan yang ada kaitannya dengan bidang keterampilan yang meliputi keterampilan bermata pencaharian seperti keterampilan menjahit, keterampilan bertani, keterampilan beternak, keterampilan reparasi otomotif, keterampilan bekerja, keterampilan kewirausahaan dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan keterampilan ini cocok untuk santri yang lebih mengandalkan kemampuan psikomotornya dalam bekerja daripada kecakapan berpikir ilmiahnya. Adapun kecakapan keterampilan memiliki 2 bagian, yaitu:

(1) Kecakapan keterampilan dasar mencakup antara lain:

melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya: palu, tang, obeng). Di samping itu kecakapan ini mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

(2) Kecakapan keterampilan khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni

pekerjaan yang sesuai. Prinsipnya dalam kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa. Kecakapan keterampilan adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di tengah masyarakat. Kecakapan keterampilan dapat membantu santri lebih kreatif dan produktif dalam melakukan berbagai kegiatan serta lebih menekuni pekerjaan yang akan dikerjakannya. Kecakapan keterampilan lebih mengandalkan kemampuan psikomotor atau lebih melibatkan fungsi panca indera dan anggota tubuh daripada kecakapan berfikir ilmiah.

Kecakapan keterampilan mencakup kecakapan dasar dan kecakapan khusus. Kecakapan keterampilan dasar erat kaitannya dengan bagaimana seorang mampu menggunakan alat-alat sederhana seperti, menggunakan cangkul, menggunakan obeng, menggunakan palu, dan lain sebagainya.

Adapun kecakapan keterampilan khusus dibutuhkan bagi santri yang menekuni berbagai macam pekerjaannya dan disesuaikan dengan keahliannya, seperti petani, servis hp, bengkel las, peternak, apoteker dan lain sebagainya.

3). Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

Tujuan pendidikan kecakapan hidup secara umum adalah upaya untuk memecahkan berbagai masalah kemiskinan,

kebodohan serta keterbelakangan dengan memberikan pembekalan berbagai keterampilan sesuai keahlian santri dan kebutuhan pada masyarakatnya. Memberikan pelayanan kecakapan hidup merupakan tujuan khusus kepada santri agar: (1) santri bisa memiliki keterampilan, berbagai pengetahuan yang baik dan sikap siap kerja yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) atau bekerja pada ikut orang dengan penghasilan layak untuk memenuhi biaya hidupnya; (2) santri hendaknya memiliki motivasi dan etos kerja tinggi, sehingga mampu menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global; (3) santri hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya maupun untuk anggota keluarganya, dan (4) santri diharapkan mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan pada setiap lapisan masyarakat.⁷⁶

4). Konsep Kecakapan Hidup

Konsep pendidikan kecakapan hidup di pondok pesantren adalah dengan memadukan pendidikan formal maupun nonformal di dalamnya. Implementasinya adalah dengan tetap menjalankan pendidikan formal dan berusaha memfasilitasi sebanyak mungkin pendidikan nonformal untuk para santri dalam mengembangkan

⁷⁶ Wartanto, *Pengembangan Model Pengelolaan Kursus Keterampilan Berbasis Life Skill Dengan Menerapkan Prosedur Mutu Di Sanggar Kegiatan Belajar....* 33.

berbagai kreatifitas dan kecakapan hidupnya seperti progam organisasi pengkaderan, progam komunikasi bahasa asing, berbagai macam perlombaan, progam baca kitab kuning, progam kewirausahaan, progam Badan Latihan Kerja (BLK), dan lain sebagainya.

Progam-program yang dilaksanakan oleh pesantren tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya pada masyarakat yang tinggal di pedesaan. Dengan adanya bekal pendidikan kecakapan hidup, seperti kemampuan menjadi pemimpin, kemampuan sebagai hamba Allah, kemampuan bekerjasama, kemampuan berempati, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berwirausaha secara kreatif dan produktif, kemampuan tampil saat dibutuhkan, ketrampilan menguasai teknologi informasi, dan lain sebagainya diharapkan dapat mencetak lulusan pesantren untuk menjadi wirausaha yang mandiri, berani mengambil resiko dan tantangan, mampu mengatasi dan memecahkan berbagai masalah, percaya akan dirinya sendiri maupun dihadapan masyarakat luas.⁷⁷ Sehingga kecakapan keterampilan itu sebagaimana yang dipaparkan oleh Sutrisno Iwantono bahwa, wirausahawan sejati adalah mereka yang berani mengambil risiko, pandai beradaptasi dengan berbagai

⁷⁷ Depag, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran*....30.

perubahan, dan membangun kekuatan pribadi.⁷⁸

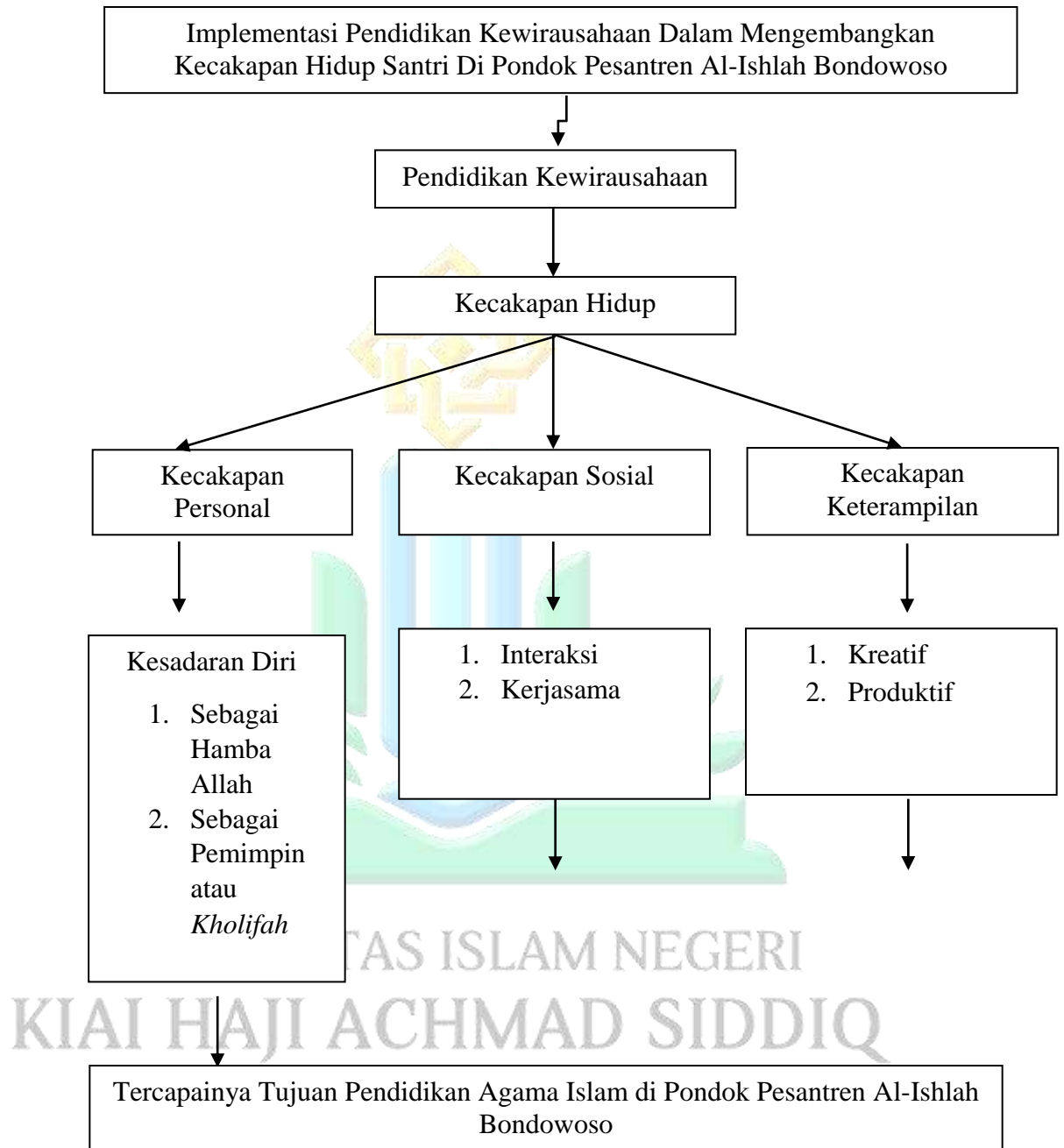
Oleh karenanya konsep kecakapan hidup atau keterampilan hidup harus dikembangkan menurut minat dan bakat para santri serta sesuai dengan kebutuhan pasar yang ada. Sebagaimana yang dikatakan Wahid,⁷⁹ kecenderungan untuk menumbuh kembangkan pengetahuan di luar ilmu agama dalam sebuah pesantren merupakan suatu kebutuhan nyata yang harus disikapi dan dihadapi para calon lulusan pesantren di masa depan. Justru persaingan untuk menguasai pengetahuan non-agama adalah salah satu tugas yang menarik yang menjadi tantangan bagi pondok pesantren.

Dengan demikian jika dilihat pada pernyataan diatas bahwa telah ditentukan arah dan tujuan pengembangan pesantren adalah untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum, sehingga para lulusan pondok pesantren memiliki kepribadian yang utuh, komperhensif, mampu bersaing. Dan pada akhirnya menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki berkualitas yakni manusia yang mampu menghadapi tantangan global dengan bekal ketrampilan yang dimilikinya.

⁷⁸ Sutrisno Iwantono, *Kiat Sukses Berwirausaha: Strategi Baru Mengelola Usaha Kecil dan Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 11.

⁷⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup...72*.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dalam penelitian ini. Ada beberapa pertimbangan peneliti menggunakan metode kualitatif, diantaranya: penjelasan dengan penggunaan metode ini jauh lebih mudah apabila bersentuhan dengan berbagai kenyataan ganda, penyajiannya disajikan secara langsung melalui hubungan antar peneliti dan responden, kepekaan serta kesesuaian metode ini banyak sekali pengaruh penajaman bersama tentang pola nilai yang dihadapi.⁸⁰

Kemudian alasan peneliti memilih jenis penelitian karena metode penelitiannya bersifat deskriptif dalam menjawab permasalahan yang mendalam dan komprehensif dengan adanya pelibatan subjek penelitian yang terbatas dan disesuaikan dengan jenis kasus yang diselidiki. Sebagian ahli, seperti Creswell menyatakan bahwa penelitian studi kasus ini adalah sebagai sebuah strategi penelitian yang menjadikan peneliti dapat meneliti dengan cermat suatu kegiatan program, berbagai peristiwa, beberapa aktivitas, sebuah proses, atau bahkan kumpulan kelompok individu sekalipun.⁸¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di PP. Al-Ishlah Bondowoso yang terletak di Desa Dadapan, Kecamatan Grujukan, Kabupaten Bondowoso,

⁸⁰ Ulfah Hasanah, dalam *Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Putri Mawaddah Ponorogo*, (Surabaya: Pascasarjana UINSA, 2019), 14.

⁸¹ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 20.

Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Alm. K.H. Muhammad Ma'shum pada Tahun 1970, beliau adalah pimpinan pertama sekaligus pengasuh PP. Al-Ishlah selama kurang lebih 49 Tahun. Setelah beliau wafat pada tahun 2019 tahun lalu, kini tongkat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh anak pertama beliau, yaitu KH. Thoha Yusuf Zakaria, Lc.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini sangat penting dan diperlukan kehadiran dari peneliti. karena hal tersebut akan menjadi pendukung peneliti sebagai tugas instrument pada penelitian itu sendiri. Peran peneliti sebagai instrument penelitian adalah sebagai perencana kegiatan penelitian, pelaksana kegiatan penelitian, penganalisis data kegiatan penelitian, dan pada akhirnya berperan sebagai pelapor dari hasil penelitian itu sendiri. Peran awal peneliti sebagai perencana untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, seperti menyusun rencana penelitian, memilih subyek penelitian, memilih teknik pengumpulan data, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

Kemudian peneliti berperan sebagai pelaksana untuk memahami secara langsung kejadian di lapangan, seperti mengadakan penelitian dengan mengawali kunjungan, observasi awal dengan mengamati proses pendidikan kewirausahaan dan perkembangan kecakapan hidup santri, mewawancarai berbagai sumber diantaranya, pengasuh, mudzir, ustadz, dan beberapa santri, serta mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Peneliti juga berfungsi sebagai pengumpul dan sekaligus penganalisis data yang telah diperoleh untuk dijadikan bahan menyusun laporan penelitian. Selanjutnya

peneliti juga memiliki peran sebagai pelapor penelitian dengan menyusun kerangka laporan, merinci laporan dalam bagian-bagian khusus, dan membuat laporan akhir.

D. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan subyek penelitian yang menjadi informan ditentukan dengan memakai teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan teknik untuk penentuan sumber data yang akan diwawancarai, dipilih dengan berbagai pertimbangan dan beberapa tujuan tertentu. berdasarkan tujuan tertentu dengan berbagai pertimbangan yang harus dipenuhi.⁸² Pertimbangan tersebut misalnya, pada orang yang dianggap sebagai tokoh paling memahami terhadap program-program pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri, sehingga mempermudah peneliti. subyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc. (Pimpinan PP. Al-Ishlah).

KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc merupakan pimpinan PP. Al-Ishlah. Sebagai pimpinan tentu beliaulah yang menguasai informasi tentang PP. Al-Ishlah, oleh karenanya beliau merupakan sumber informasi pertama bagi peneliti.

2. Ust. Mukhlisin, S.P.d.I (Mudir KMI Al-Ishlah).

Ust. Mukhlisin adalah seorang Mudir KMI di PP. Al-Ishlah. Beliau juga terpilih menjadi salah seorang yang menjadi subyek penelitian karena dianggap memahami seluk-beluk kurikulum yang ada di KMI.

⁸² Arikunto Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet13, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2006), 183.

3. Ust. Misbahul Muslih (Mudir Pengasuhan Santri KMI PP. Al-Ishlah).

Yang terakhir adalah Ust. Misbahul Munir, beliau berposisi sebagai Mudir Pengasuhan Santri di PP. Al-Ishlah. Beliau adalah subyek penelitian yang mengetahui kegiatan santri dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali.

E. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini meliputi: sumber data utama (primer) dan sumber data kedua (sekunder).

1) sumber data utama atau primer pada penelitian ini dihasilkan dari pengamatan wawancara, dan beberapa catatan lapangan yang di peroleh langsung dari Pimpinan PP. Al-Ishlah, Mudier KMI, dan Mudier Pengasuhan Santri, serta Santri KMI melalui wawancara.

2) sumber data kedua atau sekunder adalah merupakan sumber data pendukung yang mengandung studi kepustakaan, foto dokumentasi, dan berbagai arsip.

F. Teknik Pengumpulan Data

Proses Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Proses dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai observasi partisipatif dengan jenis observasi pasif. Dikarenakan kedatangan peneliti untuk mengamati di lokasi kegiatan, namun hanya mengamati dan tidak ikut serta pada kegiatan tersebut. Kemudian, data

yang peneliti amati adalah data-data kegiatan suatu program tentang implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri.

Beberapa langkah pengamatan untuk memperoleh informasi adalah seperti menyiapkan catatan lapangan, hal tersebut untuk keperluan dalam mencatat kejadian penting yang dijumpai. Kemudian peralatan rekam, yang berfungsi untuk menyimpan momen-momen yang berkaitan dengan fokus penelitian, catatan kronologis kejadian, dan jadwal pengamatan.

Lebih lanjut setelah terjadinya pengamatan tersebut, data-data yang terkumpul akan dikorelasikan dengan mengamati kembali dan mencatat, kemudian mengenal berbagai macam kondisi dan beberapa proses serta perilaku objek penelitian yang fokusnya akan berkembang selama observasi berlangsung. Adapun Teknik observasi memperoleh data sebagai berikut:

- a. Keadaan sarana pendukung (kegiatan program-program pesantren).
- b. Kegiatan implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri.

2. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua macam jenis wawancara untuk menggali data-data yang dibutuhkan, antara lain:

- a. Wawancara secara terstruktur, pengertiannya adalah pewawancara tersebut menentukan sendiri bentuk masalah dan pertanyaan yang akan ditanyakan. Sebelum diajukan kepada narasumber daftar pertanyaan

telah disiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur ini digunakan untuk menggali data diantaranya: konsep pendidikan kewirausahaan di pesantren, pengembangan macam-macam kecakapan hidup santri, tujuan pendidikan kewirausahaan, ruang lingkup dalam penerapannya, serta bentuk pengembangan pendidikannya seperti apa.

- b. Wawancara secara tidak terstruktur, pengertian dari jenis wawancara ini adalah tidak terstrukturnya pertanyaan yang diajukan dengan tanpa dipersiapkan terlebih dahulu.⁸³ Tujuan peneliti menerapkan wawancara secara tidak terstruktur adalah untuk mencari informasi dan data yang ada kaitannya dengan konsep PP. Al-Ishlah dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kecakapan hidup santrinya.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi akan lebih menguatkan peneliti setelah mencari dan menggali data dengan observasi dan wawancara. dokumen-dokumen yang relevan tersebut akan terpercaya dan lebih menguatkan bagi peneliti.

Data-data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi antara lain:

- a. Profil PP. Al-Ishlah Bondowoso.
- b. Foto/gambar yang mendukung tentang implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri di PP. Al-Ishlah Bondowoso.

⁸³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 109.

G. Analisis Data

Penggunaan analisis data ini ada tiga langkah yang merujuk pada teori dari Miles, Huberman dan Saldana, yaitu: 1) Kondensasi data yang dirujuk pada proses pemilihan data, pengerucutan data, penyederhanaan data, peringkasan data, serta transformasi data., 2) menyajikan data., 3) menarik kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah tersebut (menurut Miles, Huberman dan Saldana) secara terperinci dapat ditunjukkan sebagai berikut:

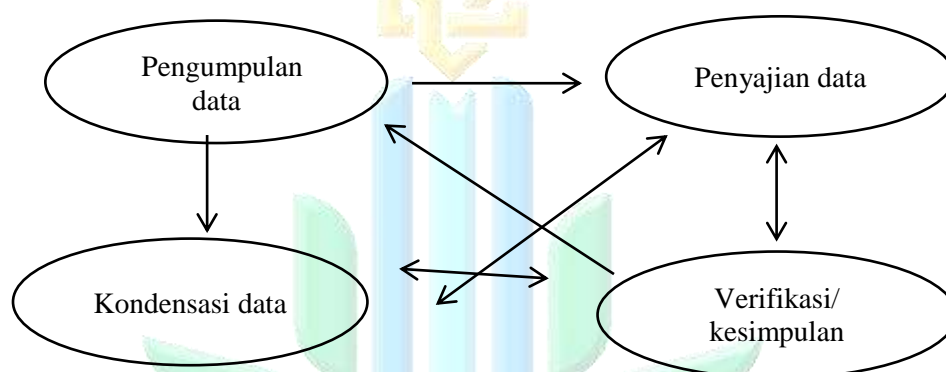


Diagram 3.1. Analisa Data Model Interaktif
Sumber: Miles, Huberman dan Saldana⁸⁴

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi, wawancara dan observasi, juga diperkuat dengan membuat catatan selama di lapangan dalam bentuk kata kunci, berbagai singkatan, beberapa pokok utama untuk diperjelas dan kemudian disempurnakan jika penelitian telah selesai. Adapun pengertian dari catatan selama berada di lapangan adalah sebuah catatan yang tertulis tentang apa saja yang didengar di lapangan, kemudian yang dilihat di lapangan, yang

⁸⁴ Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analyziz: A Method Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 14.

dialami di lapangan, dan dipikirkan yang memiliki tujuan untuk pengumpulan data dan refleksi dalam jenis penelitian kualitatif.

2. Kondensasi Data

Memasuki langkah selanjutnya yaitu tentang kondensasi data akan diuraikan sebagai berikut:

1) *Selecting*

Peneliti agar supaya lebih selektif dalam bertindak untuk dapat menentukan dimensi mana saja yang dianggap penting, kemudian hubungan mana saja yang lebih bermakna, dan selanjutnya akan berlaku sebagai konsekuensi pada informasi yang didapat, kemudian dikumpulkan, dan terakhir dianalisis menurut Miles dan Huberman.⁸⁵

2) *Focusing*

Setelah proses menseleksi, maka peneliti harus memfokuskan data yang ada kaitannya dengan rumusan masalah dalam penelitiannya. Tahapan ini juga disebut sebagai bentuk kelanjutan dari berbagai tahap untuk penseleksian data.⁸⁶

3) *Abstracting*

Tahap berikutnya setelah menseleksi dan menganalisis data adalah tahap abstraksi atau tahap untuk menyimpulkan rangkuman inti, membuat proses, dan berbagai macam pernyataan yang sekiranya perlu dijaga agar tetap berada pada jalurnya. Tahapan ini berfungsi untuk mengevaluasi data yang telah dikumpulkan, khususnya yang

⁸⁵ Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative ...*, 18.

⁸⁶ Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative ...*, 19.

ada kaitannya dengan kecukupan dan kualitas data.

4) *Simplifying and Transforming*

Tahap ini berfungsi untuk menyederhanakan dan mentransformasikan hasil dari data penelitian dengan melalui seleksi yang ketat, diuraian dan diringkas secara singkat, kemudian data tersebut digolongkan dalam suatu pola yang lebih luas.

3. Penyajian Data

Menurut Miles dan Hubberman penyajian data ialah sebuah proses pengorganisasian data agar terlihat lebih mudah untuk dianalisa kemudian disimpulkan. Dalam prosesnya, bisa disajikan bentuk teks yang naratif berupa uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart* dan sejenisnya. Yang digunakan dalam penyajian data adalah bagian yang sering untuk kemudian dikategorikan untuk dipenggal sesuai dengan fokus penelitian.

4. Kesimpulan

Langkah ketiga proses analisis data adalah penarikan suatu kesimpulan. Pada saat pengumpulan data terus dianalisis selama proses kejadian ataupun setelah proses kejadian di lapangan, maka langkah selanjutnya adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi yang diperoleh dari hasil yang sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan dari berbagai temuan kejadian di lapangan.

H. Keabsahan Data

Pendapat dari ahli (Sugiono) pada pengecekan keabsahan data pada penelitian yang bersifat kualitatif adalah: Uji kredibilitas data, Uji transferabilitas, Uji dependabilitas, Uji konfirmasi. Keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat diketahui melalui uji kredibilitas data atau validitas yang bersifat internal, transferabilitas atau validitas yang bersifat eksternal, dependabilitas atau reabilitas, dan konfirmasi atau obyektivitas. Ada yang lebih utama yang harus dilakukan dalam uji kredibilitas adalah proses perpanjangan waktu pengamatan, meningkatkan berbagai ketekunan, menggunakan triangulasi dan referensi lain, serta member cek.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi itu sendiri merupakan proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber diterapkan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Adapun triangulasi teknik diterapkan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu diterapkan dengan cara waktu yang berbeda.⁸⁷

Lanjutnya dalam uji keabsahan data, selain menggunakan triangulasi juga menggunakan bahan referensi yang mendukung, seperti proses wawancara yang dilengkapi dengan adanya foto dan hasil rekaman wawancara, selain itu juga adanya dokumentasi dari kegiatan pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri di PP. Al-

⁸⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 125.

Ishlah.

Kemudian langkah selanjutnya adalah proses pengecekan keabsahan data dengan uji *dependability*, yaitu kegiatan audit yang dilakukan oleh pembimbing. Dalam hal ini yang bertugas adalah para pembimbing tesis peneliti untuk melakukan audit secara keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Beberapa tahapan penelitian yang harus ditempuh, antara lain:

1. Tahapan sebelum di lapangan:
 - a. Penyusunan rencana penelitian
 - b. Pemilihan lapangan penelitian dan Pengurusan perizinan
 - c. Persiapan kelengkapan (alat untuk merekam, kamera, buku, dan bolpoin.
2. Tahapan pekerjaan di lapangan:
 - a. Proses ijin dari lembaga maka peneliti
 - b. Pemahaman latar belakang penelitian
 - c. Pelaksanaan penelitian
 - d. Pengumpulan data
3. Tahapan laporan:
 - a. Penyusunan dan pembuatan laporan tertulis
 - b. Laporan berbentuk naskah tesis
 - c. Penyusunan kerangka laporan hasil penelitian
 - d. penyusunan laporan akhir penelitian

- e. Ujian tentang hasil penelitian oleh dewan penguji
- f. Penggandaan dan pembagian laporan hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

Kegiatan penelitian ini dilakukan di PP. Al-Ishlah Bondowoso. Hasil penelitian didapat dari data observasi, wawancara, serta dokumentasi di lokasi penelitian. Penelitian ini disajikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Fokus dalam penelitian ini adalah: (1) Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan personal santri, (2) Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan sosial santri, (3) Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan keterampilan santri. Untuk Lebih rinci lagi dalam bab empat ini peneliti akan menjabarkan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan personal santri

Dalam mengembangkan kecakapan personal santri yang dilakukan oleh PP. Al-Ishlah, terdapat program pendidikan yang mendorong tercapainya beberapa indikator kecakapan personal santri, indikator kecakapan personal santri antara lain: kesadaran diri sebagai hamba Allah dan kesadaran diri sebagai pemimpin di muka bumi atau *kholifah fil ardh*.

a. Sadar Diri sebagai Hamba Allah

Pondok Pesantren Al-Ishlah merupakan salah satu pondok yang membekali santrinya dengan pendidikan kewirausahaan dalam

mengembangkan kecakapan personal santri dengan berbagai program yang tersusun secara sistematis dan diselenggarakan secara teratur dan berkala.

Bekal kecakapan personal terhadap santri tentang kesadaran diri sebagai hamba Allah dirasa cukup penting untuk diajarkan, karena sadar sebagai ciptaan Allah akan menumbuhkan rasa menghamba kepada Allah dan rasa butuh dihadapan Allah. Kesadaran diri sebagai hamba Allah juga diharapkan mampu mengendalikan sifat sombong, ujub, merasa mampu melakukan semuanya sendiri, hal inilah yang seringkali terjadi dalam diri manusia.

Oleh karenanya dalam pendidikan agama Islam, ajaran menghamba kepada sang khaliq tertuang jelas dalam kitab suci Al Qur'an pada suroh adz Dzariyat ayat 56, yang memiliki arti sebagai berikut:

“Dan tidak aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (menjadi hamba) kepada-Ku.”⁸⁸

Tafsir dari penjelasan ayat tersebut adalah manusia diciptakan di alam semesta ini tidak hanya bertujuan untuk beribadah saja kepada Allah dan sekali-kali tidak untuk menyekutukan-Nya dengan makhluk atau sesuatu apapun. Ayat diatas juga menunjukkan bahwasannya manusia dibebani syariat untuk diberi balasan dan hukuman berupa surga dan neraka sesuai dengan amalan masing-

⁸⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan, 51: 56.

masing kelak ketika memasuki fase kehidupan selanjutnya.⁸⁹

Menyikapi hal ini, PP. Al-Ishlah memiliki beberapa program pendidikan khusus yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan personal santri, sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Misbahul Muslih selaku Mudir Pengasuhan Santri, sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT, kita wajibkan seluruh program sunnah, contoh seperti puasa senin-kamis, puasa putih, shalat tahajjud, shalat syuruq, shalat dhuha, dan lain sebagainya. Yang sunnah saja diwajibkan oleh PP. Al-Ishlah apalagi yang sudah menjadi kewajiban. Khusus santri kelas 6 KMI atau kelas akhir di PP. Al-Ishlah ini diberikan pendidikan khusus guna membekali santri agar sadar diri bahwa mereka hanyalah seorang hamba Allah yang lemah tak berdaya. Pendidikan khusus tersebut adalah mengkaji kitab kuning.”⁹⁰

Pada hari Sabtu, 01 Juni 2021 peneliti berkesempatan mengamati program-program kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan personal santri. Dimulai dari sebelum magrib sekitar pukul 16.00 WIB, para santri diwajibkan mengikuti kajian rutin tafsir jalalain “Tambhana Athi” yang dipimpin langsung oleh KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc., setelah mengikuti pengajian tafsir jalalain para santri diijinkan untuk kembali ke kamar masing-masing dan beristirahat. Keesokan harinya, tepat pada pukul 03.00 WIB para santri melaksanakan shalat tahajjud secara berjama’ah, setelah shalat tahajjud mereka (para santri) melakukan shalat subuh dan kemudian lanjut mengikuti berbagai program pesantren.⁹¹

⁸⁹ Ibnu Qoyyim al Jauziyah, *Madarijus Salikin*, (Surabaya, 2010), 98.

⁹⁰ Misbahul Muslih, *Wawancara*, Bondowoso, 07 Juni 2021

⁹¹ Observasi, Bondowoso, 01 Juni 2021.

Bedasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, jika kita jelaskan dan jabarkan lebih rinci mengenai program pendidikan apa saja di PP. Al-Ishlah yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan personal santri agar senantiasa sadar diri sebagai hamba Allah di muka bumi ini, diantaranya ada tiga program yaitu:

1) **Apel Rutin atau *Marosim***

Apel rutin di PP. Al-Ishlah ini diselenggarakan setiap awal pekan, yaitu pada hari Sabtu sebelum para santri memasuki kelas. Kegiatan rutin ini dinilai sangat penting untuk memperbarui niat santri. Dalam pelaksanaannya, apel ini mengandung nasehat dari pembina yang bertugas. Diantara nasehat-nasehat tersebut tentu agar para santri semakin taat beribadah kepada Allah, dengan senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-larangan-Nya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ba'ariq Aqthuro

Ramdani, bahwa:

“Saya sering menangis ketika pembina menyampaikan amanat pada apel rutin, biasanya para ustadz yang bertugas menjadi pembina mengingatkan kami untuk lebih giat lagi dalam belajar menuntut ilmu, dalam beribadah kepada Allah, serta dalam mewujudkan cita-cita orang tua kami.”⁹²

⁹² Ba'ariq Aqthuro Ramdani, *Wawancara*, Bondowoso, 19 April 2021.



Gambar 4.1
Pelaksanaan Apel Rutin atau
Marosim

Sependapat dengan apa yang disampaikan oleh ba'ariq, bagus taufiqul rohman juga menguatkan, bahwa:

“Apel rutin ini saya ibaratkan seperti sebuah ces-cesan, yang seolah-olah ketika selesai mendengarkan nasehat-nasehat dari para *asatidz*, jiwa dan hati saya seolah seperti kembali fresh khususnya dalam berpikir dan lebih bersemangat lagi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.”⁹³

Dari hasil analisis peneliti dengan proses wawancara, observasi, serta dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan apel rutin yang diselenggarakan oleh PP. Al-Ishlah berfungsi sebagai alarm pengingat santri untuk meningkatkan kesadaran dirinya dalam mendekatkan diri kepada Rabb-Nya. Hal tersebut tentu merupakan suatu bekal yang penting dalam mengembangkan kecakapan personal santri yang suatu saat akan kembali hadir di tengah-tengah masyarakatnya.

⁹³ Bagus Taufiqul Rohman, *Wawancara*, Bondowoso, 05 Juni 2021.

2) Mewajibkan Amalan-amalan Sunnah

Dalam mengembangkan kecakapan personal santri, PP. Al-Ishlah memiliki strategi jitu untuk mewujudkan kesadaran diri santri sebagai hamba Allah, yaitu dengan mewajibkan amalan-amalan sunnah. Semangat mewajibkan amalan-amalan sunnah ini semata-mata ingin meniru semangat Nabi Muhammad dalam beribadah kepada Allah, Nabi Muhammad adalah manusia terbaik dan merupakan suri tauladan bagi umat manusia.

Telah diketahui bahwa, Nabi Muhammad adalah penutup para Nabi dan Rosul. Beliau merupakan salah satu manusia yang *ma'shum* atau terhindar dari dosa dan Nabi Muhammad telah dijamin surga oleh Allah. Namun, jaminan tersebut tidak lantas menjadikan Nabi bermalas-malasan atau bersantai ria dalam mengarungi kehidupan di dunia khususnya dalam beribadah kepada Allah. Nabi sadar bahwa dirinya merupakan hamba Allah yang diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya saja. Hal tersebut dikuatkan dengan hadist dari istri Nabi, Aisyah Ra dan diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang memiliki arti sebagai berikut:

“Aisyah r.a. berkata, Rasulullah saw. ketika melaksanakan shalat maka beliau berdiri hingga kedua kakinya bengkok. Aisyah r.a. bertanya, “Wahai Rasulullah, Apa yang engkau perbuat, sedangkan dosamu yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni.” Lalu beliau menjawab, “Wahai Aisyah, apakah tidak boleh aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?”⁹⁴

⁹⁴ HR. Al-Bukhari, *Kitab al-Jumu'a Bab Qiyaamun Nabiy Shallallahu alaihi wa sallam al-Lail*, (Hadits no. 1130), dan HR Muslim, *Kitab Shifatul Qiyaamah Bab Iktsa'iril A'maal wal Ijtihad fil 'Ibaadah*, (Hadits no. 2819).

PP. Al-Ishlah menganggap mewajibkan amalan-amalan sunnah pada santri merupakan pelatihan dan pembiasaan yang efektif dalam penerapannya. Hal tersebut pada awalnya sulit untuk diwujudkan, karena latar belakang santri yang berbeda-beda, khususnya pada kecakapan personal santri. Dalam hal pendidikan agama Islam saja contohnya, ada santri yang dari keluarga sangat islami, ada juga yang dari keluarga setengah islami, bahkan ada pula dari kalangan keluarga yang kurang islami.

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Toha Yusuf Zakariya selaku pimpinan PP. Al-Ishlah kepada peneliti, bahwa:

“Santri di sini dibiasakan dan diwajibkan untuk mengerjakan amalan-amalan sunnah, dari mulai bangun tidur sampai kembali tidur. Pada mulanya memang sulit, namun pembiasaan mewajibkan dalam mengerjakan amalan-amalan sunnah harus dibiasakan, nanti para santri akan terbiasa dengan sendirinya, sehingga santri akan memiliki kesadaran dan kebutuhan dalam beribadah kepada Allah.”⁹⁵



Gambar 4.2
Progam Sholat Tahajjud
Berjama'ah

⁹⁵ Toha Yusuf Zakariya, *Wawancara*, Bondowoso, 08 Maret 2021.

Hal senada disampaikan oleh saudara Bagus Taufiqul Rohman, salah satu santri kelas akhir di PP. Al-Ishlah yang mengutarakan kepada peneliti, bahwa:

“Saya sudah tinggal hampir 6 tahun di PP. Al-Ishlah ini, dulu ketika awal mula mondok terasa sangat sulit beradaptasi mengikuti kegiatan yang ada. Pada saat menjadi santri baru, saya hampir putus asa dan mau berhenti mondok kepada kedua orangtua saya. Tetapi *qodarullah*, sangat beruntung pada saat itu orangtua saya tidak mengabulkan permintaan saya. Di sini kami dibiasakan wajib mengerjakan amalan-amalan sunnah mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Contoh amalan-amalan sunnah yang menjadi kewajiban para santri adalah: mengerjakan sholat tahajjud, sholat dhuha, sholat rawatib sebelum dan sesudah sholat *fardhu*, berpuasa *ayyamul bidh* atau puasa putih setiap pertengahan bulan, serta mengerjakan puasa setiap hari senin dan kamis. Dengan mewajibkan amalan-amalan sunnah tersebut, saya merasa bertambah sadar bahwa kita diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata’ala* saja.”⁹⁶

Sependapat dengan hal tersebut, menurut penuturan Ust. Muhklasin selaku Mudir Kulliyatul Muballighien al Islamiyah (KMI) PP. Al-Ishlah dalam prosesi wawancara dengan peneliti, adalah:

“Jadi para santri PP. Al-Ishlah ini dalam aktifitas ibadahnya tidak bisa dilepaskan dari kegiatan masjid, dari kegiatan pagi hari diawali dengan sholat dhuha dan di malam hari diakhiri dengan melakukan sholat tahajjud berjama’ah. Kemudian melaksanakan puasa senin dan kamis, berpuasa setiap hari senin dan kamis tidaklah mudah diikuti oleh para santri, khususnya santri baru. Hal itu bahkan menjadi tantangan bagi santri yang sudah bermukim sekian tahun. Pada dasarnya puasa bertujuan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, santri harus menahan lapar, menahan dahaga, bahkan santri dituntut untuk menahan hawa nafsunya. Saya percaya kebiasaan-kebiasaan ini akan menjadikan seorang santri untuk lebih terbiasa dan diharapkan mampu melahirkan sikap

⁹⁶ Bagus Taufiqul Rohman, *Wawancara*, Bondowoso, 12 April 2021.

istiqomah dalam hal *ubudiyahnya* serta dapat semakin sadar diri bahwa dirinya adalah sebagai seorang hamba di hadapan Allah pada kehidupan dunia yang fana ini.”⁹⁷



Gambar 4.3
Progam Sholat Dhuha

Dalam penjelasan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa progam kegiatan pendidikan santri di PP. Al-Ishlah tidak bisa dilepaskan dari kegiatan masjid atau kegiatan *ubudiyah*, yang orientasinya hanya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan sadar diri bahwa seorang santri merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki kewajiban beribadah kepada-Nya saja.

Jika peneliti menyimpulkan, setidaknya ada 4 progam kegiatan keagamaan yang mewajibkan amalan-amalan sunnah di PP. Al-Ishlah yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran diri santri sebagai hamba Allah SWT. 4 progam kegiatan keagamaan tersebut adalah: shalat tahajjud berjamaah, shalat dhuha berjamaah, puasa

⁹⁷ Mukhlisin, *Wawancara*, Bondowoso, 15 Maret 2021.

rutin setiap senin dan kamis, serta puasa *ayyamul bidh* atau putih setiap bulannya. Dari program keagamaan yang rutin dilakukan inilah yang dapat membentuk santri menjadi pribadi yang bertakwa dihadapan Allah SWT, serta menjadi sadar diri mengenai posisinya ketika hidup di dunia ini. Hal ini merupakan bentuk pengembangan kecakapan personal santri.⁹⁸

Dari hasil analisis peneliti dengan proses wawancara, observasi, serta dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan *ubudiyah* dengan mewajibkan amalan-amalan sunnah sangat efektif sekali dalam mengembangkan kecakapan personal santri yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri santri sebagai hamba Allah SWT.

2) Mengkaji Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan sebutan dari kitab klasik karya Ulama terdahulu. Kitab kuning juga sering disebut dengan istilah

kitab gundul atau tulisan tanpa harokat. Dalam sistem pendidikan di PP. Al-Ishlah, mengkaji kitab kuning merupakan sarana bagi seorang santri untuk memperdalam ilmu alat dan memperluas pengetahuan tentang islam yang bertujuan untuk sadar diri mengenai posisinya sebagai makhluk Allah. Mengkaji kitab kuning yang rutin dilaksanakan adalah seperti kitab Tafsir Jalalain, kitab Nashoihul Ibad, kitab Bulughul Maram, kitab Ta'lim Muta'alim,

⁹⁸ Observasi, Bondowoso, 01 Juni 2021.

kitab Minhajul Muslim, kitab Riyadhus Shalihin, Metode Tamyiz, dan lain sebagainya.⁹⁹

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust. Misbahul Muslih, sebagai Ketua Majelis Pengasuhan Santri di PP.

Al Ishlah dalam sesi wawancara, bahwa:

“Dalam meningkatkan rasa taqwa kepada Allah, PP.Al-Ishlah memiliki progam khusus yaitu mengkaji kitab kuning dengan sistem sorogan dan wetonan. Sorogan dikhususkan untuk santri kelas akhir dan mengkaji kitab seperti Nashoihul Ibad, Fathul Qorib, serta kitab metode Tamyiz. sedangkan mengkaji kitab wetonan hanya pada waktu-waktu tertentu dan berlaku untuk semua santri, seperti mengkaji kitab Tafsir Jalalain, kitab ta’limul muta’alim, Minhajul Muslim”¹⁰⁰

Dalam paparan wawancara diatas dijelaskan bahwa sistem pembelajaran sorogan maupun wetonan sudah berlaku sejak dahulu. Hal tersebut karena ingin melestarikan budaya turun menurun dalam dunia pesantren. Pondok pesantren meyakini budaya ngaji sorogan maupun wetonan masih sangat relevan untuk diterapkan kepada para santri, khususnya di PP. Al-Ishlah ini.



Gambar 4.4
Pengajian Rutin Tafsir

⁹⁹ Observasi, Bondowoso, 01 Juni 2021.

¹⁰⁰ Misbahul Muslih, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Maret 2021.

Hal tersebut sependapat menurut penuturan Ba'ariq Aqthuro Ramdani, santri kelas 6 KMI PP. Al-Ishlah dalam wawancara dengan peneliti, bahwa:

“Alhamdulillah...di PP. Al-Ishlah ini rutin mengadakan pengajian menggunakan sistem sorogan dan wetonan, pengajian ini juga sifatnya wajib untuk diikuti para santri, kemudian disini juga diajari cara membaca kitab kuning khususnya kelas 6 KMI. Adapun progam khusus cara mudah mempelajari kitab kuning bagi kelas 6 adalah dengan menggunakan metode tamyiz. Tamyiz menurut saya adalah sebuah metode yang menggabungkan antara ilmu nahwu dan ilmu shorrof, pembelajarannya praktis dan mudah dalam menguraikan kata, serta mempelajari formula khusus cara membaca kitab kuning hanya dalam waktu 100 jam belajar. Awalnya saya tidak percaya, karena biasanya di PP. Al-Ishlah ini menggunakan kitab Nahwu Wadhiih dan kitab Shorrof dalam mempelajari cara membaca kitab kuning. Pembelajaran menggunakan metode tamyiz ini cukup unik, yang mana dalam menghafalkan nadzom memakai musik dan lagu-lagu islami sehingga memudahkan kami para santri dalam mempelajarinya.”¹⁰¹

Lebih lanjut ba'ariq Aqthuro Ramdani menjelaskan bahwa:

“Dengan menguasai ilmu alat yaitu nahwu dan sharraf, santri lebih mudah mempelajari kitab klasik karya ulama-ulama terdahulu. Dengan mempelajari kitab tersebut semakin membuat saya faham tentang ilmu-ilmu islam, sehingga mampu mendekatkan diri saya kepada Sang pencipta dan menyadarkan saya bahwa manusia sangatlah kecil dihadapan Allah.”¹⁰²

Dalam pelaksanaannya mengkaji kitab kuning di PP. Al-Ishlah rutin dilakukan pada waktu-waktu tertentu, adapun jadwal kajian setiap bulannya adalah sebagai berikut:

¹⁰¹ Ba'ariq Aqthuro Ramdani, *Wawancara*, Bondowoso, 01 Juni 2021.

¹⁰² Ba'ariq Aqthuro Ramdani, *Wawancara*, Bondowoso, 19 April 2021.

- a) Sabtu pekan ke I (Kitab Tafsir Jalalain), diasuh oleh Abi KH. Thoha Yusuf Zakaria, Lc
- b) Sabtu pekan ke II (Kitab Ta'limul Muta'alim), diasuh oleh Ustadz Misbahul Muslih, S.Pd.I

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan mengkaji berbagai macam kitab kuning dapat meningkatkan khazanah-khazanah keilmuan santri sehingga dapat mengembangkan kecakapan personal santri dalam menumbuhkan kesadaran diri sebagai hamba Allah subhanahu wata'ala

b. Sadar Diri Sebagai Pemimpin atau *Khalifah*

Pada hakikatnya manusia memiliki tugas yang mulia dalam kehidupan ini, Allah menugaskan manusia untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini. Sebagaimana yang tertulis jelas dalam Al Qur'an surah ke 2 ayat 30, yang memiliki arti sebagai berikut:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* (pemimpin) di muka bumi. Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan pemimpin (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan padanya dan saling menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?, Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"¹⁰³

Penjelasan Tafsir Al Muyassar tentang ayat diatas adalah ketika Allah ta'ala berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menjadikan di muka bumi sekumpulan makhluk yang sebagian mereka

¹⁰³ Al Quran dan Terjemah, 2: 30.

akan menggantikan sebagian lainnya untuk memakmurkannya.” Para malaikat berkata: “wahai Tuhan kami beritahukanlah kepada kami dan Tunjukilah kami apa hikmah dibalik penciptaan mereka itu, sedangkan karakter mereka itu melakukan kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah secara dzolim dan sewenang-wenang, sementara Kami selalu taat terhadap perintah-Mu, kami menyucikan-Mu dengan penyucian yang sesuai dengan sifat-sifat-Mu yang terpuji dan kebesaran-Mu, dan kami mengagungkan-Mu dengan seluruh sifat kesempurnaan dan keagungan?.” Allah menjawab mereka dengan firman-Nya: “Sesungguhnya aku lebih mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui dari apa yang mengandung kemaslahatan besar pada penciptaan mereka.”¹⁰⁴

PP. Al-Ishlah merupakan pondok pesantren modern yang menyiapkan santrinya menjadi seorang *leader* atau pemimpin di masa depan. PP. Al-Ishlah dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan memiliki sejumlah program penugasan tanggung jawab yang dibebankan kepada para santri dan bertujuan mengembangkan kecakapan personal santri bahwa dirinya adalah seorang pemimpin. Program-program penugasan tanggung jawab tersebut nantinya akan memberikan stimulus kepada para santri dalam menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan, diantaranya:

¹⁰⁴ KEMENAG Saudi Arabia, *Tafsir Al Muyassar*, (Saudi Arabia, 2020).

1) Organisasi Pengurus Kamar atau *Murabbi*

Pengurus kamar atau *murabbi* adalah organisasi penugasan tanggung jawab kecil pada struktur organisasi santri yang ada di PP. Al-Ishlah. Terbentuknya pengurus kamar adalah wujud mengembangkan kecakapan personal santri yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri. Para *murabbi* dibentuk dan dilantik oleh ustadz pengasuhan pada setiap kamar santri, hal ini dilakukan untuk mengkoordinir kegiatan wajib yang ada di pesantren pada setiap anggota kamar. Pengurus kamar bertanggung jawab atas anggota kamar baik kebutuhan santri di kamar ataupun ketika ada masalah di dalam kamar.¹⁰⁵

Sebagaimana yang dijelaskan ustadz Misbah, beliau menyatakan bahwa:

“Setiap kamar santri terdapat pengurus kamar yang bertanggung jawab atas seluruh anggota kamar seperti menangani kebutuhan santri di kamar, bertanggung jawab jika ada konflik permasalahan dalam kamar, kebersihan dan kerapian kamar, keamanan kamar, dan lain sebagainya.”¹⁰⁶



Gambar 4.5
Pembinaan oleh Pengurus
Rayon

¹⁰⁵ Observasi, Bondowoso, 05 Juni 2021.

¹⁰⁶ Misbahul Muslih, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Maret 2021.

Menurut penuturan ba'ariq Aqthora Ramdhani, dirinya menjelaskan bahwa:

“Menjadi bagian dari organisasi pengurus kamar atau murobbi ini berdampak pada kepribadian dan kepemimpinan diri. Menurut pengalaman saya, ketika masih menjadi santri baru saya seorang yang pemalu, tidak percaya diri, dan tidak berani berbuat. Namun ketika diberi kepercayaan menjadi bagian dari organisasi pengurus kamar, mau tidak mau ada dorongan rasa percaya diri, berani berbicara di depan, berani memimpin, dan lain sebagainya.”¹⁰⁷

Dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara serta dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menjadi pengurus kamar, santri yang ditunjuk diberi bertanggung jawab atas setiap anggota kamar, selain itu pengurus kamar memberikan pengalaman tersendiri bagi santri untuk belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik kepada seluruh anggota kamar. Para santri juga belajar menyelesaikan dengan baik berbagai permasalahan yang muncul jika terjadi konflik internal di dalam kamar tersebut. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa santri dapat mengembangkan kecakapan personal melalui kesadaran diri menjadi seorang pemimpin dalam kamar.

2) Organisasi Pengurus Santri Al-Ishlah atau SILAH

Sebagai sarana pendidikan kepemimpinan yang memiliki cakupan tanggung jawab lebih besar dibandingkan dengan pengurus kamar, Organisasi Pengurus Santri Al-Ishlah (SILAH) terus menjadi penggerak dan pengelola berbagai aktivitas santri di

¹⁰⁷ Ba'ariq Aqthuro Ramdani, *Wawancara*, Bondowoso, 19 April 2021.

PP. Al-Ishlah. SILAH memiliki motto “Siap Dipimpin dan Siap Memimpin.” Motto tersebut adalah bentuk kesiapan pengurus SILAH dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab yang telah diberikan oleh pimpinan pondok pesantren. Menjadi bagian dari pengurus SILAH adalah kesempatan besar dalam mengembangkan kecakapan personal santri, karena pengurus SILAH memiliki tujuan untuk mencetak kader-kader santri pemimpin umat yang kompeten dalam mengatur organisasi.¹⁰⁸

Seperti yang dijelaskan oleh Bagus Taufiqul Rohman, yang menyatakan bahwa;

“Ketika menjadi pengurus SILAH, saya dipercaya menjadi wakil ketua SILAH. Setelah prosesi pelantikan rasanya campur aduk antara senang dan takut, senang karena ini merupakan tantangan menjadi seorang pemimpin, serta takut karena khawatir tidak bisa menjalankan amanah dan tanggung jawab yang diberikan oleh pimpinan pondok pesantren. Menjadi seorang wakil ketua SILAH tidaklah mudah, saya harus membantu berbagai macam bagian guna berjalan optimal, menggerakkan, dan mengelola kegiatan pada setiap bagian.”¹⁰⁹

Pengurus SILAH di PP. Al-Ishlah diamanahkan kepada kelas V KMI dan mereka menjabat satu periode selama setahun.

Sebagaimana yang diungkapkan ustadz misbah bahwa:

“Pengurus SILAH berganti dalam setiap periode dan yang menjadi pengurus SILAH adalah santri kelas V KMI. Dalam organisasi SILAH terbagi menjadi sekitar 22 bagian dan pada setiap bagian ada ustadz pembimbing dan pendamping. Pengurus bagian dipilih sesuai kompetensi yang dimilikinya.”¹¹⁰

¹⁰⁸ Observasi, Bondowoso, 12 April 2021.

¹⁰⁹ Bagus Taufiqul Rohman, *Wawancara*, Bondowoso, 05 Juni 2021.

¹¹⁰ Misbahul Muslih, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Maret 2021.

Sebelum pengurus SILAH dilantik aktivitas calon pengurus SILAH antara lain yaitu *Up Grading* dan Pleno. Program *Up Grading* dilaksanakan sebagai pengarahan dan pembekalan tentang kepemimpinan, pengelolaan, dan pengkoordinasian dalam organisasi. Pengarahan dan pembekalan tersebut diisi oleh ustadz pemateri yang kompeten dibidangnya dengan materi yang relevan. Jika dirasa cukup maka dilanjutkan dengan prosesi pelantikan pengurus SILAH, dan dilantik oleh pimpinan PP. Al-Ishlah.

Adapun ketika kepengurusan telah berjalan, pengurus SILAH juga mengadakan Musyawarah Kerja atau Pleno yang diikuti oleh seluruh pengurus di bawah pengawasan ustadz pembimbing tiap bagian yang bersangkutan. Musyawarah kerja ini berfungsi untuk mengevaluasi progam kerja yang telah dijalankan dan yang akan dijalankan. Biasanya sidang dilaksanakan 3 bulan sekali dalam satu periode. Dalam organisasi SILAH sendiri terdiri dari beberapa bagian dengan tugas utama masing-masing, peneliti akan jelaskan lebih rinci bagian dan tugas tersebut sebagai berikut¹¹¹:

a) Ketua

Ketua bertanggung jawab penuh atas efektif dan efisiensi progam kerja pada tiap-tiap bagian.

b) Wakil Ketua

Membantu ketua dalam menjalankan tugas.

¹¹¹ Observasi, Bondowoso, 15 Maret 2021.

c) Sekertaris

Mencatat keluar masuknya surat dan kejadian-kejadian penting.

d) Bendahara

Membantu ketua dalam menjalankan tugas, bertanggung jawab atas sirkulasi keuangan organisasi.

e) Keamanan

Menjaga ketertiban dan ketentraman santri di pondok pesantren dengan menerapkan disiplin dan peraturan. Menindak santri yang keluar pondok tanpa ijin dan yang melakukan pelanggaran.

f) Ibadah

Menjaga ketertiban dan kelancaran jalannya sholat lima waktu di masjid serta ibadah-ibadah lainnya.

g) Pengajaran

Menjaga dan mengontrol santri saat sekolah.

h) Bahasa

Mewajibkan berbahasa resmi (arab dan inggris) bagi seluruh santri di dalam pesantren. Membenarkan kalimat yang salah di kalangan santri, pemberian *islahul lughah*, *dhamir*, *grammar*, dan koşa kata.

i) Kebersihan

Bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan pesantren.

Bekerja sama dengan bagian kebersihan kamar dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya.

j) Kesehatan

Menjaga dan meningkatkan kesehatan santri, serta memberikan pelayanan kesehatan kepada santri dengan berolahraga rutin.

k) Penerima Tamu

Mendata tamu-tamu, melayani kebutuhan tamu yang datang sehari-hari.

l) Dapur

Bertanggung jawab atas ketertiban jam makan santri.

m) Sarana Prasarana

Mengontrol kestabilan kelistrikan di pesantren.

n) Koperasi

Menyediakan dan menjual berbagai macam kebutuhan makanan santri. Melayani santri yang berbelanja dengan sebaik-baiknya, serta mendata sirkulasi keuangan yang masuk setiap harinya.¹¹²



Gambar 4.6
Pelantikan Pengurus SILAH

¹¹² Observasi, Bondowoso, 19 April 2021.

Dari hasil penelitian diatas yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa menjadi bagian dari organisasi pengurus SILAH di PP. Al-Ishlah mampu mengembangkan kecakapan personal santri dalam menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan. Hal tersebut tentu akan sangat bermanfaat bagi kehidupan santri di masa datang, santri tidak hanya panda dalam masalah agama saja. Namun, santri mampu mengelola berbagai macam masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat.

2. Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan sosial santri

PP. Al-Ishlah memiliki slogan hidup yang terpajang jelas di beberapa sudut pesantren. Slogan tersebut adalah ungkapan perkataan baginda Rasulullah Muhammad SAW, yaitu “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” Slogan ini tentu menggambarkan dan mengkabarkan kepada dunia bahwa PP. Al-Ishlah sangat peduli tentang kondisi kehidupan sosial kemanusiaan. PP. Al-Ishlah berusaha akan selalu hadir memberikan manfaat demi manfaat di tengah kehidupan masyarakat, bangsa, dan tanah air.¹¹³

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh pimpinan PP. Al-Ishlah KH. Thoha Yusuf Zakariya dalam wawancara dengan peneliti, bahwa:

¹¹³ Observasi, Bondowoso, 12 April 2021.

“KH. Muhammad Makshum selaku pendiri dan perintis Al-Ishlah ini telah meletakkan dasar yang kokoh, bahwa Al-Ishlah dilahirkan untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Itulah mengapa nama pesantren yang mulanya bernama Miftahul Ulum berganti menjadi Al-Ishlah pada tahun 1967. Pergantian tersebut bukan tanpa sebab, melainkan dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor kehidupan sosial masyarakat pada waktu itu. Menurut cerita alm. Abi Muhammad Makshum, masyarakat di sekitar pesantren ini jauh dari kata Islam sebagai agama *rahmatan lil aalamin*. Itulah sebab yang mendasari pesantren ini hadir untuk melakukan perbaikan demi perbaikan pada sisi sosial kemasyarakatan.”¹¹⁴

Oleh sebab itu, wujud nyata dari perbaikan yang dilakukan oleh pesantren ini adalah minimal mengembangkan kecakapan sosial kepada para santri terlebih dahulu melalui implementasikan pendidikan kewirausahaan yang ada PP. Al-Ishlah ini. Hal ini dikarenakan santri adalah corong bagi pesantren dalam dunia kemasyarakatan. Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti, program-program pendidikan kewirausahaan inilah yang mendorong tercapainya beberapa indikator pengembangan kecakapan sosial santri, diantaranya: santri mampu berinteraksi dengan baik dan mewujudkan kerjasama di lingkup kehidupan santri.

a. Berinteraksi dengan Baik

Mampu berinteraksi dengan baik adalah sebuah suatu norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Berinteraksi dengan baik merupakan indikator dalam upaya hubungan sosial antar masyarakat. Interaksi yang baik bukan hanya dengan orang yang kita kenal saja, namun kepada setiap orang yang

¹¹⁴ Thoha Yusuf Zakariya, *Wawancara*, Bondowoso, 08 Maret 2021.

akan kita jumpai. Oleh karenanya PP. Al-Ishlah memiliki beberapa program yang dapat mengembangkan kemampuan santri dalam berinteraksi dengan baik, diantaranya:

1) Program 5S

Awal kedatangan peneliti dalam melakukan observasi di PP. Al-Ishlah ini disambut layaknya keluarga oleh penghuni pesantren. Penghuni pesantren sangat ramah dalam berinteraksi, dimulai dari pintu gerbang, peneliti ditanya oleh petugas piket tentang perihal maksud kedatangan peneliti. Kemudian peneliti diarahkan dan diantarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dituju. Sehingga sampailah peneliti kepada informan yang akan kami mintai data.

Selama perjalanan dari gerbang timur menuju tempat sang informan, peneliti menemukan foto tentang 5S dalam sebuah banner. 5S dalam banner tersebut merupakan singkatan daripada

Salam, Senyum, Sapa, Sigap, serta Sopan. 5S merupakan program budaya yang ditekankan di pesantren ini dalam etika pergaulan keseharian santri sebagai bentuk penanaman akhlak mulia dan interaksi yang baik antar penghuni pesantren.¹¹⁵

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ba'ariq Aqthuro Ramdani, santri kelas akhir di KMI PP. Al-Ishlah bahwa:

“5S merupakan program yang berulang kali ditekankan kepada kami para santri oleh pengasuh, para ustadz, bahkan

¹¹⁵ Observasi, Bondowoso, 15 April 2021.

kakak-kakak senior. 5S diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pesantren, tidak hanya antar penghuni pesantren saja, tetapi juga kepada para tamu yang datang dengan berbagai kepentingan. Arti dari 5S adalah Salam, Senyum, Sapa, Sigap, dan Sopan. Menurut saya pribadi ada makna khusus dalam setiap huruf S nya, S yang pertama adalah Salam, salam adalah sesuatu yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW. S yang kedua adalah Senyum, senyum menggambarkan ketenangan dan kesenangan. S yang ketiga adalah Sapa, menyapa adalah bukti interaksi yang baik kepada orang lain. S berikutnya adalah Sigap, sigap adalah antisipasi terhadap kebutuhan lawan bicaranya. Serta S yang terakhir adalah Sopan, sopan merupakan perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan menghargai terhadap orang lain. 5S adalah bentuk interaksi antar santri, saling menyapa ketika bertemu, saling mengucapkan salam antara junior kepada senior, dan lain sebagainya.”¹¹⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh saudara Bagus Taufiqul

Rohman tentang 5S, bahwa:

“5S ini sudah menjadi etika kebudayaan yang mengakar di pesantren ini. Saking mengakarnya, 5S telah menjadi budaya yang selalu diterapkan para santri kapanpun dan dimanapun berada. Seolah-olah 5S ini telah menjadi suatu kewajiban bagi santri. Saya pernah bertemu di sekitar alun-alun bondowoso dengan alumni di Al-Ishlah ini, kemudian saya ragu untuk menyapanya karena ada kekawatiran salah orang. Akhirnya beliaulah yang menyapa terlebih dahulu dan langsung menegur saya dengan bahasa arab, yang intinya kenapa tidak menyapa?”¹¹⁷

Program 5S adalah program yang membentuk kepribadian seorang santri. 5S juga menstimulus santri untuk berinteraksi secara baik kepada siapapun yang mereka temui, khususnya dalam lingkungan pesantren. Program 5S sangat sederhana, namun jika belum terbiasa akan merasa aneh, kaku, dan agak sulit

¹¹⁶ Ba'ariq Aqthuro Ramdani, *Wawancara*, Bondowoso, 01 Juni 2021.

¹¹⁷ Bagus Taufiqul Rohman, *Wawancara*, Bondowoso, 05 Juni 2021.

untuk diterapkan.

Sebagaimana penuturan ustadz Misbahul Muslih, Bahwa:

“Bagi santri baru yang mendaftar, budaya 5S ini akan dirasa asing. Sebab tidak semua sekolah atau madrasah yang menerapkannya. 5S bertujuan membentuk watak kepribadian santri-santri Al-Ishlah dalam berinteraksi. 5S juga telah menjadi ciri khas budaya santri di pesantren ini.”¹¹⁸

Dari hasil penelitian diatas yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa progam budaya 5S mampu mengembangkan kecakapan sosial santri dalam berinteraksi dengan sebaik mungkin. Karena merupakan bekal berharga santri pada kehidupan di masa datang. Interaksi dengan baik juga salah satu modal dalam berwirausaha, santri diharapkan mampu mengelola kepribadian dalam menghadapi berbagai macam karakter manusia yang ada di tengah-tengah masyarakat.

2) Pembiasaan Berkomunikasi dengan Bahasa Asing

Fenomena dan ciri khas dari sebuah pondok pesantren modern adalah mereka mampu berkomunikasi menggunakan bahasa asing dalam aktivitas sehari-harinya. Pesantren modern biasanya menerapkan komunikasi dengan menggunakan 2 bahasa, yaitu Arab dan Inggris dalam kesehariannya. Bahkan, komunikasi menggunakan bahasa asing tersebut sudah diterapkan kepada santri baru, sejak pertama masuk di pesantren. Berbahasa

¹¹⁸ Mukhlisin, *Wawancara*, Bondowoso, 15 Maret 2021.

asing juga wajib untuk santri lama. Jika seorang santri tidak menggunakannya maka ada hukuman yang akan menanti. Pembiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa asing ini bertujuan supaya santri cakap dalam hal interaksi sosialnya.¹¹⁹



Gambar 4.7
Progam Muhadatsah

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Mukhlisin selaku Mudir KMI PP. Al-Ishlah, bahwa:

“Pembiasaan santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris di pesantren ini harus dipaksa. Sulit memang, namun saya yakin jika terus dibiasakan santri akan menemui kemudahan dalam berinteraksi. Karena yang digunakan bukan bahasa keseharian mereka ketika berada dirumah, maka para santri dituntut untuk lebih berhati-hati dalam menggunakannya. Dan inilah yang menjadi harapan pesantren. Sehingga jika sudah terbiasa dan menjadi kebiasaan santri akan mampu berinteraksi dengan baik.”¹²⁰

Hal ini sependapat dengan penjelasan Ba’ariq Aqthuro Ramdani, bahwa:

¹¹⁹ Observasi, Bondowoso, 12 April 2021.

¹²⁰ Mukhlisin, *Wawancara*, Bondowoso, 15 Maret 2021.

“Santri disini wajib menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasinya. Penerapannya secara bergantian setiap bulannya, 2 pekan berbahasa Arab dan 2 pekan selanjutnya menggunakan berbahasa Inggris. Oleh karenanya untuk mengidentifikasi santri apakah telah menerapkan dalam kesehariannya, maka pengurus bagian bahasa telah menyebarkan *jassus* atau mata-mata. Mata-mata tersebut telah ditugaskan untuk mengawasi dan mencatat siapa saja santri yang tidak menggunakan bahasa asing setiap harinya, jika ketahuan maka ada hukuman akan menanti. Saya pribadi pada awal masuk pesantren merasa minder, karena tidak bisa menggunakan bahasa asing tersebut. Namun, karena dibiasakan terus menerus maka saya bisa menggunakannya. Para ustadz dan kakak-kakak senior sering menasehati saya tentang pentingnya menggunakan bahasa asing tersebut, mereka beranggapan bahwa wawasan dan pengetahuan tentang suatu bahasa akan memudahkan kita dalam berinteraksi sosial dengan baik.”¹²¹

Bagus Taufiqul Rohman juga menceritakan kepada peneliti tentang pengalamannya dalam penggunaan bahasa Asing, bahwasannya:

“Saat masuk minggu pertama ketika pertama mondok, saya langsung berurusan dengan pengurus bagian bahasa. Ketika itu saya langsung dihukum karena melanggar bagian bahasa dengan penggunaan bahasa daerah yang memang dilarang dan diharamkan di pesantren ini. Pada saat itu saya merasa syok berat, bagaimana tidak saya adalah seorang santri asli Gresik yang terbiasa menggunakan bahasa jawa. Bahasa jawa di Gresik ini mirip dengan bahasa jawa yang ada di Surabaya, artinya kebiasaan saya adalah berbahasa jawa dengan bahasa jawa yang kasar. Oleh sebabnya, pada saat itu saya merasa sangat kaget dan berfikiran untuk berhenti ketika melanggar hukuman. Sulit rasanya mengubah suatu kebiasaan, namun karena terus dibiasakan dan dibimbing untuk senantiasa memakai bahasa asing dengan baik setiap harinya, akhirnya saya pun terbiasa. Pembiasaan tersebut memberikan dampak yang positif, contoh ketika perpulangan liburan santri, saya merasa enggan menggunakan bahasa jawa *suroboyoan* yang terkenal kasar itu...saya lebih memilih berinteraksi menggunakan bahasa

¹²¹ Ba'ariq Aqthuro Ramdani, *Wawancara*, Bondowoso, 01 Juni 2021.

Indonesia dengan baik kepada kedua orangtua saya. Pembiasaan berkomunikasi dalam bahasa asing ini secara tidak langsung memberikan dampak yang cukup berarti bagi saya. Artinya ketika akan berucap dan berinteraksi dengan siapapun saya terlebih dahulu memilih dan memilah kata-kata yang pas, agar mudah dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara saya.”¹²²

Pembiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris ini ditunjang dengan beberapa kegiatan yang mendukung, diantaranya: pemberian kosa-kata asing setiap hari, muhadatsah dan pelatihan berkomunikasi dengan tema yang telah ditentukan di depan umum, serta pelajaran-pelajaran bahasa asing yang dipelajari saat sekolah.¹²³

Dapat disimpulkan hasil penelitian diatas yang diperoleh oleh peneliti melalui data observasi, wawancara, dan dokumentasi, bahwa program pembiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa asing Arab dan Inggris mampu mengembangkan kecakapan sosial santri dalam berinteraksi dengan sebaik mungkin. Seorang santri akan lebih berhati-hati dalam interaksi sosial pada kehidupan di masa datang. Hal ini tentu menjadi energi positif bagi santri ketika terjun di tengah masyarakat, terlebih bagi santri yang ingin berwirausaha.

3) Latihan Berpidato atau *Muhadhoroh*

Muhadhoroh adalah istilah lain dari latihan berpidato di depan umum. *Muhadhoroh* juga merupakan kegiatan yang

¹²² Bagus Taufiqul Rohman, Wawancara, Bondowoso, 05 Juni 2021.

¹²³ Observasi, Bondowoso, 19 April 2021.

bertujuan untuk mendidik para santri agar terampil dan mampu berbicara di depan semua orang untuk menyampaikan dakwah Islam. Program kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang diikuti oleh santri. Kegiatan *Muhadhoroh* dalam praktik penerapannya menggunakan 3 bahasa yang terdiri dari bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Program kegiatan *Muhadhoroh* ini diselenggarakan oleh PP. Al-Ishlah dalam upaya mengembangkan kecakapan sosial santri, khususnya dalam berinteraksi sesama manusia.¹²⁴

Sebagaimana keterangan dari Ust. Misbahul Muslih dalam wawancara dengan peneliti, bahwa:

“Untuk melatih hubungan sosial santri di tengah masyarakat agar cakap dalam komunikasi, kami disini mempunyai program *Muhadhoroh* yang dilaksanakan sepekan 3 kali dan sifatnya wajib diikuti oleh santri.”¹²⁵

Dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut, pesantren memiliki jadwal seminggu 3 kali, sebagaimana yang diungkapkan

oleh Ba'ariq Aqthuro Ramdani bahwa:

“*Muhadhoroh* di Pesantren ini diselenggarakan selama 3 kali dalam sepekan. Pertama, *Muhadhoroh* berbahasa Inggris dilaksanakan pada senin malam, kedua, *Muhadhoroh* berbahasa Arab dilakukan pada kamis setelah dhuhur, kemudian yang terakhir, *Muhadhoroh* berbahasa Indonesia dilakukan pada kamis malam jumat. Kegiatan *Muhadhoroh* ini merupakan program wajib bagi santri. Program ini melatih kami untuk pandai berbicara di hadapan umum. Selain harus lihai dalam mengolah kata-kata isi pidato, kami juga dituntut untuk menyusun teks terlebih dahulu dengan baik dan benar, kemudian diserahkan kepada

¹²⁴ Observasi, Bondowoso, 12 April 2021.

¹²⁵ Misbahul Muslih, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Maret 2021.

pembimbing untuk dikoreksi kelayakan teksnya. Setelah itu kami juga diharuskan menghafalkan teks yang telah dikoreksi.”¹²⁶

Sependapat dengan Ba’ariq, Bagus Taufiqul Rohman juga menjelaskan tentang pentingnya kegiatan muhadhoroh dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“*Muhadhoroh* adalah kegiatan wajib yang kami nilai sangat penting dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melatih santri untuk pinter berbicara dan berargumentasi di depan umum. Kegiatan tersebut juga melatih mental kami lebih teruji. Santri baru akan merasakan sensasi yang berbeda jika pertama kali mendapatkan jadwal sebagai petugas *Muhadhoroh*, rata-rata jika ia pertama tampil akan lupa pada teks yang telah dihafalkan, sebagaimana pengalaman saya dahulu. Pikiran serasa kosong jika sudah tiba giliran untuk tampil ke depan. Namun, lambat laun jika sudah terbiasa akan mudah dalam mengatasi perasaan dan mental ketika *Muhadhoroh* dan berbicara di depan umum.”¹²⁷

Jadwal petugas dan peserta *muhadhoroh* dibagi menjadi beberapa kelompok dalam pelaksanaannya. Petugas utama dalam kegiatan *Muhadhoroh* berperan sebagai Penceramah, sedangkan petugas lainnya berfungsi sebagai *Master of Ceremony* (MC) dan pemimpin doa. Kemudian peserta dalam kegiatan *Muhadhoroh* berperan sebagai *audience* atau penonton dan penggembira, serta juga berperan untuk mengisi hiburan-hiburan dalam susunan acara. Adapun susunan acara dalam kegiatan *muhadhoroh* adalah sebagai berikut¹²⁸: a) Pembukaan dan pembacaan Qiroatul Qur’an, b) Sambutan pembimbing muhadhoroh, c) Pidato (Arab/

¹²⁶ Ba’ariq Aqthuro Ramdani, *Wawancara*, Bondowoso, 01 Juni 2021.

¹²⁷ Bagus Taufiqul Rohman, *Wawancara*, Bondowoso, 05 Juni 2021.

¹²⁸ Observasi, Bondowoso, 19 April 2021.

Inggris/ Indonesia), d) Hiburan-hiburan peserta, e) Pidato (Arab/ Inggris/ Indonesia), f) Intisari dan nasehat penutup, g) Doa dan penutupan.

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui data observasi, wawancara, dan dokumentasi diatas, dapat disimpulkan bahwa progam kegiatan *muhadhoroh* mampu mengembangkan kecakapan sosial santri khususnya ketika berbicara untuk menyampaikan dakwah risalah Islam di depan umum. *muhadhoroh* juga dapat meningkatkan mental dan rasa percaya diri seorang santri dalam berbicara. Seorang santri akan lebih terampil dalam mengolah kata-kata ketika tampil di depan masyarakat umum.

Hal ini tentu akan menjadi sesuatu hal yang positif bagi seorang santri. Santri alumni akan memiliki bekal cakap berinteraksi sosial di tengah-tengah masyarakat. Terlebih bagi santri yang ingin memulai untuk berwirausaha, terampil berinteraksi dan berbicara akan memudahkan dirinya dalam upaya mempromosikan barang dagangannya, mencari calon konsumen baru, menawarkan dan meyakinkan dagangannya, memperluas jaringan, dan lain sebagainya.

b. Mampu Bekerja Sama

Mampu bekerja sama merupakan dasar dari ajaran Islam. Bekerja sama dalam suatu kebaikan tertuang jelas di Kalam Allah

SWT pada surah Al Maidah ayat 2. Allah memerintahkan kepada setiap hambanya untuk bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan kepada-Nya. Maka, lanjutan dari ayat tersebut merupakan sebuah larangan dari Allah SWT kepada umat Nabi Muhammad SAW untuk bekerja sama dan tolong menolong dalam hal keburukan dan dosa.

Oleh karenanya PP. Al-Islah sebagai salah satu pondok pesantren modern yang memiliki visi tentu ingin mewujudkan hal tersebut dalam program-program kegiatannya. Bekerja sama dalam kebaikan adalah pembiasaan yang diterapkan di pesantren ini, seperti adanya beberapa program kegiatan yang dapat meningkatkan kerja sama di kalangan santri, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI)

Pekan Olahraga dan Seni adalah ajang perlombaan yang melibatkan seluruh santri di PP. Al-Islah dari mulai kelas I sampai kelas VI KMI. Adanya porseni ini bertujuan untuk membentuk jiwa sportif santri dan mencari bakat yang terpendam melalui berbagai perlombaan. Penyelenggaraan porseni ini sejatinya juga bertujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan dalam melakukan suatu kegiatan dan perlombaan dalam tim.¹²⁹

Hal tersebut disampaikan oleh Ustadz Mukhlisin selaku mudir KMI, bahwa:

¹²⁹ Observasi, Bondowoso, 01 Juni 2021.

“Dalam upaya meningkatkan kecakapan sosial santri, khususnya untuk meningkatkan rasa kebersamaan, kerja sama, dan saling tolong menolong dalam kebaikan, maka PP. Al-Ishlah memiliki program diluar pendidikan KMI seperti lomba-lomba yang dikemas dalam kegiatan Porseni dan dilaksanakan setahun sekali.”¹³⁰



Gambar 4.8
Pembukaan PORSENI

Porseni ini membutuhkan kerja sama yang solid dalam suatu tim. Hal tersebut dalam rangka mewujudkan sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa seorang mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah SWT dibanding seorang mukmin yang lemah.

Pengertian mukmin yang kuat diantaranya adalah kuat bekerja sama dalam urusan ekonomi, sosial, politik, serta dalam membangun ukhuwah islamiyah. Sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Ba'ariq Aqthuro Ramdani, bahwa:

“Pelaksanaan Porseni ini sangat seru dan menarik, kami selaku santri tidak hanya diarahkan untuk mengeluarkan potensi terbaik, namun juga ditekankan semakin kompak bekerja sama dalam suatu tim untuk memenangkan beberapa perlombaan. Sebagai contoh perlombaan yang

¹³⁰ Mukhlisin, Wawancara, Bondowoso, 15 Maret 2021.

membutuhkan kerja sama tim adalah futsal, basket, takraw, lari estafet, lomba balap karung, *to be journalistic, nasyid*, dan lain sebagainya. Adapun perlombaan yang sebagian besar karna usaha individu adalah seperti pidato 3 bahasa, puisi, tapak suci, mewarnai, melukis, dan lain sebagainya. Namun, walau sebagian besar mengandalkan usaha individu tetap tidak terlepas memerlukan kerja sama teman sekelas untuk menjadi penyemangat.”¹³¹

Teknis pelaksanaan kegiatan Porseni ini adalah setiap sebagai berikut: 1. Upacara pembukaan, 2. Pengaturan dan pengundian jadwal perlombaan, 3. Pelaksanaan lomba, 4. Babak final, 5. Penyerahan hadiah-hadiah, 6. Upacara penutupan.¹³²

Kesimpulan yang didapat oleh peneliti melalui data observasi, wawancara, dan dokumentasi diatas adalah penyelenggaraan Porseni ini dapat meningkatkan kekompakan kerja sama, rasa kebersamaan, serta saling tolong menolong. Perjuangan tersebut tentu dapat mewujudkan hadirnya rasa persaudaraan yang semakin kokoh bagi santri antara satu dengan yang lainnya. Hal ini merupakan sebuah bekal yang berharga dalam mengarungi kehidupan nyata nantinya. Santri akan terbiasa bekerja sama dalam kebaikan di tengah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

2) Lomba Perkemahan Penggalang Penegak (LP3)

LP3 adalah singkatan dari Lomba Perkemahan Penggalang Penegak di PP. Al-Ishlah yang dilaksanakan setahun sekali. LP3 ialah puncak dari program kegiatan wajib santri yaitu

¹³¹ Ba'ariq Aqthuro Ramdani, *Wawancara*, Bondowoso, 01 Juni 2021.

¹³² Observasi, Bondowoso, 15 Maret 2021.

kepramukaan. Kepramukaan tersebut merupakan sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat khususnya bangsa Indonesia. Oleh karenanya kepramukaan menjadi salah satu pendidikan yang potensial dan wajib untuk diikuti oleh seluruh santri PP. Al-Ishlah. Adapun tujuan utama PP. Al-Ishlah mewajibkan kegiatan ini adalah untuk mencetak generasi pramuka muslim dalam melatih diri, bekerja sama, baik secara fisik, pikiran, maupun mental.¹³³



Gambar 4.9
Pembukaan LP3

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Muhklasin kepada peneliti, bahwa:

“Adanya program pramuka ini bertujuan membantu mengembangkan kecakapan sosial santri, seperti dalam hal bekerja sama saling tolong menolong, sang senior kepada

¹³³ Observasi, Bondowoso, 05 Juni 2021.

juniornya untuk memaksimalkan potensinya, membantu untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam lomba, dan lain sebagainya.”¹³⁴

Lomba perkemahan penggalang penegak ini biasanya berlangsung selama sepekan, dalam pelaksanaannya dipadati dengan berbagai macam perlombaan kepanduan, seperti: lomba mendirikan tenda terbaik, lomba yel yel terbaik, lomba gebyar aksi pandu, lomba memasak, lomba kebersihan tenda, lomba *pioneering*, lomba *semaphore*, lomba *morse*, dan lain sebagainya. LP3 ini terbagi menjadi beberapa regu dan setiap regu beranggotakan santri dari berbagai macam kelas. LP3 sangat membutuhkan kekompakan dalam menjalin kerja sama pada setiap regunya untuk berjuang menjadi yang terbaik.¹³⁵

Sebagaimana penuturan Bagus Taufiqul Rohman dalam wawancara dengan peneliti, bahwa:

“Pengalaman yang tidak bisa dilupakan adalah mengikuti LP3 disini, bagaimana tidak? dalam satu regu tidak saling mengenal antara satu dengan yang lain selama sepekan, karena setiap anggota regu berbeda-beda kelasnya. Kami hidup bersama selama sepekan, dimulai dari mendirikan tenda bersama, menyiapkan segala macam kebutuhan kemah bersama, memasak bersama, makan bersama, tidur dalam satu tenda bersama-sama, dan yang paling penting bersama-sama saling bahu-membahu bekerja sama mengeluarkan semua potensi untuk menjadi yang terbaik dalam mengikuti berbagai macam jenis perlombaan.”¹³⁶

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian diatas yang diperoleh peneliti melalui data observasi, wawancara, dan

¹³⁴ Mukhlisin, *Wawancara*, Bondowoso, 15 Maret 2021.

¹³⁵ Observasi, Bondowoso, 12 April 2021.

¹³⁶ Bagus Taufiqul Rohman, *Wawancara*, Bondowoso, 05 Juni 2021.

dokumentasi, bahwa LP3 mampu mengembangkan kecakapan sosial santri dalam membangun rasa kebersamaan, saling bekerja sama, serta tolong-menolong dalam kebaikan. Bekal kecakapan sosial tersebut tentu menjadi modal yang sangat kuat untuk selalu bergotong-royong dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat yang akan datang.

3. Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan keterampilan santri

Tujuan pendidikan pondok pesantren secara umum adalah untuk menanamkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan santri untuk menjadi ahli dalam ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki berbagai keterampilan untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Hal tersebut tertuang jelas dalam PP Nomor 55 tahun 2007 Pasal 26 ayat 1.¹³⁷ Oleh karenanya guna memenuhi tuntutan zaman, pondok pesantren selayaknya membekali para santri bukan hanya dengan pemahaman ilmu agama saja, namun ditambah dengan pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan keterampilan santri.

PP. Al Ishlah adalah salah satu contoh pondok pesantren yang menerapkan pendidikan kewirausahaan. Upaya tersebut bertujuan untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi santri dalam membentuk kecakapan keterampilan hidupnya. Santri diharapkan mampu

¹³⁷ PP Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 26 ayat 1.

mengaktualisasikan dan memiliki berbagai macam keterampilan untuk menjadi wirausahawan di dalam kehidupan bermasyarakat. Memiliki jiwa kewirausahaan membutuhkan berbagai macam keterampilan untuk memperbaiki kualitas hidup. Keterampilan berwirausaha nantinya diharapkan mampu meningkatkan peran seorang santri yang dikenal piawai dalam mendidik agama masyarakatnya, namun juga piawai dalam membuka dunia kerja seluas-luasnya.¹³⁸

Hal diatas sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Thoha Yusuf Zakariya selaku Pimpinan PP. Al-Ishlah, Bondowoso:

“Santri disini kami didik untuk cakap dalam berwirausaha, karena pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri sudah menyatu dengan pendidikan disini. Konsep yang kami terapkan adalah SALARAS (sayang, telaten, dan keras). Dari konsep Salaras tersebut diharapkan santri menjadi CERDAS, apa CERDAS itu??? CERDAS artinya santri harus Cepat di dalam memberikan pelayanan, santri harus Rapi di dalam urusan, dan santri harus Tangkas dalam membantu dan berkhidmah). Contoh dalam implementasi wirausaha santri diberi tugas agar ahli dalam berwirausaha, kemudian dilakukan pembiasaan, serta kemudian ada pengawasan. Seperti pengelolaan kolam lele bioflok, santri harus cepat dalam melayani kolam, pakan, pertumbuhan, bahkan calon pembeli. Santri juga harus rapi dalam mengurus hal-hal tersebut, sehingga mereka menjadi santri yang tangkas dalam melaksanakan tugas pondok.¹³⁹

Progam-progam pendidikan kewirausahaan inilah yang mendorong tercapainya beberapa indikator pengembangan kecakapan sosial santri, diantaranya: santri mampu berinteraksi dengan baik dan mewujudkan kerjasama di lingkup kehidupan santri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pimpinan PP. Al-Ishlah diatas, pada kenyataannya Al-

¹³⁸ Observasi, Bondowoso, 22 Maret 2021.

¹³⁹ Thoha Yusuf Zakariya, *Wawancara*, 08 Maret 2021.

Ishlah memiliki beberapa program kewirausahaan dalam upaya mencapai indikator-indikator pengembangan kecakapan keterampilan hidup santri, diantaranya adalah: santri menjadi kreatif dan produktif.

a. Berjiwa Kreatif

Dalam persepektif agama Islam, berjiwa kreatif merupakan kesadaran manusia untuk menggunakan seluruh aspek kemampuan dan potensi diri yang dimiliki. Manusia adalah hewan berakal, artinya manusia telah diberi Allah kelebihan berupa akal pikiran. Kemudian manusia mampu menggunakan akal pikirannya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT.

PP. Al-Ishlah adalah pesantren yang sangat memperhatikan pengembangan kreativitas santri. Santri tidak hanya belajar urusan agama saja, namun seorang santri juga dituntut untuk kreatif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di pesantren. Adapun pendidikan yang diterapkan dalam rangka menjadikan para santrinya mampu berkreasi tertuang pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, diantaranya:

1) Drama Arena

Drama Arena adalah sebuah persembahan hasil karya seni dari potensi yang dimiliki para santri. Drama Arena juga merupakan kompilasi kesenian menjadi satu dalam sebuah drama. Kesenian-kesenian yang ditampilkan antara lain: *gymnastic*,

stand up comedy, nasyid, puisi, pantonim, paduan suara, seni beladiri, dan lain sebagainya. Pelaksanaan Drama Arena tersebut membutuhkan proses yang tidak mudah, santri harus kreatif dan bekerja sama mewujudkan terciptanya kegiatan ini.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Misbahul Muslih, bahwa:

“Diadakannya Drama Arena ini dalam rangka untuk menumbuhkan kreatifitas dan jiwa seni para santri. Jadi seorang santri tidak hanya dididik dalam bidang akademik saja, tetapi juga dididik pada bidang motoriknya yang berupa kesenian dan kreatifitas santri.”¹⁴⁰

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh

Pimpinan PP. Al-Ishlah, bahwa:

“Kegiatan Drama Arena ini dapat terlaksana berkat ketulusan, keikhlasan, dan sentuhan-sentuhan dari dewan pengajar dan para asatidz dalam menumbuhkan kreatifitas santri.”¹⁴¹



Gambar 4.10
Pelaksanaan Drama Arena

¹⁴⁰ Misbahul Munir, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Maret 2021.

¹⁴¹ Thoha Yusuf Zakaria, *Wawancara*, Bondowoso, 08 Maret 2021.

Dalam pelaksanaannya santri dituntut untuk menumbuhkan gagasan terbaik dan ide-ide kreatifnya. Dimulai dari men-setting panggung, menyusun alur cerita, serta penampilan-penampilan yang akan dipersembahkan.

Sebagaimana penuturan Ba'ariq Aqthuro Ramdani kepada peneliti, bahwa:

“Drama Arena ini sangat menguras tenaga dan pikiran. Kami harus bekerja keras untuk mewujudkannya. Contoh dalam mendirikan panggung saja sangat menguras pikiran, banyak ide kreatif dan gagasan terbaik yang diusulkan, inilah yang menjadikan perdebatan sengit diantara kami. Adanya kekuatan ego antara satu dengan yang lain dalam menyalurkan ide kreatifnya, ada yang ingin panggung seperti ini dan ada juga yang menginginkan seperti itu...Hal seperti inilah yang menjadikan kami berpikir secara kreatif dalam mencari solusi. Ujung-ujungnya adalah kami harus mampu mengendalikan ego diri dan mencari gagasan terbaik dengan menimbulkan rasa saling mengerti dan memahami diantara kami.”¹⁴²

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan saudara Bagus Taufiqul Rohman, bahwa:

“Drama Arena membutuhkan kreatifitas santri, tidak hanya dalam mendirikan panggung saja. Tetapi, dalam menyusun skenario cerita Drama Arena saja bisa berhari-hari lamanya, karena cerita yang akan dipersembahkan harus runtun, mengembirakan, dan juga harus sesuai agar dapat dinikmati bersama.”¹⁴³

Oleh karenanya dari hasil penelitian diatas yang diperoleh peneliti melalui data observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan Drama Arena mampu membekali santri untuk lebih terampil dan cakap dalam berkreasi.

¹⁴² Ba'ariq Aqthuro Ramdani, *Wawancara*, Bondowoso, 01 Juni 2021.

¹⁴³ Bagus Taufiqul Rohman, *Wawancara*, Bondowoso, 05 Juni 2021.

Bekal tersebut dinilai mampu mengembangkan kecakapan keterampilan santri. Seorang santri ditempa tidak hanya ahli dibidang agama dan akademik saja, namun dirinya juga dididik mampu untuk lebih terampil mengembangkan potensi dan cakap dalam berkreasi menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat yang akan datang.

2) Pelatihan Jurnalistik

Pelatihan Jurnalistik adalah sebuah pelatihan untuk memberikan bekal penulisan dalam mengemas naskah atau karya ilmiah secara kreatif. PP. Al-Ishlah memiliki progam wajib bagi santri kelas akhir untuk menyetorkan karya ilmiah berupa paper. Oleh karenanya dalam rangka mewujudkan kreatifitas santri pada bidang jurnalistik, maka PP. Al-Ishlah memfasilitasinya dengan adanya progam berupa Pelatihan Jurnalistik. Mempelajari jurnalistik bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas santri dalam menulis dan menyampaikan hasil tulisannya.¹⁴⁴

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Misbahul Muslih, bahwa:

“Untuk mengasah kreatifitas dan kemampuan santri, salah satu contoh adalah santri disuruh serta diwajibkan untuk membuat karya ilmiah berupa paper yang akan disetorkan sebelum kelulusan.”¹⁴⁵

Sependapat dengan yang disampaikan ustadz misbahul munir, ba'ariq Aqthuro Ramdani menjelaskan, bahwa:

¹⁴⁴ Observasi, Bondowoso, 15 Maret 2021.

¹⁴⁵ Misbahul Munir, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Maret 2021.

“Kami santri kelas akhir diwajibkan untuk menulis sebuah karya berupa paper, awalnya cukup kesulitan karena saya sendiri tidak memiliki bekal dalam hal tulis-menulis, namun PP. Al-Islah memfasilitasi santri dengan adanya program Pelatihan Jurnalistik. Pelatihan itulah yang sedikit banyak membantu saya, khususnya dalam teknik menulis. Pada akhirnya saya mampu dan berhasil menyelesaikan tugas ilmiah saya dengan judul “The Law of Islamic Music in Islam Religion,” alhamdulillah...ada kebanggaan tersendiri”¹⁴⁶

Program kegiatan Pelatihan Jurnalistik di PP. Al-Ishlah ini diadakan setahun sekali. Pelatihan Jurnalistik ini memiliki tujuan membantu meningkatkan kreatifitas dan mengembangkan bakat, minat, serta potensi para santri dalam bidang menulis.



Gambar 4.11
Pelatihan Jurnalistik

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Bagus Taufiqul

Rohman, bahwa:

“Pelatihan Jurnalistik adalah program kerja bagian pendidikan dan pengajaran Organisasi Santri Al-Ishlah (SILAH) yang bekerja sama dengan para asatidz bagian

¹⁴⁶ Ba'ariq Aqthuro Ramdani, *Wawancara*, Bondowoso, 01 Juni 2021.

pengajaran. Pelatihan ini diadakan setahun sekali, guna mengembangkan kreatifitas santri. Saya sendiri memiliki karya ilmiah berjudul “Cinta Pertama Tak Akan Pernah Terlupa.”¹⁴⁷

Dari hasil penelitian diatas yang diperoleh peneliti melalui data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa progam kegiatan Pelatihan Jurnalistik mampu mengembangkan kecakapan keterampilan santri. Pelatihan tersebut sangat membantu para santri untuk meningkatkan kreatifitasnya, khususnya dalam bidang menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah. Bekal kecakapan keterampilan tersebut jelas akan menjadi bekal yang dibutuhkan santri untuk berjuang, berkreasi, dan bersaing dalam mengarungi kerasnya kehidupan di tengah masyarakat.

b. Berjiwa Produktif

PP. Al-Ishlah berkomitmen untuk membekali santri tidak hanya pandai dalam urusan ilmu agama saja, tetapi juga mendidik para santri untuk menjadi santri yang berjiwa produktif dengan menjadi pengusaha-pengusaha yang tangguh. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya berbagai progam pendidikan dan pelatihan-pelatihan untuk berwirausaha

¹⁴⁷ Bagus Taufiqul Rohman, *Wawancara*, Bondowoso, 05 Juli 2021.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan PP. Al-Ishlah dalam Times Indonesia, bahwa:

“Setelah lulus KMI, para santri harus bisa *survive*, bersaing, berdaya, serta produktif dibidang ekonomi. Sebab bagi saya (KH. Thoha), berdakwah tidaklah cukup hanya berbekal ilmu agama, tetapi harus disertai dengan kecukupan ekonomi. Terlebih saya (KH. Thoha) tidak ingin para santri menjadi pribadi yang menggantungkan hidup dengan meminta pada orang lain, para santri harus produktif.”¹⁴⁸

Tentu pendidikan kewirausahaan dan pelajaran menjadi seorang pengusaha bukan hanya sekedar teori di PP. Al-Ishlah. Sebab pesantren terbesar di bondowoso ini memiliki beberapa unit kegiatan usaha yang dikelola langsung oleh para santri, diantaranya adalah:

1) **Pesantren Singkat Pelatihan Usaha Produktif (PSPUP)**

PPSUP adalah Pesantren Singkat Pelatihan Usaha Produktif. PSPUP pada pelaksanaannya selama sekitar 3 bulan setiap tahunnya. PSPUP merupakan kegiatan usaha dan pelatihan untuk menghasilkan santri yang produktif. Sebagaimana

penjelasan KH Thoha dalam TIMES Indonesia, bahwa:

“Pada dasarnya, disamping sebagai lembaga pendidikan, PP. Al-Ishlah ini adalah sebagai pondok pesantren pelatihan. Karena pondok pesantren pelatihan, maka di PP. Al-Ishlah itu ada PSPUP yang mencetak para santri menjadi entrepreneur. Yakni produktif dalam menciptakan keterampilan baru, sehingga santri akan memiliki kecakapan hidup pada bidang usaha”¹⁴⁹

Pelatihan-pelatihan yang ada pada kegiatan PSPUP antara

¹⁴⁸ <http://www.google.com/amp.timesindonesia.co.id/read/news/345190/ponpes-alislah-bondowoso-mendidik-santri-jadi-pengusaha>

¹⁴⁹ <http://www.google.com/amp.timesindonesia.co.id/read/news/345190/ponpes-alislah-bondowoso-mendidik-santri-jadi-pengusaha>

lain adalah: pelatihan menjahit, pelatihan reparasi *mobile phone* (HP) dan laptop, pelatihan menyajikan kopi alami, pelatihan bengkel las, pelatihan budidaya ternak kambing, pelatihan budidaya jamur tiram, serta pelatihan budidaya ternak lele.¹⁵⁰

Pelatihan-pelatihan tersebut memiliki tujuan guna meningkatkan produktifitas santri dalam berwirausaha. PSPUP ini mendapatkan biaya dari pihak luar dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Misbahul Munir, bahwa:

“Alhamdulillah dalam pelaksanaan kegiatan seperti PSPUP, kami mendapat bantuan dana operasional dari Yayasan DHARMAIS. Yayasan yang didirikan oleh Presiden Soeharto ini Kebetulan sudah bekerja sama dengan PP. Al-Ishlah selama bertahun-tahun dalam berbagai bidang seperti: bidang pendidikan, bidang sosial, bidang kewirausahaan, dan lain sebagainya.”¹⁵¹

Pelaksanaan kegiatan PSPUP ini dikelola oleh santri, santri terlibat secara langsung untuk mengikuti berbagai macam pelatihan tersebut. Dengan begitu para santri akan mendapatkan pengalaman-pengalaman di berbagai bidang usaha, sehingga diharapkan mampu menjadi santri-santri yang produktif dan berjiwa *entrepreneur* yang siap diterjunkan di tengah masyarakat luas.

¹⁵⁰ Observasi, Bondowoso, 15 Maret 2021.

¹⁵¹ Misbahul Munir, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Maret 2021.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Pimpinan PP. Al-

Ishlah, bahwa:

“Saya mau santri kita ini bukan jadi santri yang minta pesse (minta uang). Tetapi menjadi santri yang aberrik pesse (memberi uang). Sebab sebagaimana sabda Rasulullah, yakni tangan diatas lebih baik daripada tangan di bawah.”¹⁵²



Gambar 4.12
Kegiatan PSPUP

Sependapat dengan yang disampaikan pimpinan PP. Al-

Ishlah, ba'ariq menjelaskan bahwa:

“Pelatihan-pelatihan yang saya ikuti pada kegiatan PSPUP ini merupakan pengalaman berharga bagi saya. Bagaimana tidak, selama saya hidup tidak pernah merasakan berbagai pelatihan tersebut. Contoh pelatihan budidaya ikan lele menggunakan kolam bioflok, setelah saya mengikuti, saya menjadi tau proses panduan memberi makan, meng-size ikan atau menjadikan satu ikan lele sesuai ukuran, kapan waktu panen, dan lain sebagainya.”¹⁵³

Kesimpulan yang didapat oleh peneliti melalui data observasi, wawancara, dan dokumentasi diatas adalah penyelenggaraan kegiatan Pesantren Singkat Pelatihan Usaha

¹⁵² Thoha Yusuf Zakariya, *Wawancara*, Bondowoso, 08 Maret 2021.

¹⁵³ Ba'ariq Aqthuro Ramdani, *Wawancara*, Bondowoso, 01 Juni 2021.

Produktif atau PSPUP dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan mampu meningkatkan produktifitas santri dalam berusaha. Hal ini merupakan sebuah bekal yang positif bagi santri dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Santri akan terbiasa memberi bukan diberi, santri akan membuka lapangan kerja bukan mencari kerja, santri akan menghasilkan sebuah karya nyata dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

2) Balai Latihan Kerja (BLK)

BLK adalah singkatan dari Balai Latihan Kerja. BLK merupakan wujud nyata persembahan dari PP. Al-Ishlah dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan kecakapan hidup para santrinya agar lebih produktif ketika kembali di masyarakat. Pendidikan kewirausahaan di PP. Al-Ishlah ini bertujuan supaya santri memiliki bekal kecakapan dalam hidup. Penerapan pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup ini guna untuk melakukan perbaikan-perbaikan berupa KADES, yang memiliki arti perbaikan Kualitas Diri (personal), Kualitas Ekonomi (keterampilan dan kewirausahaan), dan Kualitas Sosial.¹⁵⁴

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH Thoha Yusuf Zakariya dalam wawancara dengan peneliti, bahwa:

“Pada mulanya pesantren ini memilki nama Miftahul Ulum, kemudian diganti oleh Abi Makshum selaku pendiri

¹⁵⁴ Observasi, Bondowoso, 15 Maret 2021.

menjadi Al-Ishlah, kenapa harus Al-Ishlah?, karena Al-Ishlah sejarah bahasa memiliki arti perbaikan, ya Abi Makshum ingin melakukan perbaikan dalam kualitas diri, ekonomi, dan sosial di masyarakat sekitar pesantren. Oleh karenanya di Al-Ishlah ini santri dididik untuk cakap dalam berusaha, karena kenapa??? Karena sudah menyatu antara pendidikan formal, pendidikan nonformal, maupun pendidikan informal, karena itulah maka santri di PP. Al-Ishlah dididik untuk cakap dan memiliki bekal dibidang usaha. Bagaimanakah cara mendidiknya?, yang pertama santri di beri tugas, kemudian ada pembiasaan, lalu yang terakhir ada pengawasan. Salah satunya dengan dibangunnya gedung BLK, gedung ini adalah bantuan dari KEMENAKER, namun sudah menjadi milik kita, jadi yang mengelola semuanya adalah Al-Ishlah.”¹⁵⁵

BLK ini setidaknya sudah mendidik dan mencetak lima (5) angkatan generasi. Salah satu progam pendidikan dari BLK ini adalah berfokus pada “Pelatihan Berbasis Kompetensi Kejuruaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi.” Tujuan progam pendidikan BLK ini adalah untuk meningkatkan produktifitas santri.



Gambar 4.13
Kegiatan BLK

¹⁵⁵ Thoha Yusuf Zakariya, *Wawancara*, Bondowoso, 08 Maret 2021.

Sebagaimana penuturan Ba'ariq Aqthuro Ramdani dengan peneliti, bahwa:

“Abi Thoha sering menasehati kami supaya menjadi santri yang produktif. Santri yang produktif menurut beliau adalah santri yang mampu memberi bukan diberi. Oleh karenanya disini banyak sekali program kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi santri, salah satunya melalui BLK ini. Dengan hadirnya BLK setidaknya memberi bekal kepada saya supaya melek dan tidak gaptek terhadap teknologi yang sedang berkembang pesat.”¹⁵⁶

Kesimpulan yang didapat oleh peneliti melalui data observasi, wawancara, dan dokumentasi diatas adalah penyelenggaraan kegiatan Balai Latihan Kerja mampu mengembangkan produktifitas santri dalam bekerja dan berusaha. Hal ini merupakan sebuah modal yang berharga bagi santri dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Santri akan berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan sebuah karya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka temuan peneliti tentang Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Santri di PP. Al-Ishlah ini memiliki beberapa indikator baik dalam kecakapan personal, sosial, dan keterampilan. Dalam mengembangkan indikator kecakapan personal santri terdapat beberapa program pendidikan

¹⁵⁶ Ba'ariq Aqthuro Ramdani, *Wawancara*, Bondowoso, 01 Juni 2021.

kewirausahaan yaitu: Pelaksanaan *Marosim*, Mewajibkan Amalan-amalan Sunnah, Mengkaji Kitab Kuning, Menjadi Pengurus Kamar, dan Menjadi Pengurus Organisasi Santri Al-Ishlah (SILAH).

Adapun dalam mengembangkan indikator kecakapan sosial santri terdapat beberapa program pendidikan kewirausahaan, diantaranya: Penerapan Budaya 5S, Komunikasi Bahasa Asing, *Muhadhoroh*, PORSENI, dan Lomba Perkemahan Penggalang Penegak (LP3). Sedangkan dalam mengembangkan indikator kecakapan keterampilan santri terdapat beberapa program pendidikan kewirausahaan, antara lain: Drama Arena, Pelatihan Jurnalistik, Pesantren Singkat Pelatihan Usaha Produktif (PSPUP), dan Balai Latihan Kerja (BLK). Temuan penelitian tersebut diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Personal Santri di PP. Al-Ishlah

Dalam mengembangkan indikator kecakapan personal santri, maka ada beberapa penerapan program pendidikan kewirausahaan di PP. Al-Ishlah ini, diantaranya:

a. Sadar Diri Sebagai Hamba Allah

Dalam mengembangkan indikator kecakapan personal santri berupa sadar diri sebagai hamba Allah SWT, maka terdapat beberapa penerapan program pendidikan kewirausahaan, diantaranya adalah:

1) Pelaksanaan Apel Rutin atau *Marosim*

Pelaksanaan *marosim* ini bertujuan untuk mengingatkan santri agar sadar diri bahwa dirinya adalah sebagai hamba Allah SWT. Para santri diingatkan melalui amanat pembina *marosim* melalui tausiyah-tausiyah yang disampaikan oleh para asatidz. Hal tersebut penting dilaksanakan karena jiwa seorang santri KMI belumlah sepenuhnya stabil. Pelaksanaan *marosim* ini ternyata juga berfungsi sebagai *tadzkirah* atau pengingat para santri agar senantiasa meningkatkan rasa taqwa kepada Allah SWT.

Dengan demikian santri akan senantiasa menjalankan segala perintah-Nya dan menjahui segenap larangan-Nya. Kemudian dirinya akan meminimalisir perilaku-perilaku yang menyimpang dari seorang santri. Adapun manfaat lain dari pelaksanaan *marosim* itu sendiri adalah untuk memperbaiki niat mondok para santri, agar selalu teguh pada perjuangan dalam upaya menuntut ilmu.

2) Mewajibkan Amalan-amalan Sunnah

Mewajibkan amalan-amalan sunnah secara tidak langsung merupakan sebuah bentuk pelatihan dan pembiasaan bagi seorang santri untuk semakin mendekatkan diri kepada Rabbnya. Amalan-amalan sunnah yang diwajibkan bagi para santri ini bertujuan untuk menyadarkan dirinya sebagai seorang hamba Allah yang selalu butuh akan hidayah dan pertolongan-Nya. Dengan demikian santri akan menjadi istiqomah dalam menjalankan aktivitas keagamaan

dan juga akan membentuk karakter para santri menjadi pribadi-pribadi yang tidak hanya sholeh, namun juga menjadi santri yang musleh sebagaimana yang diharapkan oleh pendiri PP. Al-Ishlah ini. Menjadi pribadi sholeh untuk dirinya sendiri, kemudian menjadi musleh ketika dirinya mampu mengajak orang lain berperilaku sholeh.

3) Mengkaji Kitab Kuning

Mengkaji beberapa macam kitab kuning adalah suatu pendidikan untuk membentuk kepribadian santri melalui berbagai macam pengetahuan dan wawasan yang dipelajari tentang ilmu-ilmu keagamaan. Mengkaji kitab kuning memiliki tujuan menyadarkan para santri untuk senantiasa menghamba dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Mengkaji kitab kuning di PP. Al-Ishlah dilaksanakan setiap pekan dalam satu bulan dengan kitab yang berbeda-beda sesuai dengan jawal yang berlaku. Dengan demikian santri akan memiliki wawasan yang luas dalam beragama.

b. Sadar Diri Sebagai *Khalifah Fil Ardh*

Dalam mengembangkan indikator kecakapan personal santri berupa sadar diri sebagai pemimpin di muka bumi ini, maka terdapat beberapa penerapan program pendidikan kewirausahaan, diantaranya adalah:

1) Menjadi Pengurus Rayon atau Kamar

Menjadi pengurus rayon atau kamar merupakan sebuah bentuk pelatihan sebagai pemimpin pada lingkup kecil dalam sebuah pesantren. Santri ketika dirinya ditunjuk untuk menjadi pengurus rayon, artinya dia harus bertanggung jawab penuh dengan apa yang akan terjadi dalam rayonnya. Dengan demikian, menjadi pengurus rayon bagi santri adalah merupakan latihan tanggung jawab secara langsung yang diberikan untuk menjadi seorang pemimpin yang arif dan bijaksana. Sehingga santri akan tersadar bahwa dirinya memiliki potensi besar sebagai seorang pemimpin pada masa depan.

2) Menjadi Pengurus Organisasi Santri Al-Ishlah (SILAH)

Menjadi salah satu bagian pengurus dalam Organisasi Santri Al-Ishlah (SILAH) adalah sebuah kewajiban bagi seorang santri kelas V dan VI. Para santri akan diajarkan tentang pentingnya pemahaman dalam berorganisasi. Organisasi itu sendiri secara umum merupakan sebuah wadah untuk berkumpulnya manusia. Sekumpulan manusia dalam suatu organisasi tersebut akan bekerja sama untuk memimpin dan dipimpin dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Para santri dikader untuk menjadi seorang pemimpin melalui organisasi tersebut. Oleh karenanya menjadi pengurus SILAH akan menumbuhkan dan menyadarkan potensi dirinya sebagai seorang pemimpin di masa yang akan datang.

2. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Santri di PP. Al-Ishlah

Dalam mengembangkan indikator kecakapan sosial santri, maka ada beberapa penerapan program pendidikan kewirausahaan di PP. Al-Ishlah ini, diantaranya:

a. Mampu berinteraksi dengan Masyarakat Sekitar

Dalam mengembangkan indikator kecakapan sosial santri berupa mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar, maka terdapat beberapa penerapan program pendidikan kewirausahaan, diantaranya adalah:

1) Penerapan Budaya 5S

Budaya 5S atau Salam, Sapa, Senyum, Sopan dan Sigap adalah suatu budaya yang melekat dengan ajaran agama Islam. Rasulullah adalah seorang *uswah* atau suri tauladan terbaik bagi umat Islam. Beliau telah memberikan contoh berperilaku Islami tentang memberi salam dan menyapa terlebih dahulu. Hukum memberi salam terlebih dahulu dikategorikan sunnah. Budaya 5S ini adalah sebuah stimulus atau rangsangan bagi santri untuk memulai berinteraksi dengan baik kepada siapapun orang yang akan ditemui. Dengan demikian budaya 5S ini akan melahirkan santri yang berakhlak *karimah*.

2) **Komunikasi Bahasa Asing**

Kewajiban berkomunikasi menggunakan bahasa asing akan memudahkan para santri dalam membuka cakrawala dunia. Menguasai berbagai macam bahasa memiliki tujuan untuk mengembangkan kecakapan sosial santri, khususnya dalam hal berinteraksi antar suku dan bangsa. Santri diminta untuk menggunakan bahasa asing terbaik dalam berinteraksi sehari-hari di PP. Al-Ishlah. Inilah yang mendasari seorang santri segan untuk berkomunikasi jika dirinya tidak mampu menggunakan bahasa asing tersebut, dan pada akhirnya dirinya akan terus berlatih dan mengembangkan kemampuannya. Dengan demikian santri akan memiliki kemampuan komunikasi terbaik.

3) **Berpidato atau *Muhadhoroh***

Muhadhoroh atau berpidato adalah sebuah program yang wajib diikuti oleh para santri. *Muhadhoroh* merupakan sarana melatih para santri untuk berani berbicara di depan umum. Selain mengasah mental, *muhadhoroh* juga bertujuan untuk mengasah kemampuan berbicara secara sistematis agar tujuannya tercapai dan menjadi mudah difahami. Dalam pelaksanaannya, *muhadhoroh* dilakukan sebanyak 3 kali dalam sepekan. Senin malam untuk *muhadhoroh* menggunakan bahasa Inggris, Kamis siang *muhadhoroh* menggunakan bahasa Arab, dan Kamis malam *muhadhoroh* menggunakan bahasa Indonesia. Santri dididik untuk

mengasah kemampuan berbicara di depan umum melalui *muhadhoroh* selama 3-5 tahun lamanya. *Muhadhoroh* inilah yang menjadikan santri lugas dalam berbicara dan memiliki mental yang kuat ketika tampil di depan umum. Hal tersebut akan menjadi bekal santri cakap bersosial, khususnya dalam berinteraksi dengan baik.

b. Mampu Kerja Sama

Dalam mengembangkan indikator kecakapan sosial santri berupa mampu bekerja sama, maka terdapat beberapa penerapan program pendidikan kewirausahaan, diantaranya adalah:

1) Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI)

PORSENI adalah kegiatan rutin tahunan yang paling dinantikan oleh para santri. PORSENI ini dilaksanakan guna mencari dan mengeluarkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki para santri, khususnya dalam bidang olahraga dan seni. Para santri diminta untuk selalu kompak dalam bekerja sama, seperti contoh

lomba lari estafet. Setiap tim mengeluarkan 5 orang terbaik pelari tercepatnya dalam perlombaan ini, jika ingin menang pelari-pelari tersebut diminta untuk bekerja sama dan menjaga konsentrasi saat berlari. Adanya kerja sama inilah yang menjadikan para santri saling mengerti dan memahami, dengan demikian maka akan tercipta ukhuwah islamiyah yang indah dan persatuan untuk saling melengkapi diantara para santri. Mampu bekerja sama dengan baik merupakan bekal kecakapan sosial dalam upaya menghadapi

kerasnya kehidupan yang ada di masyarakat.

2) Lomba Perkemahan Penggalang Penegak (LP3)

Dalam ajaran Islam, umat Nabi Muhammad dianjurkan untuk senantiasa tolong-menolong dalam suatu kebaikan. Saling tolong menolong dalam suatu kebaikan terdapat pada surat Al Maidah ayat ke 2 yang memiliki makna bahwa seorang muslim diperintah untuk bekerja sama dalam melakukan suatu kebaikan. Dalam praktek bekerja sama, PP. Al-Ishlah melaksanakan kegiatan LP3 atau lomba-lomba pada kegiatan pramuka yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengasah semangat dalam bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah.

LP3 adalah puncak evaluasi dari kegiatan pramuka yang rutin dilaksanakan, LP3 juga merupakan ujian sesungguhnya bagi santri dalam meningkatkan rasa kebersamaan untuk menyamakan visi selama sepekan lebih. LP3 inilah yang menjadi bekal pengalaman hidup santri dalam bersosial, khususnya agar supaya santri lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam LP3 ini para santri diharapkan mampu bekerja sama dengan semangat gotong-royong sebagaimana yang ditertuang dalam UUD 45 untuk menciptakan suasana kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Keterampilan Santri di PP. Al-Ishlah

Dalam mengembangkan indikator kecakapan keterampilan santri, maka ada beberapa penerapan program pendidikan kewirausahaan di PP. Al-Ishlah ini, diantaranya:

a. Berjiwa Kreatif

Dalam mengembangkan indikator kecakapan keterampilan santri menjadi kreatif, maka terdapat beberapa penerapan program pendidikan kewirausahaan, diantaranya adalah:

1) Drama Arena

Dalam ajaran Islam, anjuran berpikir kreatif dalam menyusun sebuah strategi untuk menyikapi segala sesuatu telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa perang *khandak*. Perang *khandak* adalah perang antara 3000 pasukan muslim menghadapi 10.000 pasukan kafir, dalam kondisi tersebut

Nabi nampak tenang dan mengumpulkan kaum muslimin untuk bermusyawarah menyusun strategi yang akan digunakan, dalam proses musyawarah tersebut muncul gagasan kreatif dari sahabat Nabi (Salman Al Farisi) untuk menggali *khandak* atau parit yang bertujuan menghalau pasukan musuh mendekat, pada akhirnya strategi ini berhasil memenangkan pasukan kaum muslimin.

Drama Arena merupakan salah satu kegiatan santri di PP. Al-Ishlah dalam upaya mengamalkan ajaran Islam untuk berpikir

kreatif. Pelaksanaan Drama Arena adalah sebuah bentuk keberhasilan bagi para santri dalam menciptakan ide kreatif dan gagasan terbaik. Dimulai dari pendirian panggung, santri diminta untuk menyajikan ide dan gagasan kreatif tentang pendirian panggung sesuai dengan tema yang ditetapkan, kemudian kreatifitas tersebut juga dibutuhkan dalam menyusun sebuah skenario terbaik agar nantinya dapat dinikmati oleh para *audience*. Sehingga, Drama Arena inilah yang mengembangkan kecakapan keterampilan santri melalui ide kreatif dan gagasan terbaik dalam menciptakan sebuah karya.

2) Pelatihan Jurnalistik

Menghasilkan suatu karya pada sebuah pesantren, dibutuhkan kreatifitas dari para santri. Sebagai pondok pesantren modern PP. Al-Ishlah memfasilitasi para santri untuk menghasilkan banyak karya, salah satunya adalah karya dalam bidang penulisan.

Fasilitas yang diberikan berupa pelatihan jurnalistik, santri akan dibimbing dan didampingi secara intensif oleh para ahli dalam menghasilkan sebuah karya tulis. Menghasilkan karya tulis merupakan kewajiban bagi santri, khususnya pada kelas akhir.

Mereka diwajibkan untuk menyelesaikan dan menyetorkan karya tulis ilmiah berupa paper sebelum kelulusan. Hasil karya ilmiah ini nantinya akan dibacakan dan dipajang dalam prosesi acara wisuda santri kelas akhir. Menghasilkan sebuah karya ilmiah

tidaklah mudah, santri diminta untuk menuangkan seluruh kemampuan dan ide kreatifnya dalam sebuah tulisan. Ini merupakan rangsangan awal agar santri nantinya terbiasa berpikir secara kreatif dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang santri diharapkan tidak hanya terpaku dalam suatu keadaan tertentu, namun diharapkan supaya lebih kreatif dalam mengubah suatu keadaan di masyarakat.

b. Berjiwa Produktif

Dalam mengembangkan indikator kecakapan keterampilan santri menjadi produktif, maka terdapat beberapa penerapan program pendidikan kewirausahaan, diantaranya adalah:

1) Pesantren Singkat Pelatihan Usaha Produktif (PSPUP)

PSPUP merupakan kerja sama dalam bidang kewirausahaan antara PP. Al-Ishlah dengan yayasan DHARMAIS, kerja sama ini sudah berlangsung belasan tahun lamanya. PSPUP itu sendiri

merupakan pelatihan berwirausaha dengan praktek secara langsung mengelola berbagai macam usaha dan didampingi oleh para ahli dalam waktu yang singkat. PSPUP adalah salah satu program kewirausahaan di PP. Al-Ishlah yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan keterampilan santri agar lebih produktif di masyarakat luas.

Pelatihan usaha produktif pada program PSPUP diantaranya adalah pelatihan menjahit, bengkel las, reparasi HP dan laptop,

beternak kambing, bertani, kolam bioflok lele, dan lain sebagainya. Setelah mengikuti program PSPUP, santri diminta tidak hanya pandai dalam bidang agama saja. Namun, seorang santri diharapkan menjadi santri yang produktif, mampu berbicara banyak di tengah masyarakat, serta dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

2) Balai Latihan Kerja (BLK)

Menurut Islam, arti kata produktif adalah pekerjaan yang bermanfaat dan menghasilkan sesuatu. Pekerjaan yang bermanfaat dan menghasilkan sesuatu berarti bekerja dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Jika ditunaikan, maka akan menghasilkan sebuah kemanfaatan berupa aliran rejeki, kebaikan, dan pahala di sisi Allah minimal bagi dirinya sendiri. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, maka PP. Al-Ishlah mendirikan Balai Latihan Kerja atau BLK.

Didirikan BLK ini bertujuan untuk meningkatkan produktifitas santri berupa etos kerja yang tinggi. Santri akan memperoleh bekal pengalaman melalui pelatihan-pelatihan sebelum terjun di dunia kerja. Dengan adanya BLK ini, santri diharapkan benar-benar produktif dan teruji secara keilmuan, fisik, mental, serta etos kerja. Hal ini merupakan sumbangsih dari PP. Al-Ishlah kepada pemerintah dalam upaya mengurangi jumlah pengangguran. PP. Al-Ishlah jelas berkomitmen untuk mencetak

santri-santri produktif melalui BLK ini, para santri tidak diperkenankan bisa meminta uang, namun dicetak untuk menghasilkan uang.

Tabel 4.1
Matrik Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Indikator	Temuan Penelitian
1	Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Personal Santri di PP. Al-Ishlah	Sadar Diri sebagai Hamba Allah	Pelaksanaan Marosim (dilaksanakan pada hari sabtu dan se pekan sekali)
			Mewajibkan Amalan-amalan Sunnah: 1. Sholat Tahajjud Berjama'ah 2. Sholat Dhuha Berjama'ah 3. Puasa Senin dan Kamis 4. Puasa Putih 5. Puasa Arofah
			Mengkaji Kitab Kuning: 1. Kitab Tafsir Jalalain 2. Kitab Ta'lim Muta'alim 3. Kitab Nashoihul Ibad
		Sadar Diri sebagai Pemimpin	Pengurus Rayon (Tugas diemban selama 8-10 bulan)

			Pengurus SILAH (Tugas diemban selama 8-10 bulan)
2	Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Santri di PP. Al-Ishlah	Berinteraksi dengan Baik	Budaya 5s (Salam, Sapa, Senyum, Santun, Sigap) merupakan etika pergaulan yang mengakar di PP. Al-Ishlah
			Komunikasi Bahasa Asing (2 pekan menggunakan bahasa Arab dan 2 Pekan menggunakan bahasa Inggris)
			Muhadhoroh (dilaksanakan 3 kali dalam sepekan, bahasa Inggris pada Senin malam, Bahasa Arab Pada Kamis Siang, dan Bahasa Indonesia pada Kamis Malam)
		Mampu Bekerja Sama	Porseni (dilaksanakan setahun sekali selama kurang lebih 10-14 hari)

			LP3 (dilaksanakan setahun sekali selama kurang lebih 10-14 hari)
3	Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Keterampilan Santri di PP. Al- Ishlah	Berjiwa Kreatif	Drama Arena (dilaksanakan setahun sekali)
		Berjiwa Produktif	Pelatihan Jurnalistik (dilaksanakan setahun 1- 2 kali)
			PSPUP (dilaksanakan setahun sekali selama 3 bulan)
			BLK (dilaksanakan setahun sekali selama 3 bulan)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan adalah hasil dari penelitian, kemudian dikorelasikan dengan teori-teori yang telah dipaparkan. Sesuai dengan judul penelitian tentang pentingnya mengembangkan kecakapan hidup santri melalui implementasi pendidikan kewirausahaan sebagai upaya bagi santri untuk mampu bersaing dalam kerasnya dunia kerja. Maka, peneliti akan mendeskripsikan beberapa hal terkait implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri di PP. Al-Ishlah.

Pertama, implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan personal santri. Kedua, implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan sosial santri, dan yang ketiga, implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan keterampilan santri. Oleh karenanya, pada pembahasan kali ini peneliti akan mendeskripsikan jawaban berdasarkan fokus penelitian sebagaimana berikut:

A. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Personal Santri

Hasil penelitian implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan personal santri memiliki beberapa indikator, yaitu santri sadar dirinya sebagai hamba Allah, dan santri sadar dirinya sebagai pemimpin di muka bumi. Dalam mencapai indikator-indikator tersebut, PP. Al-Ishlah memiliki beberapa program pendidikan kewirausahaan, diantaranya: pelaksanaan *marosim*, mewajibkan amalan-amalan sunnah, mengkaji kitab

kuning, menjadi pengurus rayon, dan menjadi pengurus SILAH. Untuk lebih jelasnya, akan kami uraikan sebagai berikut:

1. Sadar Diri sebagai Hamba Allah

Sadar diri sebagai hamba Allah adalah indikator dari kecakapan personal santri. Kecakapan personal santri merupakan kecakapan yang diperlukan bagi santri untuk mengenal dirinya sendiri secara utuh. Mengetahui diri secara utuh dapat diartikan bahwa seorang santri secara sadar akan mengerti posisi dirinya sebagai hamba Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”¹⁵⁷

Berdasarkan ayat tersebut sudah menjadi kewajiban bagi manusia, khususnya para santri untuk senantiasa menghambakan diri kepada Allah saja, karena ini merupakan tujuan diciptakannya manusia. Menghambakan diri kepada Tuhan yang Maha Esa menjadi dasar landasan utama bagi para santri dalam mengarungi kerasnya kehidupan. Oleh karenanya dalam mencapai indikator tersebut, maka PP. Al-Ishlah memiliki berbagai program kewirausahaan, diantaranya:

a. Pelaksanaan *Marosim*

Marosim dilaksanakan setiap pekan sekali, tepatnya pada hari sabtu atau sebelum para santri memasuki kelas masing-masing. Pada umumnya kegiatan *marosim* atau upacara ini sama dengan kegiatan

¹⁵⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, 51: 56.

upacara di luar pesantren, namun ada sedikit perbedaan dalam hal penyampaian amanat pembina upacara. Perbedaan dalam penyampaian amanat adalah pembina upacara berhak mengevaluasi seluruh kegiatan santri saat di sekolah, maupun di luar sekolah atau ketika berkegiatan dalam pesantren. Pembina upacara tidak akan segan menegur santri-santri yang kerap melakukan kesalahan baik dalam kegiatan formal atau nonformal.

Dalam sisi yang lain, amanat dalam kegiatan *marosim* tersebut seringkali berisi tentang nasehat-nasehat tentang pentingnya meningkatkan rasa taqwa kepada Allah SWT, serta berisi tentang perlunya mengingatkan jati diri seorang santri seperti: di pesantren apa yang kau cari?, untuk apa berada di pesantren ini?, untuk apa kita diciptakan?, siapakah diri kita di hadapan Allah?, dan lain sebagainya. Nasehat-nasehat tersebut mampu menyadarkan para santri dari kesalahan-kesalahan yang pernah dikerjakan, sehingga memberi dampak signifikan untuk senantiasa istiqomah dalam kebaikan serta menjahui hal-hal yang mendatangkan kemudhorotan. Selain berisi tentang nasehat-nasehat, dalam penyampaian amanat *marosim* selalu dibacakan ikrar santri di PP. Al-Ishlah oleh pembina dan diikuti oleh seluruh santri.

Dalam kajian pustaka terdahulu menerangkan bahwa pendidikan kewirausahaan dalam perspektif islam adalah untuk mengembangkan kecakapan hidup santri salah satunya adalah kemampuan santri dalam

berdoa, meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵⁸ Oleh karenanya pendapat peneliti tentang paparan kajian terdahulu diatas bahwa kemampuan berdoa inilah yang menunjukkan bahwa manusia khususnya para santri adalah makhluk yang lemah tak berdaya tanpa bantuan-Nya. Berdoa juga menegaskan bahwa posisi seorang santri adalah sebagai hamba Allah SWT. Para santri sadar diri bahwa tanpa pertolongan dan izin Allah, dirinya tidak akan berhasil dalam menekuni dunia usaha ataupun dunia kerja.

b. Mewajibkan Amalan-amalan Sunnah

Mewajibkan amalan-amalan sunnah adalah salah satu progam pendidikan yang ada di PP. Al-Ishlah. Amalan-amalan sunnah yang diwajibkan tersebut merupakan sebuah latihan bagi para santri agar terbiasa mengerjakan hal-hal yang menjadi kebiasaan Nabi Muhammad SAW. Seperti berpuasa senin dan kamis, berpuasa putih (*yaumul bidh*), berpuasa arofah, berpuasa syawal, dan lain sebagainya. Rasulullah bersabda tentang keutamaan puasa tersebut (senin dan kamis) dalam Hadist riwayat Imam Muslim dalam kitab *Bulugul Maram*:

ذَٰكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ...

Artinya: "...hari tersebut (senin) adalah hari dimana aku dilahirkan dan merupakan hari dimana aku diutus atau diturunkannya

¹⁵⁸ Nur Khamidah, "Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta," (Tesis UII Yogyakarta: 2018), 68.

wahyu.”¹⁵⁹

Makna hadist diatas adalah anjuran berpuasa pada hari senin, karena pada hari tersebut Rasulullah dilahirkan, diutus, dan diturunkan wahyu. Sedangkan keutamaan berpuasa pada hari kamis dalam hadist lainnya dijelaskan bahwa pada hari tersebut (kamis) berbagai amalan perbuatan manusia akan dihadapkan kepada Allah, dan Nabi Muhammad suka berpuasa ketika amalnya dihadapkan pada Allah.¹⁶⁰

Selain berbagai puasa sunnah yang diwajibkan, ada juga ibadah sunnah lainnya yang diwajibkan, seperti sholat tahajjud, sholat dhuha, sholat rowatib, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan pelatihan bagi santri dalam mengamalkan sunnah-sunnah Nabi, diantara keutamaan ibadah sunnah yang diwajibkan di PP. Al-Ishlah adalah sholat tahajjud. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman dalam Al Quran pada surat Al Isra’ ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya : “Dan pada sebagian malam sholatlah (tahajjud) sebagai tambahan ibadah bagimu, semoga Tuhanmu (Allah) mengangkat (derajat) kamu ke tempat yang lebih tinggi.”¹⁶¹

Bedasarkan penjelasan tafsir makna ayat diatas adalah anjuran Allah kepada Nabi dan berlaku pada seluruh manusia, khususnya para santri untuk bangun dari tidur pada sebagian malam. Kemudian

¹⁵⁹ Ibnu Hajar Al Asqolani, *Bulughul Marom*, (Surabaya, 2007), 137.

¹⁶⁰ HR Tirmidzi, *Maktabah al-Syamilah*, (Sahih Tirmidzi, 2010), 747.

¹⁶¹ Al-Qur’an dan Terjemah, 17: 79.

dianjurkan untuk membaca Al Quran dalam shalat tahajjud, supaya shalat tersebut menjadi tambahan ibadah untuk meninggikan kualitas dan meningkatkan derajat manusia. Dan mudah-mudahan Allah SWT membangkitkan kamu (Muhammad) menjadi pemberi syafaat bagi sekalian manusia pada hari kiamat, sehingga Allah merahmati mereka dari kondisi apapun, dan engkau (Muhammad) menduduki kedudukan yang dipuji oleh orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang belakangan.¹⁶²

Hal tersebut dikuatkan dengan adanya hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui sahabatnya Abu Huroiroh yang memiliki arti sebagai berikut:

Artinya: “dari Abu Huroiroh berkata, Rosulullah SAW bersabda: sebaik-baiknya shalat setelah shalat fardhu (wajib) adalah shalat malam (tahajjud).”¹⁶³

Sholat tahajjud merupakan sebaik-baik shalat setelah shalat wajib, oleh karenanya shalat tersebut menjadi salah satu program sunnah yang diwajibkan di PP. Al-Ishlah. Mewajibkan amalan-amalan sunnah adalah harapan dari PP. Al-Ishlah kepada seluruh santri agar tidak terlepas dari kegiatan masjid. Dengan demikian, program pendidikan tersebut akan semakin mendekatkan para santri kepada Rabb-Nya dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya. Dalam jurnal ilmiah yang dikaji sebagai kajian terdahulu menjelaskan bahwa secara

¹⁶² KEMENAG Saudi Arabia, *Tafsir Muyassar*, 122.

¹⁶³ Ibnu Hajar Al Asqolani, *Bulughul Maram*, (Darul Ilmi: Surabaya, 2007), 73.

hakikat kehidupan manusia adalah sebagai seorang makhluk yang sangat membutuhkan pertolongan dari Sang Kholik. Pertolongan itu didapat ketika seorang makhluk mendekat kepada Rabb-Nya dengan cara beribadah dan berdoa kepada-Nya.¹⁶⁴

c. Mengkaji Kitab Kuning

Mengkaji kitab kuning merupakan salah satu program pendidikan yang diajarkan di PP. Al-Ishlah. Mengkaji kitab kuning adalah salah satu ikhtiyar pesantren dalam membekali para santri untuk berwawasan lebih luas dalam memahami berbagai ilmu agama Islam. Para hari sabtu pekan pertama di bulan Mei 2021, peneliti berkesempatan menghadiri pengajian Kitab Tafsir Jalalain di PP. Al-Ishlah Bondowoso. Pengajian tersebut dipimpin langsung oleh KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Pengajian ini tidak hanya diikuti oleh santri dan para asatidz, namun juga para warga sekitar lingkungan pesantren dan juga para simpatisan. Pada acara tersebut terlihat antusiasme dari para jama'ah untuk mengikutinya. Dimulai dari sholat magrib berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji kitab Tafsir Jalalain, diakhiri dengan pelaksanaan sholat isya berjama'ah, dan ditutup dengan doa, serta ramah tamah makan bersama.

Mengkaji kitab kuning adalah upaya mendalami berbagai ilmu agama untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini merupakan anjuran bagi umat muslim zaman Rasulullah tentang

¹⁶⁴ Nur Khamidah, "Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta," (Tesis UII Yogyakarta: 2018), 105.

pentingnya sebagian orang tetap mempelajari ilmu agama dan tidak ikut berperang. Sebagaimana firman Allah dalam surat At Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”¹⁶⁵

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya pembagian tugas dalam Islam. Pembagian tugas yang dimaksud adalah sebagian umat muslim bertugas dan berjuang di medan perang (jihad), dan sebagian lainnya bertugas untuk tetap menuntut ilmu dan mendalami pelajaran agama. Hal tersebut dilakukan karena bertujuan agar mereka yang sedang berjihad nantinya akan tetap menerima ilmu agama dari sebagian umat muslim lain yang tidak mengikuti perang. Dalam kajian terdahulu tentang penerapan pendidikan kewirausahaan dibutuhkan untuk terus belajar dalam upaya mengembangkan kecakapan personal seseorang. Menurut peneliti, mengkaji berbagai macam kitab kuning adalah sebuah pembelajaran dalam memahami berbagai ilmu Islam dan merupakan anjuran Allah dalam surat At Taubah ayat 122. Hal tersebut juga mampu berdampak pada diri santri untuk semakin sadar mengenai posisinya

¹⁶⁵ Al-Qur'an dan Terjemah, 9: 122.

sebagai hamba Allah dengan banyaknya mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.

2. Sadar Diri sebagai Pemimpin

Sadar diri sebagai pemimpin di muka bumi adalah indikator lain dari pengembangan kecakapan personal santri. Sadar diri mengenai potensi diri untuk memimpin sebagian lainnya merupakan sebuah fitroh dari manusia. Hal ini ditegaskan dengan turunnya ayat yang sangat populer, kalam ilahi tersebut menjelaskan tentang posisi manusia di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah pada surat Al Baqoroh ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹⁶⁶

K Dalam kitab Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa: “ingatlah wahai Muhammad ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, “Aku ingin menjadikan khalifah di bumi,” yang menggantikan-Ku dalam melaksanakan ketentuanku di dalamnya yaitu Adam. Mereka bertanya, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dengan tindakan maksiatnya yang saling menumpahkan darah melalui pembunuhan sebagaimana dilakukan

¹⁶⁶ Al-Qur'an dan Terjemah, 2: 30

bangsa jin. Mereka pada awalnya adalah penghuni bumi. Tetapi ketika mereka berbuat kerusakan, Allah mengutus malaikat untuk mengusir mereka ke pulau-pulau dan pegunungan. Padahal kami selalu bertasbih memuji dengan (Subhānallāh) dan menyucikan nama-Mu. Menyucikanmu dari semua sifat yang tidak layak bagi-Mu. Artinya, “Kami lebih berhak sebagai pengganti-Mu.” Dia (Allah) berkata, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.” Aku mengetahui kemaslahatan dalam mengangkat Adam sebagai pengganti-Ku. Keturunan Adam terdiri atas hamba yang taat dan maksiat sehingga keadilan-Ku tampak di tengah mereka. Malaikat kemudian menyambut, “Tuhan kami tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia dari kami dan lebih tahu karena kehadiran kami yang lebih awal darinya dan penglihatan kami pada apa yang tidak dilihat olehnya.” Allah kemudian menciptakan Adam dari permukaan bumi. Allah “mengambil” segenggam dari beragam warna tanah bumi yang kemudian dicampur dengan air yang berbeda-beda. Allah lalu menyempurnakan dan meniupkan roh padanya lalu ia menjadi makhluk hidup yang merasa setelah sebelumnya adalah benda mati.¹⁶⁷

K Dari penjabaran tafsir ayat tersebut, jelas bahwa manusia mengemban amanah dari Allah SWT sebagai pemimpin di muka bumi ini. Sadar mengenai potensi sebagai pemimpin merupakan salah satu indikator pengembangan kecakapan personal santri. Oleh karenanya mencapai

¹⁶⁷ Bahrun Abubakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Jilid I*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), 17.

indikator tersebut PP. Al-Ishlah memiliki berbagai program pendidikan, diantaranya:

a. Menjadi Pengurus Rayon

Menjadi bagian dari kepengurusan rayon atau kamar adalah salah satu tugas dan amanah yang pasti diemban dan dimiliki oleh santri PP. Al-Ishlah ini. Amanah dan tanggung jawab sebagai pengurus rayon adalah mampu mengelola, mengatur, mengkoordinir segala sesuatu yang berkaitan dengan rayon tersebut. Amanah dan tanggung jawab sebagai pengurus rayon adalah suatu pembelajaran dari hadist Nabi Muhammad SAW, Nabi bersabda bahwa:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan dia (penguasa) akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang wanita adalah penanggung jawab dalam rumah suaminya dan dia akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Seorang pelayan adalah penanggung jawab dalam harta majikannya dan dia akan ditanya tentang tanggung jawabnya.”¹⁶⁸

Penjelasan Hadist tersebut adalah bahwa setiap manusia akan menjadi pemimpin, maka nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah ia pimpin, minimal dalam memimpin dirinya sendiri.

¹⁶⁸ HR Bukhori, *Maktabah al-Syamilah*, (Sahih al Bukhori, 2010), 893.

Oleh karenanya, manusia tidak diperkenankan berbuat *dzolim* kepada siapapun itu, sebab akan dihisab kelak di alam akhirat.

Menurut hemat peneliti, korelasi antara hadist diatas dengan tanggung jawab santri sebagai pemimpin rayon adalah sama-sama menjadi seorang pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya.¹⁶⁹ Oleh karenanya dalam mengatur, mengkoordinir, dan mengelola sebuah rayon, seorang pengurus rayon tidak boleh semena-mena seenaknya dalam menegakkan aturan. Pengurus rayon harus sesuai prosedur dalam menjalankan amanahnya. Hal inilah yang kan menjadi dasar tercapainya indicator santri sadar mengenai posisinya sebagai pemimpin. Dengan demikian, santri memiliki bekal kecakapan personal yang memadai.

b. Menjadi Pengurus Organisasi Santri Al-Ishlah atau SILAH

Menjadi pengurus SILAH sejatinya kurang lebih sama dengan menjadi pengurus rayon, yang membedakan adalah tupoksi amanah program kerjanya dan cakupan wilayahnya saja. Menjadi pengurus SILAH lebih banyak program kerjanya dan lebih luas cakupan wilayah yang diurusnya. Mengapa demikian, karena pengurus SILAH adalah ibarat sebuah jantung pada kehidupan pesantren. Pengurus SILAH inilah yang mengatur, mengelola, serta mengkoordinir seluruh kegiatan santri dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

¹⁶⁹ Anton Sabiki, "Pendidikan Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar Islam TerpaduSmart Cendekia Karanganom Kabupaten Klaten," (Tesis IAIN Surakarta, 2018), 43.

Menjadi bagian dari kepengurusan SILAH adalah sebuah pembelajaran pematapan diri sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Menjadi pemimpin yang adil juga dijelaskan Allah dalam surat An Nisa ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”¹⁷⁰

Penjelasan ayat tersebut adalah perintah menunaikan amanah kepada yang berhak menerima. Ayat ini juga berlaku kepada setiap pemimpin untuk menerapkan aturan atau hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara adil dan bijaksana. Karena Allah adalah Dzat Yang Maha Mendengar dan Dzat Yang Maha Teliti. Menjadi seorang pemimpin yang adil dan bijaksana merupakan tugas manusia sebagai umat terbaik. Umat terbaik adalah umat yang senantiasa menyeru dalam kebaikan, mencegah pada kemungkarannya, dan beriman kepada Allah SWT. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah pada surat Ali Imron ayat 110, bahwa:

¹⁷⁰ Al-Qur'an dan Terjemah, 4: 58.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
 مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٧١﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”¹⁷¹

Penjelasan dari ayat diatas adalah umat Nabi Muhammad merupakan umat terakhir yang menjadi pemimpin di muka bumi ini dan sekaligus menjadi generasi terbaik menurut Allah SWT. Ayat tersebut menggambarkan tugas manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini, setidaknya ada 3 tugas yang diemban, diantaranya adalah: kemampuan manusia (pemimpin) menyuruh untuk berbuat yang baik, kemampuan manusia (pemimpin) untuk mencegah segala bentuk kemungkaran, dan kemampuan (manusia) untuk selalu beriman kepada Allah SWT.

Pada kajian terdahulu dalam kajian pustaka dijelaskan bahwa, salah satu indikator dari pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan KIP kecakapan hidup santri adalah berani dan amanah dalam berwirausaha.¹⁷² Oleh karenanya menurut hemat peneliti, kajian pustaka tersebut sesuai dengan apa yang terkandung dalam penjelasan ayat diatas. Bahwa para santri di PP. Al-Ishlah untuk senantiasa berpegang

¹⁷¹ Al-Qur'an dan Terjemah, 3: 110.

¹⁷² Nur Khamidah, “Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta,” (Tesis UII Yogyakarta: 2018), 100.

teguh dalam mengemban amanah sebagai seorang pemimpin (menjadi pengurus SILAH) dengan cara mengamalkan 3 tugas tersebut. Menyuruh pada yang ma'ruf, mencegah kemungkaran, serta senantiasa beriman kepada Allah SWT.

B. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Santri

Hasil penelitian implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan sosial santri memiliki beberapa indikator, yaitu santri mampu berinteraksi dengan baik, dan mampu bekerja sama. Dalam mencapai indikator-indikator tersebut, PP. Al-Ishlah memiliki beberapa program pendidikan kewirasusahaan, diantaranya: budaya 5S, komunikasi menggunakan bahasa asing, muhadhoroh, PORSENI, dan LP3. Untuk lebih detail dan jelasnya akan kami uraikan sebagai berikut:

1. Mampu Berinteraksi dengan Baik

Kemampuan berinteraksi dengan baik merupakan salah satu indikator pengembangan kecakapan sosial santri di PP. Al-Ishlah. Interaksi dengan baik adalah seni komunikasi dua arah dengan sikap penuh pengertian yang perlu ditekankan. Karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan saja, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis antar sesama.¹⁷³ Mampu berinteraksi dengan baik adalah ajaran agama Islam, banyak sekali ayat-ayat Al Quran yang menjelaskan tentang anjuran

¹⁷³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 80.

berinteraksi dengan baik. Salah satunya terdapat dalam surat An Nisa' ayat 5, Allah SWT berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalinya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”¹⁷⁴

Makna dari pada ayat tersebut adalah perintah ber *qaulan ma'rufan*, artinya sebagai seorang muslim yang baik dianjurkan untuk berinteraksi dengan baik, komunikasi yang enak dirasakan oleh jiwa. Ibnu katsir sendiri memaknai *qaulan ma'rufan* dengan kata-kata yang baik. Yaitu kata-kata yang mengandung tentang kebaikan dan silaturahmi.¹⁷⁵ Para mufasir menjelaskan dalam tafsiran tentang *qaulan ma'rufan* atau interaksi dengan baik dengan beberapa macam. Diantaranya, sebagaimana pendapat Ibn Juraij dan Mujahid yang mengatakan bahwa: “*qaulan ma'rufan* itu adalah hal yang bagus dari berbakti dan menyambung sanak famili (silaturahmi).” Secara umum makna dari kata *qaulan ma'rufan* adalah interaksi (perkataan) yang membuat tenang hati dan jiwa.

Mampu berinteraksi dengan baik merupakan contoh dari *akhlaq* yang dimiliki Rasulullah SAW yang diterapkan kepada siapapun, termasuk kepada orang yang membenci beliau. Dalam sejarahnya, ketika Nabi

¹⁷⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, 4: 5.

¹⁷⁵ Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, (Surabaya, Jilid I, 2010), 417-419.

berdakwah menyampaikan ajaran Islam, acapkali beliau menerima berbagai cacian, umpatan, kata-kata kotor, dan lain sebagainya. Beliau tidak marah, namun malah berinteraksi kepada mereka yang membencinya dengan cara terbaik. Dengan cara demikian, pada akhirnya banyak masyarakat Quraish yang memeluk agama Islam. Interaksi dengan baik merupakan sebuah bekal berharga para santri dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Oleh karenanya dalam mencapai indikator tersebut, PP. Al-Ishlah memiliki beberapa program kegiatan, diantaranya:

a. Budaya 5S

Budaya 5S merupakan etika pergaulan sehari-hari seluruh warga PP. Al-Ishlah. Menerapkan budaya 5S adalah rangsangan awal bagi santri untuk senantiasa berinteraksi dengan baik kepada siapapun yang ditemuinya. Budaya 5S sejalan dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dimulai dari S yang pertama bermakna salam, ada sebuah hadist tentang menebarkan salam dari sahabat Abdullah bin Amr bin Ash, Nabi Muhammad SAW bersabda:

اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ ، وَ اطْعَمُوا الطَّعَامَ ، وَأَفْشُوا السَّلَامَ ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Artinya: “Sembahlah Ar Rahman (Allah) semata, berikanlah makan (kepada yang membutuhkan), dan tebarkanlah salam, maka engkau akan masuk surga dengan selamat.”¹⁷⁶

Ayat tersebut berisi tentang anjuran menebarkan salam kepada siapapun yang dijumpai. Bagi seorang Muslim, ucapan ini (salam) jauh

¹⁷⁶ HR Bukhari, *Adabul Mufrad*, 981.

lebih baik dari sapaan-sapaan lainnya. Karena pada hakikatnya saling mengucapkan salam akan menumbuhkan adanya rasa cinta terhadap hati sesama muslim serta dengan sendirinya membuat suasana Islami di tengah kerabat, keluarga, dan lingkungan kita.

S yang kedua adalah senyum. Menebar senyuman kepada sesama muslim merupakan ajaran Rasulullah SAW. Bahkan Rasulullah adalah orang yang paling banyak tersenyum dikalangan para sahabatnya. Sebagaimana yang tertuang dalam hadist dari Abdullah bin Al Harits bin Jaz'i, dia berkata:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak senyumnya selain Rasulullah SAW.”¹⁷⁷

Penjelasan dari pada hadist diatas adalah senyum merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW, bahkan tidak ada sahabat yang paling sering tersenyum kecuali Beliau. Senyum adalah ekspresi rasa bahagia yang ditampakkan kepada orang lain. Senyum juga sebagai tanda mulianya akhlaq seseorang. Terkait pentingnya anjuran tersenyum kepada sesama manusia, maka senyuman tersebut bernilai sebuah shodaqoh atau kebaikan.

Kemudian S yang ketiga, keempat, dan kelima memiliki makna Sapa, Sigap, dan Sopan. Ketiga huruf S terakhir ini adalah sebagai pelengkap budaya 5S. Setelah mengucapkan salam, kemudian menebar

¹⁷⁷ HR Tirmidzi, *Maktabah al-Syamilah*, (Sahih Tirmidzzi, 2010), 130.

senyum, dan dilanjutkan dengan perilaku budaya baik lainnya dengan menyapa, bersikap sopan, dan selalu sigap. Budaya 5S tersebut merupakan salah satu program dalam mengembangkan kecakapan sosial santri, khususnya mampu berinteraksi dengan baik.

b. Komunikasi menggunakan Bahasa Asing

Belajar berkomunikasi menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris) merupakan salah satu program wajib yang ada di PP. Al-Ishlah. Berkomunikasi menggunakan bahasa asing adalah sarana latihan bagi santri untuk cakup berinteraksi sosial. Mempelajari bahasa asing dan kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada lingkup pesantren bertujuan untuk memberi bekal terbaik bagi para santri agar mampu bersaing dalam berwirausaha nantinya. Mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa Arab merupakan sebuah kewajiban bagi umat muslim. Sebagaimana perkataan Imam Syafi'i rahimahullah sebagai berikut:

جِبُّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنْ لِسَانِ الْعَرَبِ مَا يَبْلُغُ جُهْدَهُ فِي آدَاءِ فَرَضِهِ

Artinya: “Wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari bahasa Arab dengan sekuat tenaga agar bisa menjalankan yang wajib.”¹⁷⁸

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa mempelajari bahasa Arab adalah langkah pertama untuk dapat menjalankan dan mengamalkan risalah agama Islam. Santri yang pandai komunikasi menggunakan bahasa Arab akan memudahkan dirinya paham syariat

¹⁷⁸ Mohi ad Din Al wany, *Al Umm Imam As Syafi'i*, (Islamiyah: 1986), 3.

secara mendalam. Mengapa demikian, karena Al Quran diturunkan menggunakan bahasa Arab.

Dalam penelitian terdahulu, kecakapan sosial adalah kecakapan atau keterampilan dalam menyikapi suatu hubungan. Kecakapan ini terbagi menjadi dua, diantaranya adalah empati dan keterampilan sosial.¹⁷⁹ Oleh karenanya menurut hemat peneliti, kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing adalah salah satu program yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kecakapan sosial santri. Santri akan berhati-hati dalam menggunakannya, serta santri diharapkan mampu menghadirkan rasa saling mengerti ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

c. *Muhadhoroh*

Muhadhoroh adalah sebuah program pendidikan yang bertujuan melatih mental para santri ketika berbicara di depan umum. Program ini sangat menunjang dalam pencapaian indikator kecakapan sosial santri.

Hal ini dibuktikan ketika tiba giliran santri untuk melaksanakan *Muhadhoroh*, maka beberapa hari sebelumnya dia akan disibukkan dalam menentukan tema *Muhadhoroh*, menyusun kata-kata dalam teks, menyiapkan penampilan, serta disibukkan untuk mencari dalil-dalil penguat tema *Muhadhorohnya* yang merujuk kepada Al Quran dan As Sunnah.

¹⁷⁹ Silviana Tri Arsanti, *Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi Oleh Goleman*, (Gramedia Pustaka: 1999), 234.

Adapun Rasulullah sendiri seringkali memberi contoh teladan ketika berbicara di depan umum, diantaranya adalah:

1) Berbicara dengan jelas dan mudah difahami

Diriwayatkan oleh Humaid bin Mas'adah al Bashriyyi, dari Humaid al Aswad, dari Usamah bin Zaid, dari Zuhri, dari `Urwah, yang bersumber dari `Aisyah r.a. "Rasulullah berbicara dengan kata-kata yang jelas dan tegas. Orang yang duduk bersamanya akan dapat menghafal (kata-katanya)."

2) Menyisipkan humor

Rasulullah pernah didatangi seorang nenek tua, kemudian berkata: "Doakan aku kepada Allah swt agar memasukkan aku ke surga." Rasulullah kemudian berkata pada nenek itu, "Wahai Ummu Fulan! Sesungguhnya surga itu tidak dimasuki orang yang sudah tua." Si nenek pun menangis tersedu-sedu, karena ia pikir seorang nenek tua sepertinya tidak akan masuk surga. Akan tetapi Rasulullah kemudian memberi pemahaman bahwa ketika dia masuk surga, tidak akan masuk surga sebagai orang yang sudah tua, tetapi semua berubah menjadi muda belia dan cantik.

3) Berpenampilan menarik

"Sesungguhnya Allah itu indah dan senang dengan keindahan. Bila seseorang diantara kamu (bermaksud) menemui kawan-kawannya hendaklah dia merapikan dirinya."¹⁸⁰

¹⁸⁰ HR Muslim, *Maktabah al-Syamilah*, (Sahih Muslim, 2010).

4) Bersemangat

Dari jabir bin Abdullah meriwayatkan: “Bahwasanya Rosulullah SAW jika sedang berkhotbah, kedua mata beliau memerah, suaranya meninggi, dan marahnya memuncak, sehingga seakan-akan beliau adalah panglima perang yang sedang memberi peringatan kepada bala tentaranya.”¹⁸¹

5) Ringkas dan penuh makna

Nabi Saw tidak memanjangkan nasihatnya pada hari Jumat. Beliau hanya memberikan amanah-amanah yang singkat dan ringkas.¹⁸²

6) Ceria dalam menatap wajah lawan bicara

Dari penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa program pendidikan berupa muhadhoroh dapat meningkatkan kecakapan sosial santri, khususnya pada indikator mampu berinteraksi dengan baik.

2. Kerja Sama

Kemampuan bekerja sama adalah sebagai indikator lain dalam pengembangan kecakapan sosial santri di PP. Al-Ishlah. Kemampuan bekerja sama perlu diwujudkan agar santri terbiasa memecahkan konflik masalah yang sifatnya cukup kompleks. Kerja sama ini juga sangat membantu jiwa seseorang untuk lebih peka dan berkompeten dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat. Mampu bekerja sama adalah pokok

¹⁸¹ HR Muslim, *Maktabah al-Syamilah*, (Sahih Muslim, 2010).

¹⁸² HR Abu Dawud, *Maktabah al-Syamilah*, (Sahih Abu Dawud, 2010).

dari ajaran Islam, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 2:

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان واتقوا الله إن الله شديد العقاب...

Artinya: “...Tolong-menolonglah (kerja sama) kamu dalam mengerjakan kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.”¹⁸³

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya kerja sama antara sesama manusia untuk saling tolong menolong dalam ranah kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ayat tersebut juga berisi larangan tentang tolong menolong dalam berbuat dosa dan keburukan. Pada dasarnya timbulnya rasa tolong menolong didasari oleh adanya hubungan sosial yang baik, karena pada hakikatnya manusia adalah bersaudara. Bersaudara karena seiman, bersaudara karena sedarah, juga bersaudara karena sebangsa dan setanah air dalam suatu negara. Khusus dalam ajaran Islam, bersaudara karena seiman ditegaskan oleh Allah melalui firman-Nya dalam surat Al Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antar kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”¹⁸⁴

¹⁸³ Al-Qur'an dan Terjemah, 5:2.

¹⁸⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, 49: 10.

Bedasarkan ayat tersebut Allah menegaskan bahwa seorang mukmin diikat oleh hubungan persaudaraan dengan mukmin lainnya dan memiliki tanggung jawab untuk, bekerja sama, menegur, memperbaiki antar sesama mukmin, kemudian diperintahkan untuk bertaqwa kepada-Nya agar mendapat rahmat dari Allah SWT. Oleh karenanya kerja sama merupakan salah satu indikator terbaik yang harus dicapai dalam mengembangkan kecakapan sosial santri. Untuk mencapai indikator tersebut, PP. Al-Ishlah memiliki beberapa program pendidikan kewirausahaan, diantaranya:

a. Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI)

PORSENI merupakan ajang berbagai macam perlombaan yang wajib diikuti oleh semua marhalah atau semua kelas. PORSENI ini diikuti oleh perwakilan santri dari setiap marhalah (kelas I-VI KMI) untuk berjuang dan bekerja sama memenangkan suatu perlombaan. Pelaksanaan PORSENI ini bertujuan untuk menggali dan memunculkan seluruh potensi santri di bidang olahraga dan seni. Selain itu, pelaksanaan PORSENI dilandasi oleh semangat mengikuti perintah Allah dalam Al Quran tentang berlomba-lomba dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah pada surat Al Baqoroh ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ

جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: “Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya (pada hari kiamat). Sungguh, Allah

Mahakuasa atas segala sesuatu.”¹⁸⁵

Penjelasan dari ayat *fastabiqul khoirot* ini adalah perintah untuk selalu berlomba-lomba dalam menunaikan kebaikan. Berlomba-lomba dalam menunaikan kebaikan akan mengantarkan seorang muslim untuk meraih ridho Allah SWT. adapun makna dari *fastabiqul khoirot* memiliki beberapa kandungan manfaat dalam kehidupan, diantaranya: 1) Pandai memanfaatkan waktu, 2) Menyalurkan energi positif, 3) Selamat dari godaan syetan.

Hal itulah yang mendasari dilaksanakannya kegiatan PORSENI ini. PORSENI merupakan program kerja wajib dari pengurus SILAH. Kegiatan tersebut dilaksanakan sekitar dua pekan dan mengadakan berbagai macam perlombaan. Saat kegiatan ini dilaksanakan, para pengurus santri akan bekerja sama dan disibukkan untuk menyiapkan berbagai macam kebutuhan. Seperti: mengajukan proposal ijin melaksanakan kegiatan, menyediakan panggung dalam perlombaan yang bersifat kesenian (puisi, pidato, telling story, dan lain-lain), menyiapkan lapangan olahraga (futsal, basket, takraw, voli, dan lain-lain), menyiapkan sarana-prasarana, dan lain sebagainya. Tidak hanya pengurus saja, namun perwakilan santri yang akan mengikuti berbagai macam perlombaan juga diharapkan mampu menjaga kekompakan dan kerja sama dalam memenangkannya.

¹⁸⁵ Al-Qur'an dan Terjemah, 2: 148.

Dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa, kerja sama menjadi pondasi yang kokoh seseorang cakup dalam bersosial. Seorang yang mampu bekerja sama akan memperoleh banyak teman, sehingga akan memudahkan dirinya dalam merintis sebuah usaha. Adanya kerja sama yang baik juga akan menimbulkan rasa saling membalas budi dalam kebaikan.¹⁸⁶ Oleh karenanya menurut hemat peneliti, mampu bekerja sama akan meningkatkan intensitas persaudaraan dalam bermasyarakat. Jika sudah terjalin rasa persaudaraan yang solid, maka akan terbentuknya masyarakat yang peduli terhadap sesama. Dan ini akan menjadi salah satu bekal kehidupan terbaik yang diperoleh santri PP. Al-Ishlah melalui bekal kecakapan sosial santri, khususnya santri mampu dalam bekerja sama.

b. Lomba Perkemahan Penegak Penggalang (LP3)

LP3 merupakan sarana latihan bagi para santri dalam melahirkan sikap kesiap-siagaan. LP3 adalah sebuah bentuk perlombaan syarat akan adanya tuntutan kondisi fisik yang prima, pikiran yang jernih, mental yang kuat, dan memerlukan kerja sama yang solid. LP3 melatih para santri untuk tetap bekerja sama dalam menghadapi segala macam kesulitan. LP3 dilaksanakan dengan berbagai macam perlombaan seperti: mendirikan tenda, berpetualang menghadapi segala rintangan, menjadi detektif yang memecahkan sebuah konflik, dan lain sebagainya. Jenis perlombaan dalam LP3 lebih sulit dibandingkan dengan kegiatan

¹⁸⁶ Ulfah Hasanah, “Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo, (Tesis UINSA: 2019), 30

PORSENI. Tidak hanya dibutuhkan kerja sama tim saja, namun juga memastikan para anggota yang tergabung dalam sebuah tim memiliki pikiran yang jernih, fisik yang prima, dan mental yang kuat.

LP3 ini ada karena semangat meniru perjuangan Rasulullah bersama para sahabat-sahabatnya. Dalam peristiwa hijrah misalnya, kaum muhajirin berjuang keluar dari kota mekkah menuju kota madinah bersama Rasulullah SAW. Kemudian kaum anсор adalah masyarakat asli kota madinah yang sangat antusias menyambut kedatangan penutup para Nabi. Baik kaum muhajirin maupun kaum anсор melalui intruksi Nabi Muhammad telah memberikan teladan yang baik dalam bekerja sama menghadapi kesulitan hidup.

Kaum muhajirin bekerja sama bahu membahu untuk secepatnya keluar dari kota makkah, karena kedzoliman kaum kafir Quraish yang memerangi umat Islam dan taruhan kaum muhajirin waktu itu adalah sebuah nyawa. Sedangkan kaum anсор bekerja sama antara satu dengan yang lain menyiapkan tenaga, sandang pangan, harta benda, bahkan jiwa raganya sekalipun demi untuk menolong kaum muhajirin dalam proses hijrah.¹⁸⁷

Pada penelitian terdahulu dalam kajian pustaka dijelaskan bahwa, kerja sama dalam memecahkan suatu konflik permasalahan adalah indikator tercapainya kecakapan sosial santri. Oleh karenanya peneliti berpendapat bahwa LP3 ini adalah progam pendidikan yang

¹⁸⁷ Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, (Pustaka Al Kautsar, 2020), 56.

harus terus dipelihara, guna memberikan bekal terbaik bagi para santri dalam pengembangan kecakapan sosial santri, khususnya mampu bekerja sama dalam menghadapi segala macam kesulitan yang menghampiri.

C. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Keterampilan Santri

Hasil penelitian implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan keterampilan santri memiliki beberapa indikator, yaitu santri menjadi kreatif, dan produktif. Dalam mencapai indikator-indikator tersebut, PP. Al-Ishlah memiliki beberapa program pendidikan kewirausahaan, diantaranya: drama arena, pelatihan jurnalistik, PSPUP, dan BLK. Untuk lebih detail dan jelasnya akan kami uraikan sebagai berikut:

1. Berjiwa Kreatif

Menjadi santri yang berjiwa kreatif adalah salah satu indikator pengembangan kecakapan keterampilan santri di PP. Al-Ishlah. Kreatifitas ini dilahirkan ketika santri mampu menularkan ide dan gagasan terbaiknya dalam menghasilkan sebuah karya. Menjadi seorang yang kreatif akan menambah rasa percaya diri bagi seorang santri untuk berjuang dalam berwirausaha di tengah masyarakat. Dalam persepektif agama Islam, kreatif merupakan kesadaran manusia untuk menggunakan seluruh aspek kemampuan dan potensi diri yang dimiliki.

Manusia adalah hewan berakal, artinya manusia telah diberi Allah kelebihan berupa akal pikiran. Kemudian manusia mampu menggunakan

akal pikirannya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Sebagaimana spirit kreatifitas yang tertuang dalam Al Quran pada surat Al Baqoroh ayat 219:

... كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.”¹⁸⁸

Penjelasan berdasarkan pada ayat ini adalah bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mampu mengelola apa yang sudah diciptakan kepadanya dengan cara befikir. Mengapa demikian, karena manusia diberi akal untuk mengasah otak. Oleh karenanya, manusia yang berusaha menggunakan akalnya adalah manusia yang menjalankan perintah yang sudah ditetapkan Allah, agar manusia dapat berkembang.¹⁸⁹ Rasulullah sendiri telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyampaikan salah satu ajaran Islam yaitu befikir secara kreatif kepada ummat dengan dua langkah. Langkah pertama, segala sesuatu hendaknya dipertimbangkan terlebih dahulu efek mendatangkan manfaat atau sebaliknya. Langkah kedua, befikir sebelum melangkah akan melahirkan kehati-hatian dalam berbuat, sehingga dirinya terselamatkan dari keburukan.

Oleh karenanya dalam upaya pencapaian kecakapan keterampilan santri yang bertujuan untuk mewujudkan kreatifitas santri, maka PP. Al-

¹⁸⁸ Al-Qur'an dan Terjemah, 2: 219.

¹⁸⁹ Wahidar, 2018

Ishlah memiliki beberapa program diantaranya:

- a. **Drama Arena**
- b. **Pelatihan Jurnalistik**

Drama arena adalah sebuah program kegiatan yang memerlukan kreatifitas santri dalam pelaksanaannya. Kegiatan drama arena tersebut membutuhkan persiapan khusus dari para santri yang menjadi panitia pelaksana. Persiapannya kurang lebih membutuhkan waktu sekitar 2 pekan, dimulai dari rapat panitia dalam menentukan tema drama, menyusun skenario cerita, menentukan tampilan apa saja yang akan disuguhkan, memilih pemeran, memilih konsep panggung sesuai tema. Kemudian dilanjutkan dengan latihan-latihan sesuai dengan skenario cerita, mendirikan panggung, dan ditutup dengan penampilan pada hari H disertai dengan evaluasi kegiatan. Drama arena adalah bukti karya nyata yang dihasilkan oleh para santri di PP. Al-Ishlah.

Pelaksanaan drama arena dimulai pada pukul 19.00 atau sehabis melaksanakan sholat isya berjama'ah. Kegiatan tersebut dibuka langsung oleh pengasuh dan pimpinan pesantren Abi KH. Thoha Yusuf Zakaria, Lc. Dalam sambutannya, Beliau menyampaikan kekaguman yang teramat besar pada kreatifitas yang disuguhkan para santri. Beliau mendorong para santri kedepan untuk tidak cepat puas, dan berharap terus tumbuh berkembang mengikuti pertumbuhan teknologi digital yang sangat pesat di era ini. Santri zaman now adalah santri yang melek teknologi, santri yang mampu bersaing, dan santri yang kreatif

menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat.

Santri zaman now adalah santri generasi milenial yang tidak hanya belajar dalam urusan agama saja, namun juga belajar menjadi pengusaha.¹⁹⁰ Hal tersebut dilakukan guna memberi bekal kecakapan hidup bagi para santri dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Oleh karenanya, dalam upaya mencetak santri berjiwa wirausaha maka pesantren harus memfasilitasi berbagai program kewirausahaan yang disisipkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari. PP. Al-Ishlah adalah pesantren modern yang banyak sekali melaksanakan berbagai macam program kewirausahaan, salah satunya melalui pelaksanaan drama arena ini.

Drama arena merupakan salah satu bentuk program kegiatan untuk menumbuhkembangkan kreatifitas santri. Semangat melaksanakan drama arena ini untuk melahirkan jiwa-jiwa kreatif yang ada pada santri. Hal ini dilakukan guna meniru sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, beliau sedari kecil sudah memiliki jiwa kreatif, khususnya dalam berwirausaha. Dimulai dari menggembala kambing, belajar berdagang ke negeri seberang, hingga menjadi warausaha sukses.

Dengan demikian, menurut hemat peneliti pelaksanaan kegiatan drama arena ini akan menumbuhkembangkan jiwa kreatifitas santri. Semakin kreatif seorang santri maka semakin lengkaplah bekal

¹⁹⁰ Defy Indiyanto Budiarto, Komisariss PT Pembangkitan Jawa Bali (PJB)

kecakapan hidupnya (khususnya bekal kecakapan keterampilan) dan semakin bermanfaat bagi banyak orang. Kreatifitas inilah yang akan membantu para santri mampu berjuang dan bersaing pada kehidupan selanjutnya dibidang wirausaha.¹⁹¹

Adapun Pelatihan jurnalistik adalah salah satu pelatihan yang bertujuan untuk melahirkan kreatifitas yang dimiliki oleh seorang santri. Pelatihan jurnalistik ini dilaksanakan setahun sekali atau dua kali. Belajar tentang jurnalistik adalah belajar tentang menciptakan karya tulis melalui berbagai media. Melatih kemampuan tulis-menulis ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam hal terkait dengan kodifikasi atau penulisan ulang ayat-ayat Al Quran yang pada saat itu masih terpisah-pisah. Ayat-ayat dalam Al Quran pada zaman Nabi ada yang ditulis di pelepah kurma dan ada juga yang dibukukan pada tulang benulang. Oleh karenanya, para sahabat dengan pikiran kreatifnya mengusulkan agar ayat-ayat tersebut ditulis ulang, kemudian dijadikan menjadi satu kesatuan dan akhirnya bermanfaat seperti yang terdapat pada saat ini.

Menulis dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah merupakan sebuah perintah Allah SWT, sebagaimana firman yang terdapat dalam Al Quran pada surat Al Qolam ayat ke pertama:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

¹⁹¹ Nur Khamidah, "Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta," (Tesis UII Yogyakarta: 2018), 101.

Artinya: “Nun, Demi pena dan apa yang mereka tulis.”¹⁹²

Penjelasan yang turun pada ayat tersebut adalah Allah bersumpah dengan pena, dan bersumpah dengan apa yang ditulis manusia dengan pena tersebut. Ayat diatas menggambarkan tentang betapa pentingnya memiliki jiwa kreatif yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Menulis memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah:

- 1) Sebagai sarana berdakwah para santri melalui media

Berdakwah melalui tulisan telah dicontohkan oleh para alim ulama terdahulu, mereka menuangkan ilmu yang mereka miliki dengan sebuah karya kreatif berupa kitab-kitab rujukan ajaran Islam.

- 2) Sebagai sarana mendapatkan jariyah yang terus mengalir

Menulis sebuah karya tulisan akan menjadi sesuatu hal yang bermanfaat bagi orang lain dan dapat menjadi amal jariyah yang terus mengalir, walaupun telah wafat.¹⁹³

- 3) Memajukan dan melestarikan ilmu pengetahuan

Tanpa menulis ilmu pengetahuan tidak akan berkembang.

Apa yang akan terjadi jika para ilmuwan dan para ulama tidak menulis atau mencatat. Maka ilmu mereka akan hilang dan tidak berkembang. Anjuran untuk menulis karena salah satu sifat

¹⁹² Al-Qur'an dan Terjemah, 68: 2.

¹⁹³ Al-Qur'an dan Terjemah, 99: 7.

manusia adalah pelupa. Oleh karenanya Rasulullah SAW bersabda:
 “Tkatlah ilmu dengan menuliskannya.”¹⁹⁴

4) Merupakan obat dari penyakit lupa

Menurut hemat peneliti pelatihan jurnalistik akan menumbuhkan kreatifitas santri di PP. Al-Ishlah ini. Para santri akan diajari tentang sistematika penulisan yang benar, menuangkan ide kreatif dan gagasan terbaik dalam sebuah karya tulis. Sehingga para santri akan diwajibkan menyeter sebuah karya ilmiah berupa paper saat menjelang kelulusan. Hal tersebut merupakan bekal keterampilan yang diberikan pesantren kepada para santrinya.

2. Berjiwa Produktif

Berjiwa produktif memiliki makna bahwa santri mampu memproduksi suatu barang atau karya. Produksi adalah serangkaian kegiatan untuk menghasilkan barang atau karya bukan hanya untuk individu tetapi masyarakat pada umumnya dan juga makhluk lainnya bertujuan untuk kemaslahatan. Secara umum, produksi adalah penciptaan guna (utility) yang berarti kemampuan suatu barang tau jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi tertentu.¹⁹⁵ Menjadikan santri yang memiliki produktifitas merupakan salah satu indikator pengembangan kecakapan keterampilan santri di PP. Al-Ishlah. Pesantren ini merupakan pondok pesantren pelatihan. Karena pondok pesantren pelatihan, maka banyak sekali pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang mencetak para santri

¹⁹⁴ HR Muslim, *Maktabah al-Syamilah*, (Sahih Muslim, 2010).

¹⁹⁵ Idris, *Ekonomi dalam Presfektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 51.

menjadi entrepreneur. Yakni produktif dalam menciptakan keterampilan baru, sehingga santri akan memiliki kecakapan hidup pada bidang usaha.

Produktif adalah ajaran dari Rasulullah, beliau mendorong umat Islam agar rajin bekerja untuk mencari karunia Allah agar dapat memberi dan berbagi nikmat kepada orang lain, tidak meminta-minta dan agar dapat memenuhi kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggung jawab mereka.¹⁹⁶ Nabi bersabda:

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata, aku mendengarkan Rasulullah SAW bersabda : “Hendaklah seseorang di antara kalian berangkat pagi-pagi sekali mencari kayu bakar, lalu bersedekah dengannya dan menjaga diri (tidak meminta-minta) dari manusia lebih baik dari pada meminta kepada seseorang baik ataupun tidak. Tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah. Mulailah (memberi) kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu.”¹⁹⁷

Penjelasan hadist tersebut adalah sebuah penegasan untuk tidak meminta-minta kepada orang lain. Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk produktif dalam bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Hal tersebut seringkali diungkapkan oleh bapak pimpinan PP. Al-Ishlah ini dalam berbagai kesempatan.

Oleh karenanya dalam upaya pencapaian kecakapan keterampilan santri yang bertujuan untuk mewujudkan produktifitas santri, maka PP. Al-Ishlah memiliki beberapa program diantaranya:

¹⁹⁶ Riyani Fitri Lubis. AL-INTAJ Vol. 3, No. 1, Maret 2017 Fakultas Ekoomi dan Bisnis Islam P-ISSN: 2476-8774/E-ISS : 2621-668X

¹⁹⁷ HR Muslim, *Maktabah al-Syamilah*, (Sahih Muslim, 2010).

a. Pesantren Singkat Pelatihan Usaha Produktif (PSPUP)

PSPUP adalah singkatan dari Pesantren Singkat Pelatihan Usaha Produktif. Program pendidikan PSPUP ini dilaksanakan setahun sekali dan ditempuh selama 3 bulan. PSPUP merupakan program unggulan pendidikan kewirausahaan bagi para santri di PP. Al-Ishlah. Output dalam kegiatan PSPUP adalah bukti nyata sumbangsih pesantren untuk kehidupan bangsa dan negara berupa Sumber Daya Manusia yang unggul. Pelatihan-pelatihan yang ada pada kegiatan PSPUP antara lain adalah: pelatihan menjahit, pelatihan reparasi *mobile phone (HP)* dan laptop, pelatihan menyajikan kopi alami, pelatihan bengkel las, pelatihan budidaya ternak kambing, pelatihan budidaya jamur tiram, serta pelatihan budidaya ternak lele.

Pelatihan-pelatihan tersebut diasuh dan dibimbing langsung oleh tenaga ahli pada masing-masing bidang. Selama 3 bulan para santri yang mengikuti program PSPUP ini akan diarahkan dan dibimbing secara maksimal agar menguasai bidang usaha dalam pelatihan tersebut. Menguasai dalam artian mampu mengerjakan, mampu mengelola, mampu memproduksi, mampu bertransaksi, dan lain sebagainya. Contoh seperti pelatihan menjahit, pertama santri akan diajarkan tentang teknik menjahit sesuai ilmunya sampai benar-benar menguasai, kedua santri akan diberi tugas untuk menyelesaikan beberapa jahitan porsi kecil, ketiga setelah terbiasa santri akan diberi tugas yang lebih besar seperti menjahit baju dan celana, keempat santri

diajarkan cara promosi dan menawarkan jasa jahit. Setelah mengikuti serangkaian pelatihan selama kurang lebih 3 bulan, maka para santri memiliki amanah untuk mengembangkan pengetahuannya dalam bidang wirausaha. Bahkan tidak sedikit yang diberi uang saku dan modal untuk memulai suatu usaha.

Kegiatan PSPUP ini terselenggara berkat adanya jalinan kerjasama antara yayasan DHARMAIS dan PP. Al-Ishlah. Yayasan DHARMAIS dan pesantren ini telah sepakat untuk memberikan bekal kecakapan hidup terbaik bagi para santri, khususnya dalam meningkatkan produktifitas. Menjadi santri yang produktif berarti menjadi santri yang mampu bekerja keras mengerahkan seluruh potensi dirinya, berupa tenaga, jiwa, dan pikirannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁹⁸

Menurut hemat peneliti program pendidikan PSPUP ini akan mengembangkan produktifitas santri di PP. Al-Ishlah. Para santri alumni program PSPUP akan diamanahi untuk mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang ia dapat sesuai dengan pelatihan yang diikutinya. Hal tersebut merupakan akan memberikan bekal positif bagi para santri. Santri benar-benar mampu bekerja sesuai kemampuan dan bersaing dalam dunia usaha.

¹⁹⁸ Riyani Fitri Lubis. AL-INTAJ Vol. 3, No. 1, Maret 2017 Fakultas Ekoomi dan Bisnis Islam P-ISSN: 2476-8774/E-ISS: 2621-668X, 142

b. Balai Latihan Kerja (BLK)

Balai Latihan Kerja merupakan program pendidikan kewirausahaan lain dalam mengembangkan kecakapan keterampilan santri di PP. Al-Ishlah, khususnya dalam meningkatkan produktifitas santri. Santri yang produktif adalah santri yang mampu bekerja menciptakan sebuah karya dan hasilnya dapat dinikmati. BLK ini milik pesantren dan gedung yang dimiliki diperoleh dari sumbangan Kementrian Tenaga Kerja. Program pendidikan BLK ini juga dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan.

Adanya program pendidikan BLK ini didasari oleh hadist Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Abu Hurairah Radhiyallahuanhu berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.”¹⁹⁹

¹⁹⁹ Ibnu Abi Ashim, *Kitab as-Sunnah*, 356.

Penjelasan dalam hadist diatas adalah anjuran untuk menjadi seorang mukmin yang kuat. Penafsiran kata kuat disini adalah kuat secara fisik, kuat secara mental, kuat secara pikiran, kuat secara keilmuan, kuat secara ekonomi, dan kuat dalam segala bidang. Jika seorang mukmin kuat dalam kategori yang telah disebutkan, maka Allah akan lebih mencintainya dari pada seorang mukmin yang lemah. Oleh karenanya pada penelitian terdahulu dalam kajian pusaka dijelaskan, bahwa pentingnya memberi bekal kecakapan hidup bagi para santri.²⁰⁰ Bekal kecakapan hidup ini sedikit banyak akan memberi manfaat bagi santri untuk menjadi mukmin yang kuat secara fisik, psikologi, pikiran, dan ekonomi sebagaimana yang digambarkan dalam hadist diatas.

Menurut hemat peneliti progam pendidikan BLK ini sangat berpengaruh dan bermanfaat bagi para santri. BLK ini juga berperan besar dalam mengembangkan produktifitas santri di PP. Al-Ishlah. Para santri yang telah lulus progam BLK ini akan sangat siap dalam memasuki dunia kerja. Karena terbiasa latihan kerja, maka mereka akan bekerja secara profesional sesuai regulasi yang berlaku di tempat kerja masing-masing. Hal tersebut merupakan sesuatu yang positif bagi dirinya dan juga usahanya atau bahkan perusahaan yang menerimanya. Santri benar-benar akan produktif, dengan mengeluarkan segenap potensi dan keterampilan agar sukses pada kehidupan selanjutnya.

²⁰⁰ Agus Supriyatna, Disertasi UPI Bandung, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Meningkatkan Life Skill Peserta Didik*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan personal santri memiliki dua indikator, yaitu sadar diri sebagai hamba Allah dan sadar diri sebagai pemimpin di muka bumi ini. Dari indikator tersebut terangkum kegiatan pendidikan kewirausahaan, diantaranya: pelaksanaan marosim, kewajiban mengamalkan amalan-amalan sunnah, mengkaji kitab kuning, menjadi pengurus rayon, dan menjadi pengurus SILAH. Dengan demikian temuan penelitian pada fokus yang pertama adalah santri lebih bertaqwa dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan.
2. Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan sosial santri memiliki dua indikator, yaitu mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu bekerja sama dengan baik. Dari indikator tersebut terangkum kegiatan pendidikan kewirausahaan, diantaranya: pembiasaan program 5S, komunikasi menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris), Muhadhoroh, pelaksanaan Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI), dan pelaksanaan Lomba Pramuka Penggalang Penegak (LP3). Dengan demikian temuan penelitian pada fokus yang kedua adalah santri lebih mempunyai etika dalam berkomunikasi dan memiliki kerjasama yang baik antar sesama.

3. Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan keterampilan santri memiliki dua indikator, yaitu menjadi kreatif dan menjadi produktif. Dari indikator tersebut terangkum kegiatan pendidikan kewirausahaan, diantaranya: pelaksanaan drama arena, pelaksanaan jurnalistik, Pesantren Singkat Pelatihan Usaha Produktif (PSPUP), Balai Latihan Kerja (BLK). Dengan demikian temuan penelitian pada fokus yang ketiga adalah santri lebih kreatif dan produktif dalam berkarya.

B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memiliki masukan terhadap Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri, diantaranya:

1. Implementasi pendidikan kewirausahaan di PP. Al-Ishlah ini agar selalu ditingkatkan khususnya yang menunjang pada kreativitas dan produktifitas santri dalam mengikuti berbagai kegiatan, guna menjaga kualitas kecakapan hidup santri dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat.
2. Pondok pesantren yang lain hendaknya mengikuti pola pendidikan yang diterapkan oleh PP. Al-Ishlah ini dengan memberikan bekal pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri disamping bekal pendalaman berbagai ilmu agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ivada.
- Al Jauziyah, Ibnu Qoyyim. 2010. *Madarijus Salikin*. Surabaya: Pustaka Kautsar.
- Al Asqolani, Ibnu Hajar. 2007. *Bulughul Marom*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Al-Mahalli, Jalaluddin & Jalaluddin As-Suyuti. 2019. *Tafsir Jalalain Jilid 1 (Penerjemah: Bahrin Abubakar)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin Al-hajjaj. 2010. *Kitab Shohih Muslim (Penerjemah: Wawan & Imam Dzunaedi)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anwar. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizy, Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Broling, D. E. 1989. *Life-Centered Career Education: Competency-Based Approach (3ed)*. Resto VA: the council for exceptional children.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darojat, Ojat dkk. 2013. *Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Daryanto. 2012. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama RI. 2005. *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Tingkat Aliyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. 2008. *(Al-Hikmah) Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Detik News. *Santri Zaman Now, Santripreneur yang Sukses Berwirausaha*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3908105/santri-zaman-now-santripreneur-yang-sukses-berwirausaha>. (diakses pada 01 Februari 2021, pukul 10.50).
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2004. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama.
- Ditjen PLS. 2003. *Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education*. Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas.
- Syarah Hadist Imam Muslim No. 2664. Hadits Riwayat Imam Ahmad (2/366). Hadist Riwayat Imam Ibnu Majah No. 79.
- Hielmy, Irfan. 1999. *Pesan Moral Dari Pesantren*. Bandung: Nuansa.
- Idris. 2015. *Ekonomi dalam Prespektif Hadis Nabi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Iwantono, Sutrisno. 2007. *Kiat Sukses Berwirausaha: Strategi Baru Mengelola Usaha Kecil dan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Mauludin, Marshal & Tri Widiyanti Natalia. 2018. Penerapan Pendidikan Ekonomi Kreatif Di Pesantren Sebagai Sarana Untuk Menghasilkan Pribadi Wirausaha Yang Dilandasi Nilai-Nilai Keagamaan. *Jurnal Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*. ISBN 978-602-51605-7-8 E-ISBN 978-602-51605-5-4.
- Miles, M. B, A. M. Huberman dan J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analyziz: A Method Sourcebook*. California: SAGE Publications Inc.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyani, Endang dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Musa, Ali Maschan. 2020. *Memahami Nahdlatul Ulama, Pesantren Luhur alHusna*. Surabaya.
- Noor, Agus Hasbi. 2015. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal EMPOWERMENT*. Vol.3. No.1. ISSN 2252-4738.
- Nurdin, Nasrullah. 2019. *Generasi Emas Santri Zaman Now*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Nursikin, Mukh. 2016. Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education*. Vol. 1. No. 2. Universitas Islam Indonesia.
- Rahma, Rezka Arina, Dkk. 2019. The Role of Community Learning Center (CLC) in Providing Nonformal Education Services Based on Entrepreneurship. *Journal of Non Formal Education*. Vol. 5. No. 2. ISSN: 2528-4541. Sinta: 3. Universitas Negeri Semarang.
- Solfema, Solfema, Dkk. 2019. The Contribution of Self Efficacy, Entrepreneurship Attitude, and Achievement Motivation to Work Readiness of Participants of Life Skill Education. *Journal of Non Formal Education*. Vol. 5. No. 2. ISSN: 2528-4541. Sinta: 3. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sutrisno, Joko. 2003. *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini Dalam Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Broad Base Education.2002. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup* (life Long Education). Depdiknas: Jakarta.
- Tim Pelaksana Program DPP Bakat, Minat dan Ketrampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012. *Pendidikan Entrepreneurship*. Yogyakarta: Aura Pusaka.
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana*. Jember: Pascasarjana IAIN.
- Tung, Lo Choi. 2011. *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention of Engineering Students*. City University of Hongkong: Run Run Shaw Library.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Unesco.1993. *Principal Regional Office for Asia and The Pacific. ATPL-CE Volume I. Continuing education: New Polices and direction*. Unesco: Bangkok.

Wartanto. 2007. *Pengembangan Model Pengelolaan Kursus Keterampilan Berbasis Life Skill Dengan Menerapkan Prosedur Mutu Di Sanggar Kegiatan Belajar*. (Disertasi). Semarang: Progam Pascasarjana (S3 Universitas Negeri Semarang).

Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

World Education Forum. 2000. *The Dakar Framework for Action Education for All Meeting our Collective Commitments*. Unesco: France.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Angga Mahardika
NIM : 0849319023
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 18 Agustus 1992
Program : Magister
Institusi : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
(UIN KHAS Jember)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Santri di PP. Al-Ishlah Bondowoso” secara keseluruhan adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat atau saduran, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember. 09 Desember 2022

Saya yang menyatakan



Angga Mahardika

NIM: 0849319023

SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI
Nomor: D.PPS.3556/In.20/PP.00.9/12/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Angga Mahardika
NIM	:	0849319023
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	30 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	26 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	26 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	6 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	13 %	20 %
Bab VI (Penutup)	1 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 14 Desember 2022

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B.461/In.20/PP.00.9/PS/2/2021 25 Februari 2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
Pengasuh PP. Al-Ishlah Bondowoso
di-


tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Angga Mahardika
NIM : 0849319023
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso
Pembimbing 1 : Dr. H. Aminullah, M. Ag
Pembimbing 2 : Dr. H. Ubaidillah, M. Ag
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 117/PP. AL-Ishlah/X/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc.
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Dengan ini menerangkan bahwa yang beridentitas di bawah ini :

Nama : Angga Mahardika
NIRM : 0849319023
Program Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2


Bedasarkan surat Direktur Pascasarjana IAIN Jember No. B.461/In.20/PP.00.9/PS/2/2021 tanggal 25 Februari 2021 perihal Permohonan Ijin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi di PP. Al-Ishlah Bondowoso selama 3 bulan terhitung sejak 08 Maret 2021 s/d 08 Juni 2021. Maka dengan ini dinyatakan selesai dengan penelitian yang berjudul:

“Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.



Bondowoso, 27 Oktober 2022
Pondok Pesantren Al-Ishlah


KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc.


JURNAL PENELITIAN

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Santri di
PP. Al-Ishlah Bondowoso

No	Tanggal	Kegiatan	Nama	Tanda Tangan
1	08 Maret 2021	Wawancara Dokumentasi	Thoha Yusuf Zakaria, Lc	
2	15 Maret 2021	Wawancara Observasi Dokumentasi	Mukhlisin, S.Pd.I	
3	22 Maret 2021	Wawancara Observasi Dokumentasi	Misbahul Muslih, S.Pd.I	
4	12 April 2021	Wawancara Observasi Dokumentasi	Bagus Taufiqul Rohman	
5	19 April 2021	Wawancara Observasi Dokumentasi	Ba'ariq Aqthuro Ramdani	
6	01 Juni 2021	Wawancara Observasi Dokumentasi	Ba'ariq Aqthuro Ramdani	
7	05 Juni 2021	Wawancara Observasi Dokumentasi	Bagus Taufiqul Rohman	

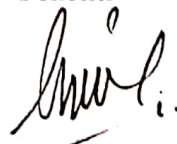


Mengetahui,
Pimpinan PP. Al-Ishlah


Thoha Yusuf Zakaria, Lc

Bondowoso, 8 Juni 2021

Peneliti



Angga Mahardika

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Pengasuh PP. Al-Ishlah

- a. Bagaimana latar belakang berdirinya PP. Al-Ishlah?
- b. Apa tujuan awal didirikannya PP. Al-Ishlah ini?
- c. Siapa saja founding father yang berperan terhadap berdirinya PP. Al-Ishlah ini?
- d. Apa visi dan misi PP. Al-Ishlah?
- e. Bagaimana bentuk struktur organisasi PP. Al-Ishlah?
- f. Bagaimana implementasi Pendidikan kewirusahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri di PP. Al-Ishlah ini?
- g. Bagaimana sistem kurikulumnya?

2. Mudier Kulliyatul Muballighien Al Islamiyah (KMI) & Mudier Pengasuhan

- a. Apa yang menjadi visi dan misi jenjang pendidikan KMI di PP. Al-Ishlah ini?
- b. Bagaimana kurikulum pendidikan yang ada pada satuan pendidikan KMI di PP. Al-Ishlah ini?
- c. Berapakah jumlah keseluruhan pengajar KMI yang ada di PP.-Al-Ishlah?
- d. Bagaimanakah struktur organisasi pendidikan KMI? Apa saja profil lulusan jenjang pendidikan KMI?

- e. Seperti apa program Pendidikan kewirausahaan dan kecakapan hidup di PP. Al-Ishlah ini?
- f. Apa saja program kewirausahaan yang menunjang pengembangan kecakapan hidup santri di PP. Al-Ishlah ini?
- g. Bagaimanakah kecakapan personal santri KMI sesuai program kegiatan di PP. Al-Ishlah ini?
- h. Bagaimanakah kecakapan sosial santri KMI sesuai program kegiatan di PP. Al-Ishlah ini?
- i. Bagaimanakah kecakapan keterampilan santri KMI sesuai program kegiatan di PP. Al-Ishlah ini?
- j. Siapa saja yang terlibat dalam pengembangan kecakapan hidup santri?
- k. Apa saja upaya yang dilakukan pesantren dalam mengembangkan kecakapan hidup santri?
- l. Bagaimana pemenuhan sarana dan prasarana yang menunjang dalam mengembangkan kecakapan hidup santri (personal, sosial, dan keterampilan) di PP. Al-Ishlah?
- m. Metode apa saja yang digunakan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri?
- n. Bagaimana pengawasan dalam proses pelaksanaan pendidikan tersebut?
- o. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kecakapan hidup santri ini?

3. Santri

- a. Apa yang saudara ketahui tentang pendidikan kewirausahaan dan kecakapan hidup santri?
- b. Bagaimana tanggapan saudara mengenai konsep dan pelaksanaan pengembangan kecakapan hidup di PP. Al-Ishlah ini?
- c. Apa yang saudara ketahui tentang kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan keterampilan santri KMI sesuai progam kegiatan di PP. Al-Ishlah ini?
- d. Apa motivasi saudara mengenai pengembangan kecakapan hidup tersebut?
- e. Manfaat apa yang saudara peroleh dari pelaksanaan pengembangan kecakapan hidup tersebut?

B. Dokumentasi

1. Foto aktifitas Pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan personal santri
2. Foto kegiatan pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan sosial santri
3. Foto aktifitas Pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan keterampilan santri

C. Observasi

1. Keadaan sarana pendukung Pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri
2. Kegiatan Pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

RIWAYAT PENULIS



Nama : Angga Mahardika

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 18 Agustus 1992

Fakultas/ Prodi : Fakultas Ilmu Keguruan (FTIK)/
Pendidikan Agama Islam (PAI)

Alamat : Dusun Jeding RT/RW 002/009 Sumberpinang,
Pakusari, Jember

Riwayat Pendidikan : TK. Aisyiyah Bustanul Atfal 14 Surabaya (1998)
SD Negeri Mojosarirejo Gresik (2004)
MTS Al-Ishlah Bondowoso (2007)
MA Al-Ishlah Bondowoso (2010)
S1 Universitas Muhammadiyah Jember (2018)

E-mail : mahardikaangga91@gmail.com